Dr. Dety Mulyanti, M.Pd

EVALUASI PEMBELAJARAN



CV Kimfa Mandiri 2020

ISBN : 978-602-50828-49



Dr. Dety Mulyanti, S.Pd, M.Pd.
Lahir di Majalengka 15 September 1979 Pendidikan S1 Universitas Pasundan 2006, Pendidikan S2 Universitas Pendidikan Indonesia 2009, S3 Universitas Islam Nusantara 2015. Mengajar di beberapa perguruan tinggi swasta dan dosen tetap Universitas Bale Bandung (UNIBBA). Dr. Dety Mulyanti, dosen fakultas keguruan ilmu pendidikan, program studi pendidikan IPS UNIBBA. Buku yang telah diterbitkan Strategi Pembelajaran, Kapita Selekta, Perkembangan Peserta Didik, Perubahan Sosial Budaya dan Media Pembelajaran. Fokus penelitian pada pendidikan, budaya, ekonomi, manajemen yang telah diterbitkan di beberapa jurnal nasional, internasional bereputasi. Selain aktif di dunia akademisi, aktif di organisasi menjadi Wasekjen ABPPTSI (Asosiasi Badan Penyelenggara Perguruan Tinggi Swasta Indonesia) di Pusat dan Jabar.

ISBN 978-602-50828-4-9

EVALUASI PEMBELAJARAN

Penulis :

Dr. Dety Mulyanti, M.Pd.

ISBN : 9 786025 082849

Editor :

Prof. Dr. Thomas Suyatno

Dr. H. R. Ricky Agusiady, S.E., M.M. AK., CFrA

Penyunting :

Dr. Mulyaningsih, M.Si.

Dr. Drs. Y. Ony Djogo, SH.MM.MAP.

\

Desain Sampul dan Tata Letak :

Resty Ismawanti, S.Pd, MM

Penerbit :

CV KIMFA MANDIRI

Redaksi :

Jl. Ciapus RT 001 RW 006 Desa Ciapus

Kec. Banjaran Kab. Bandung 40377

No Telepon : 022-88883057 / 082217220165 – 081220816826

Email : kimfamandiriks@gmail.com

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis ucapkan kepada Allah SWT atas rahmat-Nya yang telah tercurah, sehingga penulis bisa menyelesaikan Buku Media Pembelajaran. Adapun tujuan dari disusunnya buku ini adalah sebagai salah satu bahan ajar khususnya pada mata kuliah Evaluasi Pembelajaran guna membantu dosen dan mahasiswa sebagai calon seorang guru dalam melakukan penilaian pencapaian kompetensi peserta didik, sehingga bisa meningkatkan kompetensi pedagogiknya. Kehadiran buku ini menjadi salah satu bahan bagi guru, calon guru dan masyarakat yang mencintai dunia pendidikan dalam mendalami dan meningkatkan ketrampilan melakukan penilaian proses dan hasil belajar peserta didik secara profesional.

Tersusunnya buku ini tentu bukan dari usaha penulis seorang. Dukungan moral dan material dari berbagai pihak sangatlah membantu tersusunnya buku ini, untuk itu penulis ucapkan terima kasih kepada keluarga, sahabat, rekan-rekan, dan pihak-pihak lainnya yang membantu secara moral dan material bagi tersusunnya buku ini.

Buku yang tersusun sekian lama ini tentu masih jauh dari kata sempurna, untuk itu, kritik dan saran yang membangun sangat diperlukan agar buku ini bisa lebih baik nantinya.

Bandung, Juni 2020

Penulis

DAFTAR ISI

Halaman

HALAMAN JUDUL i
KATA PENGANTAR ii
DAFTAR ISI iii

BAB I PENDAHULUAN

A. Pengertian Evaluasi Pembelajaran..... 3
B. Fungsi, Tujuan dan Prinsip Evaluasi..... 7
C. Jenis-Jenis Evaluasi Pembelajaran..... 10

BAB II KERANGKA DASAR

A. Kerangka Dasar Tujuan Pendidikan dan Penilaian Hasil Belajar..... 15
B. Penilaian Hasil Belajar..... 17
C. Karakteristik Syarat Evaluasi Pembelajaran 18
D. Ruang Lingkup Evaluasi Pembelajaran 21

BAB III: STANDAR PENILAIAN

A. Pengertian 25
B. Lingkup Penilaian 26
C. Tujuan Penilaian 26
D. Prinsip Penilaian 27
E. Bentuk Penilaian 27
F. Mekanisme Penilaian 28
G. Prosedur Penilaian 30
H. Instrumen Penilaian 32

BAB IV : SISTEM PENILAIAN DALAM KURIKULUM 2013

A. Pendekatan Penilaian 33
B. Ruang Lingkup, Teknik, dan Instrumen Penilaian 34
C. Mekanisme dan Prosedur Penilaian 36
D. Pelaksanaan dan Pelaporan Penilaian 37
E. Karakteristik Penilaian 41

BAB V : PENDEKATAN MODEL EVALUASI

A. Konsep Model Pendekatan Evaluasi 42
B. Karakteristik Model Evaluasi..... 43
C. Model Pendekatan Evaluasi Pembelajaran 44
D. Model Pendekatan Penilaian Hasil Belajar dalam Kurikulum 2013..... 50

BAB VI : PENILAIAN PENCAPAIAN KOMPETENSI SIKAP

A. Pengertian 52
B. Cakupan Penilaian Sikap 52
C. Perumusan Indikator dan Contoh Indikator 53
D. Teknik dan Bentuk Instrumen 53
E. Contoh Instrumen beserta Rubrik Penilaian 56
F. Pelaksanaan Penilaian 57
G. Pengolahan Penilaian 59
H. Manajemen Hasil Penilaian Sikap 60

BAB VII : PENILAIAN PENCAPAIAN KOMPETENSI

A. Pengertian 62
B. Cakupan Penilaian Pengetahuan 65
C. Teknik Penilaian dan Bentuk Instrumen 65

BAB VIII : PENGEMBANGAN INSTRUMEN

A. Pengembangan Instrumen Tes 66
B. Pengembangan Instrumen Non Tes 79

BAB IX : MENILAI

A. Menskor 82
B. Menilai 83
C. Perbedaan antara Skor dan Nilai 92
D. Pengolahan/Analisis Skor 92
E. Beberapa Skala Penilaian 94
F. Macam-Macam Acuan Penilaian 96

DAFTAR PUSTAKA

BAB I
PENDAHULUAN

A. Pengertian Evaluasi Pembelajaran

Salah satu cara yang dapat dilakukan untuk mengetahui hasil yang telah dicapai oleh pendidik dalam proses pembelajaran adalah melalui evaluasi, baik evaluasi hasil belajar maupun evaluasi pembelajaran. Ketika proses pembelajaran dipandang sebagai proses perubahan tingkah laku siswa, peran evaluasi dan penilaian dalam proses pembelajaran menjadi sangat penting. Penilaian dalam proses pembelajaran merupakan proses untuk mengumpulkan, menganalisis, dan menginterpretasi informasi untuk mengetahui tingkat pencapaian tujuan pembelajaran. Jadi, evaluasi pembelajaran adalah proses mengumpulkan, menganalisis, dan menginterpretasi informasi secara sistematis untuk menetapkan ketercapaian tujuan pembelajaran. Tujuannya adalah untuk menghimpun informasi yang dijadikan dasar untuk mengetahui taraf kemajuan, perkembangan, dan pencapaian belajar siswa, serta keefektifan pengajaran guru.

Evaluasi pembelajaran mencakup kegiatan pengukuran dan penilaian, yang dalam prosesnya melalui tiga tahap, yaitu perencanaan, pelaksanaan, serta pengolahan hasil dan pelaporan. Ketiga tahap itu harus sejalan dengan prinsip-prinsip umum dalam evaluasi pembelajaran yang harus dipenuhi untuk memperoleh hasil evaluasi yang lebih baik, yaitu prinsip kontinuitas, komprehensif, adil dan objektif, kooperatif, dan praktis.

Untuk menuju kualitas pembelajaran yang baik, diperlukan sistem penilaian yang baik pula. Agar penilaian dapat berfungsi dengan baik, sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan, sangat perlu untuk menetapkan standar penilaian yang menjadi dasar dan acuan bagi guru dan praktisi pendidikan dalam melakukan kegiatan penilaian. Untuk mewujudkan haltersebut, perlu kerja sama yang baik dari pihak-pihak yang berkaitan, seperti guru, siswa, dan sekolah. Dengan peranan yang berbeda sesuai proporsi masing-masing, dan tiap-tiap pihak melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya sebagaimana mestinya, akan tercipta suasana yang kondusif, dinamis, dan terarah untuk perbaikan kualitas pembelajaran melalui perbaikan sistem penilaian. Dengan demikian, evaluasi pembelajaran berperan untuk

mengetahui efisiensi proses pembelajaran yang telah dilaksanakan dan efektivitas pencapaian tujuan pembelajaran yang ditetapkan.

Evaluasi pembelajaran adalah proses untuk mendapatkan data dan informasi yang diperlukan dalam menentukan sejauh mana dan bagaimana pembelajaran yang telah berjalan agar dapat membuat penilaian (judgement) dan perbaikan yang dibutuhkan untuk memaksimalkan hasilnya. Istilah evaluasi pembelajaran sering disamaartikan dengan ujian. Meskipun sangat berkaitan, akan tetapi tidak mencakup keseluruhan makna evaluasi pembelajaran yang sebenarnya. Ujian atau tes hanyalah salah satu jalan yang dapat ditempuh untuk menjalankan proses evaluasi.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 57 ayat 1 yang menyatakan bahwa "evaluasi dilakukan dalam rangka pengendalian mutu pendidikan secara nasional sebagai bentuk akuntabilitas penyelenggara pendidikan kepada pihak-pihak berkepentingan, di antaranya terhadap peserta didik, lembaga dan program pendidikan". Sehingga kedudukan evaluasi pendidikan mencakup semua komponen, proses pelaksanaan dan produk pendidikan secara total, dan di dalamnya setidaknya terakomodir tiga konsep, yakni: memberikan pertimbangan (judgement), nilai (value), dan arti (worth). Tujuan dari penilaian hasil belajar tentunya sama bersinggungan dengan tujuan evaluasi belajar dan pembelajaran yang dilaksanakan.

Evaluasi merupakan faktor penting yang menjadi salah satu tolok ukur keberhasilan proses pembelajaran. Oleh karena itu, sangat penting untuk benar-benar mengetahui tujuan evaluasi, agar hal yang ingin dicapai dalam proses evaluasi dapat terjadi. Selain berbagai tujuan di atas, pentingnya evaluasi dalam pembelajaran dapat dilihat dari fungsi atau kegunaan yang dimilikinya.

Pengertian evaluasi pembelajaran telah disampaikan secara konkret oleh beberapa ahli yang memahami dengan baik semua aspek pendidikan yang mampu memengaruhi nilai akhir dari hasil pembelajaran. Pengertian evaluasi yang disampaikan oleh Sudjana (1990:3), lebih banyak ditekankan pada batasan sebagai proses menyalurkan atau memberikan nilai kepada suatu objek tertentu dengan mempertimbangkan suatu kriteria tertentu. Dengan adanya batasan-batasan tertentu, seseorang harus melewati semua kriteria tertentu untuk mencapai tujuan akhir yang diinginkan. Evaluasi telah mencakup sejumlah metode atau teknik yang tidak akan pernah bisa dilanggar maupun diabaikan oleh seorang pendidik. Seyogya nya,

evaluasi bukanlah suatu kumpulan teknik semata, namun lebih kepada proses berkelanjutan yang tentunya akan mendasari keseluruhan kegiatan atau aktivitas pembelajaran.

Evaluasi pembelajaran juga dapat dimaksudkan sebagai suatu tindakan terorganisir yang mana sengaja diciptakan untuk mengetahui kondisi suatu objek dengan cara memakai instrumen yang kemudian hasilnya akan dibandingkan dengan sebuah tolak ukur sehingga memperoleh suatu kesimpulan. Evaluasi pembelajaran memiliki tujuan, yakni untuk mengetahui sudah sejauh mana objek tersebut memahami materi pembelajaran yang diberikan dan sudah berapa persen siswa yang berhasil meraih nilai tertinggi sehingga pendidik dapat memutuskan untuk kembali mengulang materi pelajaran tertentu atau tidak. Simpelnya, evaluasi pembelajaran merupakan sebuah proses sistematik yang harus dilakukan untuk mengetahui dan menentukan persentase tingkat pencapaian dari tujuan pembelajaran, dan membandingkannya, apakah telah sesuai dengan apa yang ditentukan?. Berikut ini beberapa pengertian evaluasi pembelajaran yang disampaikan oleh para tokoh ahli:

Menurut pendapat dari Grondlund serta Linn (1990), evaluasi pembelajaran merupakan suatu proses menganalisa, mengumpulkan serta menginterpretasi suatu informasi secara runtut untuk menetapkan sudah sampai sejauh mana tujuan pembelajaran tersebut membuahkan hasil. Agar informasi yang diperoleh tepat, diperlukan kegiatan pengukuran. Proses pemberian skor berupa angka terhadap suatu kondisi maupun gejala yang berdasarkan pada aturan tertentu disebut dengan pengukuran.

Evaluasi pembelajaran menurut Erman (2003:2) merupakan suatu penentuan kesesuaian dari kedua sisi, yaitu, tampilan siswa dan tujuan pembelajaran itu sendiri. Yang dievaluasi adalah ciri khas atau karakteristik seorang siswa dengan memakai suatu tolak ukur. Ciri khas atau karakteristik tersebut meliputi beberapa kegiatan pembelajaran, enth dari segi kognitif, dari segi afektif, maupun segi psikomotor. Semua karakteristik tersebut dapat dievaluasi dengan baik, secara lisan maupun tertulis dan perilaku keseharian siswa.

Jika dikaji secara lebih luas, kedua pendapat para ahli akan pengertian evaluasi pembelajaran sebenarnya tidak jauh berbeda dengan pengertian evaluasi yang telah dipelajari secara umum. Evaluasi pembelajaran adalah proses yang dilakukan untuk menentukan nilai dari pembelajaran yang telah dilaksanakan, melalui berbagai kegiatan pengukuran maupun penilaian pembelajaran.

Melalui pengertian evaluasi pembelajaran seorang guru akan memahami dengan sebaik-baiknya, apa itu evaluasi pembelajaran dan bagaimana pengaruhnya terhadap proses pembelajaran seorang siswa. Evaluasi pembelajaran akan membantu seorang guru untuk membandingkan, mengumpulkan data, mengolah data yang telah diukur dan mengetahui berapa siswa yang telah berhasil mencapai tujuan pembelajaran serta berapa siswa yang harus kembali dibimbing, diajarkan serta dididik sehingga dapat mencapai tujuan yang diharapkan dan telah ditentukan sebelumnya. Meskipun sekilas pengertian evaluasi dengan evaluasi pembelajaran tampak mirip, bukan berarti pemahaman dan pendalamannya dapat dilakukan dengan cara yang sama, guru harus memahami semua aspek yang membedakan antara evaluasi dengan evaluasi pembelajaran supaya tidak terjadi kekeliruan disaat rencana untuk melakukan evaluasi pembelajaran akan dimulai.

Definisi Evaluasi Pendidikan Beberapa pengertian tentang evaluasi sering dikemukakan oleh beberapa ahli seperti:

1. Lessinger 1973 (Gibson, 1981: 374) mengemukakan bahwa evaluasi adalah proses penilaian dengan jalan membandingkan antara tujuan yang diharapkan dengan kemajuan/prestasi nyata yang dicapai.
2. Wysong 1974 (Gibson, 1981: 374) mengemukakan bahwa evaluasi adalah proses untuk menggambarkan, memperoleh atau menghasilkan informasi yang berguna untuk mempertimbangkan suatu keputusan.
3. Gibson dan Mitchell 1981 (Uman, 2007: 91) mengemukakan bahwa proses evaluasi adalah untuk mencoba menyesuaikan data objektif dari awal hingga akhir pelaksanaan program sebagai dasar penilaian terhadap tujuan program.
4. Edwind Wandt dan Gerald W. Brown (1977): evaluation refer to the act or process to determining the value of something (suatu tindakan atau suatu proses untuk menetukan nilai dari sesuatu). Evaluasi merupakan suatu proses pemberian makna, arti, nilai atau kualitas tentang suatu objek yang dievaluasi atau penyusunan suatu keputusan tentang suatu objek berdasarkan asesmen.

Sedikitnya ada tiga aspek yang perlu diperhatikan untuk lebih memahami apa yang dimaksud dengan evaluasi, khususnya evaluasi pembelajaran, yaitu:

1. Kegiatan evaluasi merupakan proses yang sistematis. Ini berarti bahwa evaluasi (dalam pengajaran) merupakan kegiatan yang terencana dan dilakukan secara berkesinambungan.
2. Didalam kegiatan evaluasi diperlukan berbagai informasi atau data yang menyangkut objek yang sedang dievaluasi. Dalam kegiatan pengajaran, data yang dimaksud mungkin berupa perilaku atau penampilan siswa selama mengikuti pelajaran, hasil ulangan atau tugas-tugas pekerjaan rumah, nilai hasil ujian akhir caturwulan, nilai midsemester, nilai ujian akhir semester, dan sebagaimya.
3. Setiap kegiatan evaluasi- khususnya evaluasi pengajaran tidak dapat dilepaskan dari tujuan-tujuan pengajaran yang hendak dicapai. Tanpa menentukan atau merumuskan tujuan-tujuan terlebih dahulu, tidak mungkin menilai sejauh mana pencapaian hasil belajar siswa.

Dalam rangka meningkatkan kualitas pendidikan nasional, pemerintah telah melakukan berbagai upaya seperti halnya pengembangan dan penyempurnaan kurikulum, pengembangan materi pembelajaran, perbaikan sistem evaluasi, pengadaan buku dana alat-alat pelajaran, perbaikan sarana prasarana pendidikan, peningkatan kompetensi guru, serta peningkatan mutu pimpinan sekolah (Depdiknas, 2001: 3). Namun demikian, upaya tersebut sampai sekarang belum menunjukkan hasil sebagaimana yang diharapkan. Kualitas pendidikan dipengaruhi beberapa faktor, seperti: guru, siswa, pengelola sekolah (Kepala Sekolah, karyawan dan Dewan/Komite Sekolah), lingkungan (orangtua, masyarakat, sekolah), kualitas pembelajaran, dan kurikulum (Edy Suhartoyo. 2005: 2). Hal serupa juga disampaikan oleh Djemari Mardapi (2003 a: 8) bahwa usaha peningkatan kualitas pendidikan dapat ditempuh melalui peningkatan kualitas pembelajaran dan kualitas sistem penilaian.

Meningkatnya kualitas pembelajaran yang dilaksanakan di berbagai jenjang pendidikan akan mampu meningkatkan kualitas pendidikan. Usaha peningkatan kualitas pendidikan akan berlangsung dengan baik manakala didukung oleh kompetensi dan kemauan para pengelola pendidikan untuk melakukan perbaikan secara terus-menerus menuju ke arah yang lebih baik. Dengan demikian, inovasi pendidikan secara berkesinambungan dalam program

pendidikan termasuk program pembelajaran sejarah merupakan tuntutan yang harus segera dilaksanakan.

Sistem pengajaran sebagai bagian integral dari sistem kegiatan pendidikan, merupakan fenomena yang harus diperbaiki dan dikembangkan oleh pihak-pihak terkait dan yang berkepentingan. Hal ini menyangkut banyak hal seperti kurikulum, metode, media pengajaran, materi pengajaran, kualitas pendidik, evaluasi pembelajaran, dan lain sebagainya sehingga tercipta sistem pengajaran yang baik dan berorientasi ke masa depan. Dengan demikian perlu dikembangkan prinsip-prinsip belajar yang berorientasi pada masa depan, dan menjadikan peserta didik tidak hanya sebagai objek belajar tetapi juga subjek dalam belajar. Pendidikan tidak lagi berpusat pada lembaga atau pengajar yang hanya akan mencetak para lulusan yang kurang berkualitas, melainkan harus berpusat pada peserta didik sebagai pusat belajar dengan memberikan kesempatan kepada mereka untuk bersikap kreatif dan mengembangkan diri sesuai dengan potensi intelektual yang dimilikinya.

Sistem pengajaran yang baik seharusnya dapat membantu mencapai tujuan-tujuan belajarnya. Meskipun proses belajar mengajar tidak dapat sepenuhnya berpusat pada peserta didik seperti pada pendidikan terbuka, tetapi yang perlu dicermati adalah bahwa pada hakekatnya peserta didiklah yang harus belajar dan mengembangkan diri. Dengan demikian proses belajar mengajar perlu berorientasi pada kebutuhan dan kemampuan siswa. Kegiatan-kegiatan yang dilakukan dalam proses belajar mengajar harus dapat memberikan pengalaman belajar yang menyenangkan dan berguna bagi peserta didik. Pengajar perlu memberikan bermacam-macam suasana belajar yang memadai untuk materi yang disajikan, dan menyesuaikannya dengan kemampuan serta karakteristik peserta didik sebagai subjek-didik.

Mengajar merupakan suatu aktivitas profesional yang memerlukan keterampilan tingkat tinggi dan mencakup hal-hal yang berkaitan dengan pengambilan keputusan-keputusan (Winata Putera, 1992 : 86). Sekarang ini pengajar lebih dituntut untuk berfungsi sebagai pengelola proses belajar mengajar yang melaksanakan tugas yaitu dalam merencanakan, mengatur, mengarahkan, dan mengevaluasi. Keberhasilan dalam belajar mengajar sangat tergantung pada kemampuan pengajar dalam merencanakan, yang mencakup antara lain menentukan tujuan belajar peserta didik, bagaimana caranya agar peserta didik mencapai tujuan tersebut, sarana apa yang diperlukan, dan lain sebagainya. Dalam hal mengatur, yang dilakukan pada waktu implementasi apa yang telah direncanakan dan mencakup pengetahuan

tentang bentuk dan macam kegiatan yang harus dilaksanakan, bagaimana semua komponen dapat bekerjasama dalam mencapai tujuan-tujuan yang telah ditentukan. Pengajar bertugas untuk mengarahkan, memberikan motivasi, dan memberikan inspirasi kepada peserta didik untuk belajar. Memang benar tanpa pengarahan pun masih dapat juga terjadi proses belajar, tetapi dengan adanya pengarahan yang baik dari pengajar maka proses belajar mengajar dapat berjalan dengan lancar. Sedangkan dalam hal mengevaluasi, termasuk penilaian akhir, hal ini dimaksudkan apakah perencanaan, pengaturan, dan pengarahannya dapat berjalan dengan baik atau masih perlu diperbaiki.

Dalam proses belajar mengajar, pengajar perlu mengadakan keputusan-keputusan, misalnya metode apakah yang perlu dipakai untuk mengajar mata pelajaran tertentu, alat dan media apakah yang diperlukan untuk membantu peserta didik membuat suatu catatan, melakukan praktikum, menyusun makalah diskusi, atau cukup hanya dengan mendengar ceramah pengajar saja. Dalam proses belajar mengajar, pengajar selalu dihadapkan pada bagaimana melakukannya, dan mengapa hal tersebut perlu dilakukan. Begitu juga dalam hal evaluasi atau penilaian dihadapkan pada bagaimana sistem penilaian yang digunakan, bagaimana kriterianya, dan bagaimana pula kondisi peserta didik sebagai subjek belajar yang memerlukan nilai itu.

B. Fungsi, Tujuan dan Prinsip Evaluasi

Fungsi evaluasi dalam pembelajaran dapat dilihat dari fungsi atau kegunaan yang dimilikinya. Menurut Arifin (2017, hlm. 15) fungsi atau kegunaan yang dimiliki oleh evaluasi pembelajaran adalah sebagai berikut.

1. Fungsi formatif,

   yakni untuk memberikan umpan balik kepada guru sebagai dasar untuk memperbaiki proses pembelajaran dan mengadakan program remedial jika diperlukan bagi peserta didik.

2. Fungsi sumatif

   yaitu menentukan nilai kemajuan atau hasil belajar peserta didik dalam mata pelajaran tertentu, sebagai bahan untuk memberikan laporan kepada berbagai pihak, penentuan kenaikan kelas, dan penentuan lulus tidaknya peserta didik.

3. Fungsi diagnostic

yakni untuk memahami latar belakang meliputi latar psikologis, fisik, dan lingkungan peserta didik yang mengalami kesulitan belajar, yang hasilnya dapat digunakan sebagai dasar dalam memecahkan kesulitan-kesulitan tersebut.

4. Fungsi penempatan,
   yaitu menempatkan peserta didik dalam situasi pembelajaran yang tepat (misalnya dalam menentukan program spesialisasi) sesuai dengan tingkat kemampuan peserta didik.

Sementara itu fungsi evaluasi menurut Sudjana (2017, hlm. 3) dikelompokkan menjadi tiga fungsi, yakni sebagai berikut :

1. Alat untuk mengetahui tercapai-tidaknya tujuan instruksional.
2. Umpan balik bagi perbaikan proses belajar-mengajar.
3. Dasar dalam menyusun laporan kemajuan belajar siswa kepada para orang tuanya.

Secara umum tujuan evaluasi adalah untuk mengetahui perkembangan dan kemajuan hasil belajar siswa setelah selesai mengikuti program pembelajaran, juga untuk mengumpulkan data dan informasi dalam usaha perbaikan terhadap kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan yang ditetapkan kurikulum. Menurut Sudirman, tujuan evaluasi hasil belajar adalah:

1. Mengambil keputusan tentang hasil belajar
2. Memahami anak didik
3. Memperbaiki dan mengembangkan program pengajaran

Menurut M. Chobib Thoha, dalam bidang hasil belajar, evaluasi bertujuan untuk :

1. Mengetahui perbedaan kemampuan peserta didik
2. Mengukur keberhasilan mereka baik secara individual maupun secara kelompok

Pengambilan keputusan juga sangat diperlukan untuk memahami peserta didik dan mengetahui sampai sejauhmana dapat memberikan bantuan terhadap kekurangan-kekurangan peserta didik. Evaluasi juga bermaksud meperbaiki dan mengembangkan program pembelajaran.

Dengan demikian, tujuan evaluasi adalah untuk memperbaiki cara, pembelajaran, mengadakan perbaikan dan pengayaan bagi peserta didik, serta menempatkan peserta didik pada situasi pembelajaran yang lebih tepat sesuai dengan tingkat kemampuan yang dimilikinya. Tujuan lainnya adalah untuk memperbaiki dan mendalami dan memperluas pelajaran, dan yang terakhir adalah untuk memberitahukan atau melaporkan kepada para orang tua/ wali peserta didik mengenai penentuan kenaikan kelas atau penentuan kelulusan peserta didik.

Prinsip evaluasi pembelajaran yaitu :

1. Kontinuitas

   Evaluasi dalam pembelajaran tak hanya dilakukan saat ujian tengah semester atau akhir semester saja. Lebih dari itu, jika anda sebagai guru ingin melihat perubahan nilai dari para siswa harus dilakukan secara berkesinambungan. Artinya, sejak dari tahap penyusunan rencana pembelajaran hingga pelaporannya tetap harus dipantau secara kontinyu.

2. Komprehensif

   Tak jarang beberapa guru hanya fokus pada aspek kognitif dari siswanya. Padahal, dua aspek lainnya yakni kognitif dan efektif tutur berperan besar dalam proses evaluasi pembelajaran. Menjadi guru memang tidak hanya dituntut bagaimana siswa bisa paham sebuah materi. Guru juga dituntut bagaimana bisa membentuk karakter siswa yang baik hingga bisa memiliki dampak positif di kehidupannya. Oleh karena itu evaluasi pembelajaran yang baik dilakukan dari proses belajar hingga hasil belajar dari siswa.

3. Kooperatif

   Proses evaluasi sejatinya harus dilakukan dengan berkoordinasi dari berbagai elemen yang turut andil dalam perkembangan siswa. Mulai dari kepala sekolah, guru mata pelajaran, wali kelas, orang tua, hingga petugas administrasi. Bahkan, sangat dianjurkan juga bekerjasama dengan siswa itu sendiri. Mengapa demikian? Karena hal ini bertujuan agar seluruh elemen yang terlibat dalam evaluasi pembelajaran merasa dihargai atas kerjasama yang dilakukan.

4. Objektif

Penilaian hasil dalam evaluasi belajar haruslah bersifat objektif. Artinya, faktor-faktor subyektif seperti hubungan guru dengan siswa dan faktor perasaan karena merasa tidak tega atau yang lainnya tidak boleh dimasukkan ke dalam evaluasi. Jika siswa tersebut mendapatkan nilai kurang baik, berarti harus dimasukkan nilai tersebut dengan pemberian catatan untuk memotivasi siswa dan pemberitahuan kepada orang tua.

5. Praktis

   Prinsip evaluasi pembelajaran harus bersifat praktis. Artinya, kegiatan tersebut harus menghemat biaya, waktu, dan tenaga. Pada prinsip ini sangat menekankan kemudahan guru untuk menyusun instrumen penilaian yang mudah digunakan tidak hanya untuk dirinya sendiri, tapi juga memungkinkan digunakan oleh guru lain. Seiring dengan kepraktisan tersebut, jangan sampai menghilangkan esensi evaluasi pembelajaran itu sendiri yakni mencapai keoptimalan dari tujuan belajar.

C. Jenis-Jenis Evaluasi Pembelajaran

Evaluasi hasil belajar pada masa lalu hanya untuk mengetahui sejauh mana isi/materi atau bahan ajar sudah dikuasai oleh subjek belajar, sekarang evaluasi hasil belajar lebih diorientasikan kepada seberapa jauh sasaran-sasaran pendidikan telah dapat dicapai dan disertai pula dengan pelacakan peran berbagai faktor penentu aktualisasi proses pembelajaran (Bambang Subali, 2012: 8). Untuk lebih jelasnya, di bawah ini akan diuraikan mengenai konsep serta contoh dari evaluasi mikro dan makro dalam pendidikan.

1. Evaluasi Mikro

   Sebagaimana yang telah diuraikan, evaluasi mikro berkaitan dengan evaluasi yang dilakukan dalam lingkup pembelajaran di kelas, yang pada umumnya dilakukan oleh guru. Atau dapat dipahami bahwa evaluasi mikro berkaitan dengan evaluasi hasil belajar peserta didik. Evaluasi mikro ini dapat dijelaskan dalam Undang-undang No. 20 Tahun 2003, tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 58 ayat (1): Evaluasi hasil belajar peserta didik dilakukan oleh pendidik untuk memantau proses, kemajuan, dan perbaikan hasil belajar peserta didik secara berkesinambungan.

2. Evaluasi Makro

   Sebagaimana yang telah dijelaskan di awal, evaluasi makro memiliki cakupan yang lebih besar dibandingkan dengan evaluasi mikro. Secara mendasar, evaluasi makro berkaitan

dengan adanya program yang telah dilaksanakan, kemudian barulah kita dapat melaksanakan evaluasi makro.

Dalam konteks program pendidikan, Bambang Subali menjelaskan, suatu program termasuk di dalamnya program pendidikan yang diwujudkan dalam bentuk kurikulum, adalah suatu kegiatan yang terencana yang lengkap dengan rincian tujuan beserta jenis-jenis komponen kegiatan pembelajarannya, seperti tujuan, strategi, materi/bahan ajar, sumber belajar dan alokasi waktu. Oleh karena itu, apakah suatu program yang diimplementasikan benar-benar berharga, diperlukan adanya evaluasi. Evaluasi yang dimaksud adalah suatu proses yang sistematis yang dilaksanakan untuk mengetahui tingkat keberhasilan dan efisiensi dari program yang bersangkutan

Djemari Mardapi (2012: 29) mengategorikan evaluasi pembelajaran menjadi dua kategori, yaitu formatif dan sumatif.

1. Evaluasi formatif bertujuan untuk mengetahui konsep mana yang belum dipahami sebagian besar peserta didik. Kemudian, diikuti dengan kegiatan remedi, yaitu menjelaskan kembali konsep-konsep tersebut.
2. Evaluasi sumatif bertujuan untuk menetapkan tingkat keberhasilan peserta didik. Nilai yang dicapai peserta didik ditetapkan lulus atau tidak. Evaluasi sumatif bisa terdiri atas beberapa kegiatan pengukuran dan penilaian. Hal ini harus dijelaskan kepada peserta didik di awal pelajaran, yaitu tentang penentuan nilai akhir. Bobot dari tugas, ulangan tengah semester, dan ulangan akhir semester harus dijelaskan pada peserta didik.

Hal yang sama juga dikemukakan oleh Nitko dan Brookhart (2011: 7) yang menyatakan bahwa, evaluasi hasil belajar peserta didik dapat dilakukan berdasarkan tujuan formatif maupun sumatif. Evaluasi formatif yang diperoleh melalui penilaian formatif yang merupakan penentuan kualitas prestasi belajar peserta didik ketika proses pembelajaran sedang berlangsung. Hal ini dapat dilakukan melalui tes prestasi belajar, pertanyaan terbuka di kelas, maupun observasi. Penilaian sumatif prestasi belajar peserta didik bermakna penentuan kualitas prestasi belajar peserta didik sesudah pembelajaran berlangsung secara menyeluruh. Pemberian laporan hasil belajar peserta didik dalam bentuk buku atau kartu laporan hasil belajar peserta didik. Sedangkan Bambang Subali mengemukakan bahwa,

berdasarkan tujuannya evaluasi mikro dapat dibagi menjadi tiga, yaitu evaluasi formatif, sumatif dan penempatan.

Berikut pengertian mengenai evaluasi formatif, sumatif dan penemapatan menurut Bambang Subali.

1. Evaluasi sumatif

   Evaluasi sumatif didasarkan pada kumulatif hasil penilaian sumatif subjek belajar dalam menempuh program. Dalam hal ini pengertian penilaian sumatif adalah hasil final dari subjek belajar menempuh suatu program. Misalnya, nilai sumatif dalam suatu program semester diperoleh melalui ulangan akhir suatu pokok bahasan (setelah dilakukan proses remedi bagi yang mengalami kegagalan dan dilakukan program pengayaan bagi yang sudah menguasai target pembelajaran berdasarkan penilaian formatif), ulangan tengah semester, dan ulangan akhir semester. Adapun tujuan evaluasi suamtif adalah untuk: Menentukan nilai akhir seluruh peserta penempuh program pembelajaran, agar dapat dinyatakan berhasil atau gagal. Bila berhasil maka akan dapat diberi sertifikat karena ia telah menguasai kecakapan atau keterampilan tertentu yang ditargetkan dalam program pembelajaran yang dirancang; (1) Meramalkan kecakapan subjek belajar dalam menyelesaikan program/semester berikutnya; (2) Menetapkan efektivitas dan efisiensi penyelenggaraan suatu program pembelajaran; Dalam konteks untuk seleksi, seperti seleksi masuk, berarti menetapkan yang layak lolos seleksi. Bila untuk seleksi menetapkan juara mewakili satuan pendidikan yang bersangkutan, berarti menetapkan siapa yang lolos seleksi menjadi wakil satuan pendidikan yang bersangkutan.

2. Evaluasi formatif

   Evaluasi formatif didasarkan pada hasil penilaian formatif selama subjek belajar sebagai penempuh program pembelajaran mengikuti proses pembelajaran dalam kaitannya dengan penyelenggaraan program dan tujuannya untuk : (1) Menetapkan langkah-langkah/urutan kegiatan belajar selanjutnya agar supaya lebih efektif dan efisien; (2) Pendalaman dan pemaantapan penguasaaan perilaku yang ditargetkan; (3) Mendiagnosis kesulitan belajar, daalam arti bahwa subjek belajar yang mendapat nilai jelek identik belum menguasai perilaku yang ditargetkan; (4) Mencari cara mengatasi kesulitan belajar jika subjek belajar dinyatakan gagal, berdasar kegiatan belajar yang telah dilakukan;

Umpan balik bagi guru dalam mengelola kegiatan pembelajaran sehingga mengetahui seberapa jauh tujuan yang ditetapkan sudah dicapai; (5) Meramalkan seberapa jauh keberhasilan peserta program belajar dalam mengikuti penilaian sumatif; (6) Mengetahui seberapa jauh seluruh subjek belajar sebagai penempuh program pembelajaran akan berhasil dalam mengikuti proses pembelajaran sampai akhir program, berdasar kecakapan dan keterampilan yang dikuasainya sekarang, dalam konteks bahwa subjek belajar sebagai masukan; (7) Mengetahui subjek belajar yang mana yang harus dibantu melalui program remedi agar ia dapat berhasil menempuh program yang ditempuh; (8) Mendiagnosis penyebab kegagalan subjek belajar dalam menguasai kemampuan yang ditargetkan dari program pembelajaran yang diselenggarakan.

3. Evaluasi penempatan

Evaluasi Penempatan didasarkan pada hasil penilaian terhadap subjek sebelum menempuh program pembelajaran, dan bertujuan untuk : (1) Mengetahui penguasaan kemampuan prasyarat yang diperlukan dalam KBM yang akan diselenggarakan; (2) Menjajagi penguasaan subjek belajar sebagai peserta program terhadap kemampuan yang ditargetkan; (3) Meneliti interes, langgam belajar, ataupun karakteristik personal subjek belajar sebagai peserta program pembelajaran; (4) Mendiagnosis kemampuan subjek belajar yang mengalami kegagalan dalam menguasai kemampuan prasyarat yang diperlukan. Dengan demikian, berdasarkan uraian yang telah disampaikan dapat dipahami bahwa evaluasi mikro berkaitan dengan evaluasi belajar peserta didik, yang dilakukan dalam lingkup kelas dan biasanya dilakukan oleh guru sebagai pelaksanan proses pembelajaran. Secara mendasar evaluasi belajar peserta didik dikategorikan menjadi evaluasi formatif dan sumatif. Evaluasi formatif umumnya dilakukan selama proses pembelajaran berlangsung, yang ditujukan untuk memperoleh informasi prestasi belajar peserta didik, umpan balik dari proses pembelajaran dan informasi bagi guru mengenai proses pembelajaran. Sedangkan, evaluasi sumatif, dilakukan di akhir semester atau akhir proses pembelajaran, yang ditujukan untuk memperoleh informasi menyeluruh mengenai hasil belajar peserta didik, sehingga dapat diambil keputusan atau kebijakan mengenai keberlanjutan belajar peserta didik. Selain itu, bagi guru evaluasi sumatif ini bermanfaat untuk mengetahui efektivitas dan efisiensi dari program pembelajaran yang

telah dilaksanakan. Kemudian, evaluasi mikro ini umumnya masih beracuan pada satu aspek saja untuk dievaluasi, yakni aspek kognitif. Padahal sebagaimana yang dipahami, untuk menentukan ketercapaian hasil belajar peserta didik perlu memperhatikan aspek lain yang secara mendasar berkaitan dengan aktivitas pembelajaran, misalnya aspek afektif dan psikomotorik.

BAB II
KERANGKA DASAR

A. Kerangka Dasar Tujuan Pendidikan dan Penilaian Hasil Belajar

Merujuk pada taksonomi yang dibuat untuk tujuan pendidikan. Taksonomi ini pertama kali disoleh Benjamin S. Bloom pada tahun 1956. Tujuan pendidikan dibagi menjadi beberapa domain (ranah, kawasan), setiap domain tersebut dibagi kembali ke dalam pembagian yanglebih rinci berdasarkan hirarkinya. Kerangka tujuan pendidikan dibagi ke dalam tiga domain, yaitu:

1. *Cognitive Domain* (Ranah Kognitif), yang berisi perilaku-perilaku yang menekankan aspek intelektual, seperti pengetahuan, pengertian, dan keterampilan berpikir.
2. *Affective Domain* (Ranah Afektif) berisi perilaku-perilaku yang menekankan aspek perasaan dan emosi, seperti minat, sikap, apresiasi, dan cara penyesuaian diri.
3. *Psychomotor Domain* (Ranah Psikomotor) berisi perilaku-perilaku yang menekankan aspek keterampilan motorik seperti tulisan tangan, mengetik, berenang, dan mengoperasikan mesin.

Struktur dari original taksonomi Bloom (sebelum di revisi), meliputi:

1. Ranah Kognitif

   Tujuan kognitif atau Ranah kognitif adalah ranah yang mencakup kegiatan mental (otak). Menurut Bloom, (1956), bahwa segala upaya yang menyangkut aktifitas otak adalah termasuk dalam ranah kognitif. Dalam ranah kognitif itu terdapat enam jenjang proses berfikir, mulai dari jenjang terendah sampai jenjang yang tertinggi.yang meliputi enam tingkatan:

   a. Pengetahuan (Knowledge), yang disebut C1

      Menekan pada proses mental dalam mengingat dan mengungkapkan kembali informasi-informasi yang telah siswa peroleh secara tepat sesuai dengan apa yang telah mereka peroleh sebelumnya. Informasi yang dimaksud berkaitan dengan

simbol-simbol matematika, terminologi dan peristilahan, fakta-fakta, keterampilan dan prinsip-prinsip.

b. Pemahaman (Comprehension), yang disebut C2

   Tingkatan yang paling rendah dalam aspek kognisi yang berhubungan dengan penguasaan atau mengerti tentang sesuatu. Dalam tingkatan ini siswa diharapkan mampu memahami ide-ide matematika bila mereka dapat menggunakan beberapa kaidah yang relevan tanpa perlumenghubungkannya dengan ide-ide lain dengan segala implikasinya.

c. Penerapan (Aplication), yang disebut C3

   Kemampuan kognisi yang mengharapkan siswa mampu mendemonstrasikan pemahaman mereka berkenaan dengan sebuahabstraksi matematika melalui penggunaannya secara tepat ketika mereka diminta untuk itu.

d. Analisis (Analysis), yang disebut C4

   Kemampuan untuk memilah sebuah informasi ke dalam komponen-komponen sedemikan hingga hirarki dan keterkaitan anta ride dalam informasi tersebut menjadi tampak dan jelas.

e. Sintesis (Synthesis) , yang disebut C5

   Kemampuan untuk mengkombinasikan elemen-elemen untuk membentuk sebuah struktur yang unik dan system.

f. Evaluasi (Evaluation), yang disebut C6

   Kegiatan membuat penilaian berkenaan dengan nilai sebuah ide, kreasi, cara, atau metode. Evaluasi dapat memandu seseorang untuk mendapatkan pengetahuan baru, pemahaman yang lebih baik, penerapan baru dan cara baru yang unik dalam analisis atau sisntesis.

2. Ranah Afektif

   Ranah afektif adalah ranah yang berhubungan dengan sikap dan nilai.Beberapa pakar mengatakan bahwa, sikap seseorang dapat diramalkan perubahannya. Bila seseorang memiliki penguasaan kognitif yang tinggi, ciri-ciri belajar efektif akan tampak pada peserta didik dalam berbagai tingkah laku. Misalnya; perhatiannya terhadap pelajaran,

disiplin, motivasi belajar, menghargai guru dan teman sekelas, kebiasaan belajar dan hubungan sosial. Ada beberapa kategori dalam ranah afektif sebagai hasil belajar;

a. *Receiving/attending*/menerima/memperhatikan;
b. *Responding*/menanggapi;
c. *Valuing*/penilaian;
d. *Organization*/Organisasi;
e. *Characterization by a value or value complex*/karakteristik nilai atau internalisasi nilai.

B. Penilaian Hasil Belajar

Pada umumnya hasil belajar dapat dikelompokkan menjadi tiga ranah yaitu; ranah kognitif, psikomotor dan afektif. Secara eksplisit ketiga ranah ini tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Setiap mata pelajaran selalu mengandung ketiga ranah tersebut, namun penekanannya selalu berbeda. Mata pelajaran praktek lebih menekankan pada ranah psikomotor, sedangkan mata pelajaran pemahaman konsep lebih menekankan pada ranah kognitif. Namun kedua ranah tersebut mengandung ranah afektif.

1. Ranah Psikomotor

   Ranah psikomotor berhubungan dengan hasil belajar yang pencapaiannya melalui keterampilan manipulasi yang melibatkan otot dan kekuatan fisik. Ranah psikomotor adalah ranah yang berhubungan aktivitas fisik, misalnya; menulis, memukul, melompat dan lain sebagainya.

2. Ranah Kognitif

   Ranah kognitif berhubungan erat dengan kemampuan berfikir, termasuk di dalamnya kemampuan menghafal, rnemahami, mengaplikasi, menganalisis, mensintesis dan kemampuan mengevaluasi.

3. Ranah Afektif

   Ranah afektif mencakup watak perilaku seperti sikap, minat, konsep diri, nilai dan moral.

Dalam paradigma lama, penilaian pembelajaran lebih ditekankan pada hasil (produk) dan cenderung hanya menilai kemampuan aspek kognitif, yang kadang-kadang direduksi

sedemikian rupa melalui bentuk tes obyektif. Sementara, penilaian dalam aspek afektif dan psikomotorik kerapkali diabaikan.

1. Kemampuan afektif berhubungan dengan minat dan sikap yang dapat berbentuk tanggung jawab, kerjasama, disiplin, komitmen, percaya diri, jujur, menghargai pendapat orang lain, dan kemampuan mengendalikan diri.
2. Tujuan aspek kognitif berorientasi pada kemampuan berfikir yang mencakup kemampuan intelektual yang lebih sederhana, yaitu:mengingat, sampai pada kemampuan memecahkan masalah yang menuntut siswa untuk menghubungakan dan menggabungkan beberapa ide, gagasan, metode atau prosedur yang dipelajari untuk memecahkan masalah tersebut.

Dengan demikian aspek kognitif adalah sub taksonomi yang mengungkapkan tentang kegiatan mental yang sering berawal dari tingkat pengetahuan sampai ke tingkat yang paling tinggi yaitu evaluasi. Untuk itu, afektif dirasakan penting oleh semua orang, namun implementasinya masih kurang. Hal ini disebabkan merancang pencapaian tujuan pembelajaran afektif tidak semudah seperti pembelajaran kognitif dan psikomotor. Dengan dengan satuan pendidikan harus merancang kegiatan pembelajaran yang tepat agar tujuan pembelajaran afektif dapat dicapai.

C. Karakteristik Syarat Evaluasi Pembelajaran

Evaluasi sangat berguna untuk meningkatkan kualitas proses dan hasil pembelajaran. Pentingnya evaluasi dalam pembelajaran, dapat dilihat dari tujuan dan fungsi evaluasi maupun sistem pembelajaran itu sendiri. Evaluasi tidak dapat dipisahkan dari pembelajaran, sehingga guru mau tidak mau harus melakukan evaluasi pembelajaran. Suharsimi Arikunto (2008:57-62), menyatakan bahwa suatu tes dapat dikatakan baik apabila memenuhi lima persyaratan , yaitu: validitas, reliabilitas, objektivitas, praktikabilitas dan ekonomis.

1. Validitas

   Alat ukur di katakan valid apabila alat ukur itu dapat dengan tepat mengukur apa yang hendak di ukur. Dengan kata lain validitas berkaitan dnegan “ketepatan” dengan alat ukur. Tes sebagai salah satu alat ukur hasil belajar dapat di katakan valid apabila tes itu

dapat tepat mewngukur hasil belajar yang hendak di ukur. Dengan tes yang valid akan menghasilkan data hasil belajar yang valid pula.

Contoh:

Untuk mengukur tingkat partisipasi siswa dalam proses pembelajaran, bukan di ukur melalui skor nilai yang di peroleh pada waktu ulangan, tetapi di lihat melalui:

a. Kehadiran
b. Terpusatnya perhatian
c. Ketepaan menjawab pertanyaan-pertanyaan yang di ajukan guru dalam arti relevan pada permasalahannya.

Nilai yang di peroleh pada waktu ulangan, bukan menggambarkan partisipasi, tetapi menggambarkan prestasi belajar. Ada beberapa macam validitas, yaitu validitas logis (logical validity), validitas isi (content validity), validitas konstruk (conctruct validity), validitas ramalan (predicetive validity). Untuk tes hasil belajar, aspek validitas yang paling penting adalah validitas isi. Yang di maksud dengan validitas isi adalah ukuran yang menunjukan sejauh mana skor dalam tes berhubungan dengan penguasaan peserta tes dalam bidang studi yang di uji melalui perangkat tes tersebut. Untuk mengetahui tingkat validitas isi tes, di perlukan adanaya penilaian ahli yang menguasai bidang studi tersebut. Jadi bersifat analisis kualitatif. Orang yang tidak menguasai isi bidang studi yang di tes tentu saja tidak dapat melakukan penilaian tentang tes isi tes.

2. Reliabilitas

Kata realibilitas dalam bahasa indonesia di ambil dari kata reliability dalam bahasa inggris , berasal dari kata asal reliable yang artinya dapat di percaya. Seorang di katakan dapat di percaya jika orang tersebut selalu bicara ajek (konsisten), tidak berubah-ubah pembicaraannya dari waktu ke waktu. Demikian halnya juga dengan tes. tes tersebut di katakan dapat di percaya (reliable), anatara lain, dicirikan:

a. Jika memberikan hasil yang tetap atau ajek (konsisten) apabila di teskan berkali-kali.
b. Jika kepada siswa di berikan tes yang sama yang pada waktu yang berlainan , maka setiap siswa akan tetap berada dalam urutan (rangking) yang sama atau ajek dalam kelompoknya.

Ajek atau tetap tidak selalu harus sama, tetapi mengikuti perubahan secara ajek. Jika keadaan A mula-mula berada lebih rendah di bandingkan dengan B, maka jika di adakan pengukuran ulang, si A tetap berada lebih rendah dari B. Itulah yang di katakan ajek atau tetap, yaitu tetap dalam kedudukan siswa di antara anggota kelompok yang lain. Jika di hubungkan dengan validitas maka validitas berhubungan dengan ketepatan sedangkan reliabilitas berhubungan dengan ketetapan atau keajekan.

3. Objektivitas

   Objektif berarti tidak adanya unsur pribadi yang memengaruhinya. Lawan dari objektif adaalah subjektif, artinya terdapat uunsur pribadi yang masuk memengaruhi. Sebuah tes di katakan memiliki objektivitas apabila dalam melaksanakan tes tidak ada faktor subjektif yang memengaruhi terutama dalam sistem skoringnya.

Ada dua faktor yang memengaruhi subjektivitas dari suatu tes, yaitu bentuk tes dan penilai.

1. Bentuk tes uraian akan memberi banyak kemungkinan kepada penilai untuk memberikan penilaian menurut caranya sendiri. Dengan demikian maka hasil dari seorang siswa yang mengerjakan soal dari sebuah tes ,akan memperoleh skor yang berbeda apabila di nilai oleh dua orang. Itulah sebabnya pada waktu sekarang ini ada kecenderungan penggunaan tes objektif di brerbagai bidang. Untuk menghindari masuknya unsur subjektivitas dari penilai, maka sistem skoringnya dapat di lakukan dengan sebaik- baiknya, antara lain dengan membuat pedoman skoring terlebih dahulu.
2. Subjektivitas dari penilai akan dapat masuk secara lebih leluasa terutama bentuk tes uraian. Faktor-faktor yang memengaruhi subjektivitas penilai antara lain : kesan penilai terhadap siswa (hallo effect), bentuk tulisan, gaya bahasa yang di gunakan peserta tes, waktu mengadakan penilaiann, kelelahan dan sebagainya. Untuk menghindari atau mengurangi masuknya unsur subjektivitas dalam penilaian maka penilaian harus di laksanakan: (a) Secara kontinu (terus menerus) sehingga akan di peroleh gambaran yang lebih jelas tentang keadaan siswa. Tes yang di adakan secara on the spot dan hanya satu kali (on shoot) atau dua kali, tidak akan memberikan hasil yang objektif tentang keadaan siswa. Kalau misalnya ada seorang anak yang sebetulnya pandai, tetapi pada

waktu guru ,mengadakan tes dia sedang dalam kondisi yang jelek. Hal ini tidak menggambarkan kemampuan anak yang sebenarnya.

(b) Secara komprehensif (menyeluruh) yaitu mencakup keseluruhan materi, mencakup berbagai aspek berpikir (ingatan, pemahaman, analisis, aplikasi dan sebagainya), dan melalui berbagai cara yaitu tes tertulis, tes lisan, tes perbuatan,pengamatan dan sebagainya.

3. Praktikabilitas

Sebuah tes di katakan memilki praktikabilitas yang tinggi apabila tes tersebut bersifat praktis, mudah pengadministrasiannya.

Tes yang praktis adalah tes meliputi:

a. Mudah di laksanakan, artinya tidak menuntut peralatan yang banyak dan memberi kebebasan kepada siswa untuk mengerjakan terlebih dahulu bagian yang di anggap mudah oleh siswa.
b. Mudah pemeriksaannya, artinya bahwa tes itu di lengkapi dengan kunci jawaban maupun pedoman skoringnya. Untuk soal bentuk objektif, pemeriksaan akan lebih mudah di lakukan jika dimkerjakan oleh siswa dalam lembar jawaban.
c. Di lengkapi dengan petunjuk-petunjuk sehingga dapat di berikan oleh orang lain.

4. Ekonomis

Yang di maksud ekonomis di sini adalah bahwa pelaksanaan tes tersebut tidak membutuhkan biaya yang mahal, tenaga yang banyak dan waktu yang lama.

D. Ruang Lingkup Evaluasi Pembelajaran

Ruang lingkup evaluasi pembelajaran mencakup semua aspek pembelajaran, baik dalam domain kognitif, afektif maupun psikomotor. Peserta didik yang memiliki kemampuan kognitif yang baik belum tentu dapat menerapkannya dengan baik dalam memecahkan permasalahan kehidupan. Untuk memahami lebih jauh tentang klasifikasi domain hasil belajar, Anda dapat mengikuti pendapat yang dikemukakan Benyamin S.Bloom, dkk., yang mengelompokkan hasil belajar menjadi tiga bagian, yaitu domain kognitif, doman afektif, dan domain psikomotor. Domain kognitif merupakan domain yang menekankan pada

pengembangan kemampuan dan keterampilan intelektual. Domain afektif adalah domain yang berkaitan dengan pengembangan perasaan, sikap, nilai dan emosi, sedangkan domain psikomotor berkaitan dengan kegiatan keterampilan motorik.

Menurut Benyamin S.Bloom, dkk (1956) hasil belajar dapat dikelompokkan ke dalam tiga domain, yaitu kognitif, afektif dan psikomotor. Setiap domain disusun menjadi beberapa jenjang kemampuan, mulai dari hal yang sederhana sampai dengan hal yang kompleks, mulai dari hal yang mudah sampai dengan hal yang sukar, dan mulai dari hal yang konkrit sampai dengan hal yang abstrak. Adapun rincian domain tersebut adalah sebagai berikut :

1. Domain kognitif (cognitive domain). Domain ini memiliki enam jenjang kemampuan, yaitu: Pengetahuan (knowledge), yaitu jenjang kemampuan yang menuntut peserta didik untuk dapat mengenali atau mengetahui adanya konsep, prinsip, fakta atau istilah tanpa harus mengerti atau dapat menggunakannya. Kata kerja operasional yang dapat digunakan diantaranya : mendefinisikan, memberikan, mengidentifikasi, memberi nama, menyusun daftar, mencocokkan, menyebutkan, membuat garis besar, menyatakan, dan memilih.
2. Pemahaman (comprehension), yaitu jenjang kemampuan yang menuntut peserta didik untuk memahami atau mengerti tentang materi pelajaran yang disampaikan guru dan dapat memanfaatkannya tanpa harus menghubungkannya dengan hal-hal lain. Kemampuan ini dijabarkan lagi menjadi tiga, yakni menterjemahkan, menafsirkan, dan mengekstrapolasi. Kata kerja operasional yang dapat digunakan diantaranya : mengubah, mempertahankan, membedakan, memprakirakan, menjelaskan, menyimpulkan, memberi contoh, meramalkan, dan meningkatkan.
3. Penerapan (application), yaitu jenjang kemampuan yang menuntut peserta didik untuk menggunakan ide-ide umum, tata cara ataupun metode, prinsip dan teori-teori dalam situasi baru dan konkrit. Kata kerja operasional yang dapat digunakan diantaranya : mengubah, menghitung, mendemonstrasikan, mengungkapkan, mengerjakan dengan teliti, menjalankan, memanipulasikan, menghubungkan, menunjukkan, memecahkan, menggunakan.
4. Analisis (analysis), yaitu jenjang kemampuan yang menuntut peserta didik untuk menguraikan suatu situasi atau keadaan tertentu ke dalam unsur-unsur atau komponen pembentuknya. Kemampuan analisis dikelompokkan menjadi tiga, yaitu analisis unsur,

analisis hubungan, dan analisis prinsip-prinsip yang terorganisasi. Kata kerja operasional yang dapat digunakan diantaranya : mengurai, membuat diagram, memisah-misahkan, menggambarkan kesimpulan, membuat garis besar, menghubungkan, merinci.

5. Sintesis (synthesis), yaitu jenjang kemampuan yang menuntut peserta didik untuk menghasilkan sesuatu yang baru dengan cara menggabungkan berbagai faktor. Hasil yang diperoleh dapat berupa tulisan, rencana atau mekanisme. Kata kerja operasional yang dapat digunakan diantaranya : menggolongkan, menggabungkan, memodifikasi, menghimpun, menciptakan, merencanakan, merekonstruksikan, menyusun, membangkitkan, mengorganisir, merevisi, menyimpulkan, menceritakan.
6. Evaluasi (evaluation), yaitu jenjang kemampuan yang menuntut peserta didik untuk dapat mengevaluasi suatu situasi, keadaan, pernyataan atau konsep berdasarkan kriteria tertentu. Hal penting dalam evaluasi ini adalah menciptakan kondisi sedemikian rupa, sehingga peserta didik mampu mengembangkan kriteria atau patokan untuk mengevaluasi sesuatu. Kata kerja operasional yang dapat digunakan diantaranya : menilai, membandingkan, mempertentangkan, mengeritik, membeda-bedakan, mempertimbangkan kebenaran, menyokong, menafsirkan, menduga.
7. Domain afektif (affective domain), yaitu internalisasi sikap yang menunjuk ke arah pertumbuhan batiniah dan terjadi bila peserta didik menjadi sadar tentang nilai yang diterima, kemudian mengambil sikap sehingga menjadi bagian dari dirinya dalam membentuk nilai dan menentukan tingkah laku. Domain afektif terdiri atas beberapa jenjang kemampuan, yaitu:
    a. Kemauan menerima (receiving), yaitu jenjang kemampuan yang menuntut peserta didik untuk peka terhadap eksistensi fenomena atau rangsangan tertentu. Kepekaan ini diawali dengan penyadaran kemampuan untuk menerima dan memperhatikan. Kata kerja operasional yang dapat digunakan diantaranya : menanyakan, memilih, menggambarkan, mengikuti, memberikan, berpegang teguh, menjawab, menggunakan.
    b. Kemauan menanggapi/menjawab (responding), yaitu jenjang kemampuan yang menuntut peserta didik untuk tidak hanya peka pada suatu fenomena tetapi juga bereaksi terhadap salah satu cara. Penekanannya pada kemauan peserta didik untuk menjawab secara sukarela, membaca tanpa ditugaskan. Kata kerja operasional yang

dapat digunakan diantaranya : menjawab, membantu, memperbincangkan, memberi nama, menunjukkan, mempraktikkan, mengemukakan, membaca, melaporkan, menuliskan, memberitahu, mendiskusikan.

8. Menilai (valuing), yaitu jenjang kemampuan yang menuntut peserta didik untuk menilai suatu objek, fenomena atau tingkah laku tertentu secara konsisten. Kata kerja operasional yang digunakan diantaranya : melengkapi, menerangkan, membentuk, mengusulkan, mengambil bagian, dan memilih.
9. Organisasi (organization), yaitu jenjang kemampuan yang menuntut peserta didik untuk menyatukan nilai-nilai yang berbeda, memecahkan masalah, membentuk suatu sistem nilai. Kata kerja operasional yang dapat digunakan diantaranya : mengubah, mengatur, menggabungkan, membandingkan, mempertahankan, menggeneralisasikan, memodifikasi.
10. Domain psikomotor (psychomotor domain), yaitu kemampuan peserta didik yang berkaitan dengan gerakan tubuh atau bagian-bagiannya, mulai dari gerakan yang sederhana sampai dengan gerakan yang kompleks. Perubahan pola gerakan memakan waktu sekurang-kurangnya 30 menit. Kata kerja operasional yang digunakan harus sesuai dengan kelompok keterampilan masing-masing, yaitu :
    a. *Muscular or motor skill*, yang meliputi: mempertontonkan gerak, menunjukkan hasil, melompat, menggerakkan, menampilkan.
    b. *Manipulations of materials or objects*, yang meliputi: mereparasi, menyusun, membersihkan, menggeser, memindahkan, membentuk.
    c. *Neuromuscular coordination*, yang meliputi : mengamati, menerapkan, menghubungkan, menggandeng, memadukan, memasang, memotong, menarik dan menggunakan.

BAB III:
STANDAR PENILAIAN

A. Pengertian

Standar Penilaian Pendidikan adalah kriteria minimal mengenai mekanisme penilaian hasil belajar peserta didik. Penilaian adalah proses pengumpulan dan pengolahan informasi untuk mengetahui kebutuhan belajar dan capaian perkembangan atau hasil belajar peserta didik. Standar nasional pendidikan disusun agar dapat dijadikan Kriteria minimal tentang sistem pendidikan diseluruh wilayah hukum Negara kesatuan Republlik Indonesia. Standar nasional pendidikan berfungsi sebagai dasar dalam perencanaan, pelaksanaan, dan pengawasan pendidkan dalam rangka mewujudkan pendidikan nasional yang bermutu. Sedang tujuan standar nasional pendidkan adalah untuk menjamin mutu pendidikan nasional dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat. Salah satu upaya pemerintah untuk melaksanakan Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, maka ditetapkan Peraturan Pemerintah No. 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan. Dalam Bab II Pasal 2 ayat 1 dijelaskan delapan standar nasional pendidikan, yaitu :

1. Standar isi
2. Standar proses
3. Standar kompetensi lulusan
4. Standar pendidik dan tenaga kependidikan
5. Standar sarana dan prasarana
6. Standar pengelolaan
7. Standar pembiayaan
8. Standar penilaian pendidikan

Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayan Nomor 4 Tahun 2018 tentang penilaian hasil belajar oleh satuan pendidikan dan penilaian hasil belajar oleh pemerintah mulai

tanggal 6 Februari 2018 adalah menggantikan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 3 Tahun 2017 tentang Penilaian Hasil Belajar oleh Pemerintah dan Penilaian Hasil Belajar oleh Satuan Pendidikan yang merupakan penyempurnaan Permendikbud Nomor 23 Tahun 2016 tentang Standar Penilaian Pendidikan, Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan nomor 66 Tahun 2013 tentang Standar Penilaian Pendidikan dan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 104 Tahun 2014 tentang Penilaian Hasil Belajar oleh Pendidik pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah dicabut dan dinyatakan tidak berlaku.

B. Lingkup Penilaian

Penilaian pendidikan pada pendidikan dasar dan pendidikan menengah terdiri atas:

1. Penilaian hasil belajar oleh pendidik
2. Penilaian hasil belajar oleh Satuan Pendidikan
3. Penilaian hasil belajar oleh Pemerintah.

Penilaian hasil belajar peserta didik pada pendidikan dasar dan pendidikan menengah meliputi aspek:

1. Sikap; merupakan kegiatan yang dilakukan oleh pendidik untuk memperoleh informasi deskriptif mengenai perilaku peserta didik.
2. Pengetahuan; merupakan kegiatan yang dilakukan untuk mengukur penguasaan pengetahuan peserta didik.
3. Keterampilan; merupakan kegiatan yang dilakukan untuk mengukur kemampuan peserta didik menerapkan pengetahuan dalam melakukan tugas tertentu.
4. Penilaian pengetahuan dan keterampilan dilakukan oleh pendidik, satuan pendidikan, dan/atau Pemerintah.

C. Tujuan Penilaian

1. Penilaian hasil belajar oleh pendidik bertujuan untuk memantau dan mengevaluasi proses, kemajuan belajar, dan perbaikan hasil belajar peserta didik secara berkesinambungan.

2. Penilaian hasil belajar oleh satuan pendidikan bertujuan untuk menilai pencapaian Standar Kompetensi Lulusan untuk semua mata pelajaran.
3. Penilaian hasil belajar oleh Pemerintah bertujuan untuk menilai pencapaian kompetensi lulusan secara nasional pada mata pelajaran tertentu.

D. Prinsip Penilaian

1. Prinsip penilaian hasil belajar antara lain :
2. Sahih, berarti penilaian didasarkan pada data yang mencerminkan kemampuan yang diukur.
3. Objektif, berarti penilaian didasarkan pada prosedur dan kriteria yang jelas, tidak dipengaruhi subjektivitas penilai.
4. Adil, berarti penilaian tidak menguntungkan atau merugikan peserta didik karena berkebutuhan khusus serta perbedaan latar belakang agama, suku, budaya, adat istiadat, status sosial ekonomi, dan gender.
5. Terpadu, berarti penilaian merupakan salah satu komponen yang tak terpisahkan dari kegiatan pembelajaran.
6. Terbuka, berarti prosedur penilaian, kriteria penilaian, dan dasar pengambilan keputusan dapat diketahui oleh pihak yang berkepentingan.
7. Menyeluruh dan berkesinambungan, berarti penilaian mencakup semua aspek kompetensi dengan menggunakan berbagai teknik penilaian yang sesuai, untuk memantau dan menilai perkembangan kemampuan peserta didik.
8. Sistematis, berarti penilaian dilakukan secara berencana dan bertahap dengan mengikuti langkah-langkah baku.
9. Beracuan kriteria, berarti penilaian didasarkan pada ukuran pencapaian kompetensi yang ditetapkan.
10. Akuntabel, berarti penilaian dapat dipertanggungjawabkan, baik dari segimekanisme, prosedur, teknik, maupun hasilnya.

E. Bentuk Penilaian

1. Penilaian hasil belajar oleh pendidik dilakukan dalam bentuk ulangan, pengamatan, penugasan, dan/atau bentuk lain yang diperlukan.

2. Penilaian hasil belajar oleh pendidik digunakan untuk:
3. Mengukur dan mengetahui pencapaian kompetensi peserta didik.
4. Memperbaiki proses pembelajaran.
5. Menyusun laporan kemajuan hasil belajar harian, tengah semester, akhir semester, akhir tahun. dan/atau kenaikan kelas.
6. Pemanfaatan hasil penilaian oleh pendidik diatur lebih lanjut oleh Direktorat Jenderal terkait.
7. Penilaian hasil belajar oleh satuan pendidikan dilakukan dalam bentuk ujian sekolah/madrasah.
8. Penilaian hasil belajar oleh satuan pendidikan digunakan untuk penentuan kelulusan dari satuan pendidikan.
9. Satuan pendidikan menggunakan hasil penilaian oleh satuan pendidikan dan hasil penilaian oleh pendidik untuk melakukan perbaikan dan/atau penjaminan mutu pendidikan pada tingkat satuan pendidikan.
10. Dalam rangka perbaikan dan/atau penjaminan mutu pendidikan, satuan pendidikan menetapkan kriteria ketuntasan minimal serta kriteria dan/atau kenaikan kelas peserta didik.
11. Penilaian hasil belajar oleh Pemerintah dilakukan dalam bentuk Ujian Nasional dan/atau bentuk lain yang diperlukan.
12. Penilaian hasil belajar oleh Pemerintah dalam bentuk Ujian Nasional digunakan sebagai dasar untuk:
13. Pemetaan mutu program dan/atau satuan pendidikan.
14. Pertimbangan seleksi masuk ke jenjang pendidikan berikutnya.
15. Pembinaan dan pemberian bantuan kepada satuan pendidikan dalam upayanya untuk meningkatkan mutu pendidikan.

F. Mekanisme Penilaian

1. Mekanisme penilaian hasil belajar oleh pendidik:
    a. Perancangan strategi penilaian oleh pendidik dilakukan pada saat penyusunan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) berdasarkan silabus.

b. Penilaian aspek sikap dilakukan melalui observasi/pengamatan dan teknik penilaian lain yang relevan, dan pelaporannya menjadi tanggungjawab wali kelas atau guru kelas.
c. Penilaian aspek pengetahuan dilakukan melalui tes tertulis, tes lisan, dan penugasan sesuai dengan kompetensi yang dinilai.
d. Penilaian keterampilan dilakukan melalui praktik, produk, proyek, portofolio, dan/atau teknik lain sesuai dengan kompetensi yang dinilai.
e. Peserta didik yang belum mencapai KKM satuan pendidikan harus mengikuti pembelajaran remedial.
f. Hasil penilaian pencapaian pengetahuan dan keterampilan peserta didik disampaikan dalam bentuk angka dan/atau deskripsi.

2. Mekanisme penilaian hasil belajar oleh satuan pendidikan:
   a. Penetapan KKM yang harus dicapai oleh peserta didik melalui rapat dewan pendidik.
   b. Penilaian hasil belajar oleh satuan pendidikan pada semua mata pelajaran mencakup aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan.
   c. Penilaian hasi belajar oleh satuan pendidikan diaksanakan melalui USBN dan US.
   d. Pelaksanaan US dan USBN dapat melalui ujian berbasis kertas atau ujian berbasis komputer dan kertas.
   e. Laporan hasil penilaian pendidikan pada akhir semester dan akhir tahun ditetapkan dalam rapat dewan pendidik berdasar hasil penilaian oleh Satuan Pendidikan dan hasil penilaian oleh Pendidik.
   f. Kenaikan kelas dan kelulusan peserta didik dari satuan pendidikan ditetapkan melalui rapat dewan pendidik.
   g. Satuan Pendidikan wajib menyampaikan nilai rapor, nilai US dan nilai USBN kepada Kementerian untuk kepentingan peningkatan pemerataan mutu pendidikan dengan cara memasukkan niai melalui data pokok pendidikan.
   h. Naskah USBN terdiri atas 20%-25% butir soal disiapkan oleh Kementerian dan 75%-80% butir soal disiapkan oleh guru pada Satuan Pendidikan dan dikonsolidasikan di Kelompok Kerja Guru (KKG), Musyawarah Guru Mata Peajaran (MGMP), Forum Tutor, dan Keompok Kerja Guru Pondok Pesantren Salafiah (Pokja PPS).

i. Naskah US disiapkan oleh Satuan Pendidikan.

3. Mekanisme penilaian hasil belajar oleh pemerintah:
    a. Penilaian hasil belajar oleh Pemerintah dilakukan dalam bentuk Ujian Nasional (UN) dan/atau bentuk lain dalam rangka pengendalian mutu pendidikan.
    b. Pelaksanaan UN diutamakan melaui Ujian Nasional Berbasis Komputer (UNBK).
    c. Dalam UNBK tidak dapat dilaksanakan maka UN dilaksanakan berbasis kertas.
    d. Setiap peserta didik yang telah mengikuti UN akan mendapatkan SHUN.
    e. Hasil UN disampaikan kepada satuan pendidikan untuk dijadikan masukan dalam perbaikan proses pembelajaran.
    f. Hasil UN disampaikan kepada pihak-pihak yang berkepentingan sebagai dasar untuk: pemetaan mutu program dan/atau satuan pendidikan; pertimbangan seleksi masuk jenjang pendidikan berikutnya; serta pembinaan dan pemberian bantuan kepada satuan pendidikan dalam upayanya untuk meningkatkan mutu pendidikan.
    g. Hasil UN digunakan sebagai dasar untuk: Pemetaan mutu program dan/atau Satuan Pendidikan, Pertimbangan seleksi masuk Jenjang Pendidikan berikutnya; dan Pembinaan dan pemberian bantuan kepada Satuan Pendidikan dalam upayanya untuk meningkatkan mutu pendidikan.

G. Prosedur Penilaian

1. Penilaian aspek sikap dilakukan melalui tahapan:
    a. Mengamati perilaku peserta didik selama pembelajaran.
    b. Mencatat perilaku peserta didik dengan menggunakan lembar observasi/pengamatan.
    c. Menindaklanjuti hasil pengamatan.
    d. Mendeskripsikan perilaku peserta didik.

2. Penilaian aspek pengetahuan dilakukan melalui tahapan:
    a. Menyusun perencanaan penilaian.
    b. Mengembangkan instrumen penilaian.
    c. Melaksanakan penilaian.
    d. Memanfaatkan hasil penilaian.

e. Melaporkan hasil penilaian dalam bentuk angka dengan skala 0-100 dan deskripsi.

3. Penilaian aspek keterampilan dilakukan melalui tahapan:
   a. Menyusun perencanaan penilaian.
   b. Mengembangkan instrumen penilaian.
   c. Melaksanakan penilaian.
   d. Memanfaatkan hasil penilaian.
   e. Melaporkan hasil penilaian dalam bentuk angka dengan skala 0-100 dan deskripsi.

4. Prosedur penilaian proses belajar dan hasil belajar oleh pendidik dilakukan dengan urutan:
   a. Menetapkan tujuan penilaian dengan mengacu pada RPP yang telah disusun.
   b. Menyusun kisi-kisi penilaian.
   c. Membuat instrumen penilaian berikut pedoman penilaian.
   d. Melakukan analisis kualitas instrumen.
   e. Melakukan penilaian.
   f. Mengolah, menganalisis, dan menginterpretasikan hasil penilaian.
   g. Melaporkan hasil penilaian.
   h. Memanfaatkan laporan hasil penilaian.

5. Prosedur penilaian hasil belajar oleh satuan pendidikan dilakukan dengan mengkoordinasikan kegiatan dengan urutan:
   a. Menetapkan KKM
   b. Menyusun kisi-kisi penilaian mata pelajaran.
   c. Menyusun instrumen penilaian dan pedoman penskorannya.
   d. Melakukan analisis kualitas instrumen.
   e. Melakukan penilaian.
   f. Mengolah, menganalisis, dan menginterpretasikan hasil penilaian.
   g. Melaporkan hasil penilaian.
   h. Memanfaatkan laporan hasil penilaian.

6. Prosedur penilaian hasil belajar oleh pemerintah dilakukan dengan urutan:
    a. Menyusun kisi-kisi penilaian.
    b. Menyusun instrumen penilaian dan pedoman penskorannya.
    c. Melakukan analisis kualitas instrumen.
    d. Melakukan penilaian.
    e. Mengolah, menganalisis, dan menginterpretasikan hasil penilaian.
    f. Melaporkan hasil penilaian.
    g. Memanfaatkan laporan hasil penilaian.

H. Instrumen Penilaian

1. Instrumen penilaian yang digunakan oleh pendidik dalam bentuk penilaian berupa tes, pengamatan, penugasan perseorangan atau kelompok, dan bentuk lain yang sesuai dengan karakteristik kompetensi dan tingkat perkembangan peserta didik.
2. Instrumen penilaian yang digunakan oleh satuan pendidikan dalam bentuk penilaian akhir dan/atau ujian sekolah/madrasah memenuhi persyaratan substansi, konstruksi, dan bahasa, serta memiliki bukti validitas empirik.
3. Instrumen penilaian yang digunakan oleh pemerintah dalam bentuk UN memenuhi persyaratan substansi, konstruksi, bahasa, dan memiliki bukti validitas empirik serta menghasilkan skor yang dapat diperbandingkan antarsekolah, antar daerah, dan antar tahun.

BAB IV :
SISTEM PENILAIAN DALAM KURIKULUM 2013

Kurikulum 2013 sebagai kurikulum yang baru memiliki arah dan paradigma yang berbeda dibandingkan kurikulum-kurikulum sebelumnya, yakni kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) tahun 2004 dan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) tahun 2006. Pada setiap kurikulum, evaluasi menjadi hal yang sangat penting untuk diperhatikan, mengingat evaluasi sebagai salah satu alat untuk menilai dan mengukur tingkat kemampuan peserta didik di samping memahami perubahan-perubahan yang terjadi pada keseharian siswa. Kurikulum 2013 mengisyaratkan penting sistem penilaian diri, dimana peserta didik dapat menilai kemampuannya sendiri. Sistem penilaian mengacu pada tiga (3) aspek penting, yakni: *knowledge, skill* dan *Attitude*.

A. Pendekatan Penilaian

Pendekatan penilaian yang digunakan adalah :

1. Penilaian Acuan Patokan (PAP), semua kompetensi perlu dinilai dengan menggunakan acuan patokan berdasarkan pada indikator hasil belajar. Sekolah menetapkan acuan patokan sesuai dengan kondisi dan kebutuhannya.
2. Penilaian Acun Kriteria (PAK), merupakan penilaian pencapaian kompetensi yang didasarkan pada Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). KKM merupakan kriteria ketuntasan belajar minimal yang ditentukan oleh satuan pendidikan dengan mempertimbangkan karakteristik Kompetensi Dasar yang akan dicapai, daya dukung, dan karakteristik peserta didik.
3. Untuk KD pada KI-1 dan KI-2, ketuntasan seorang peserta didik dilakukan dengan memperhatikan aspek sikap pada KI-1 dan KI-2 untuk seluruh mata pelajaran, yakni jika profil sikap peserta didik secara umum berada pada kategori baik (B) menurut standar yang ditetapkan satuan pendidikan yang bersangkutan.

4. Untuk KD pada KI-3 dan KI-4, seorang peserta didik dinyatakan sudah tuntas belajar untuk menguasai KD yang dipelajarinya apabila menunjukkan indikator nilai ≥ 2.66 dari hasil tes formatif.
5. Implikasi Ketuntasan Belajar
    a. Untuk KD pada KI-3 dan KI-4: diadakan remedial klasikal sesuai dengan kebutuhan apabila lebih dari 75% peserta didik memperoleh nilai kurang dari 2.66.
    b. Untuk KD pada KI-1 dan KI-2, pembinaan terhadap peserta didik yang secara umum profil sikapnya belum berkategori baik dilakukan secara holistik (paling tidak oleh guru mata pelajaran, guru BK, dan orang tua).

B. Ruang Lingkup, Teknik, dan Instrumen Penilaian

Cakupan penilaian dalam kurikulum 2013 meliputi : KI-1: kompetensi inti sikap spiritual KI-2: kompetensi inti sikap sosial KI-3: kompetensi inti pengetahuan KI-4: kompetensi inti keterampilan Penilaian hasil belajar peserta didik mencakup kompetensi sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang dilakukan secara berimbang sehingga dapat digunakan untuk menentukan posisi relatif setiap peserta didik terhadap standar yang telah ditetapkan. Cakupan penilaian merujuk pada ruang lingkup materi, kompetensi mata pelajaran/kompetensi muatan/kompetensi program, dan proses.

Teknik dan instrumen yang digunakan untuk penilaian kompetensi sikap, pengetahuan, dan keterampilan sebagai berikut.

1. Penilaian Kompetensi Sikap

    Pendidik melakukan penilaian kompetensi sikap melalui observasi, penilaian diri, penilaian "teman sejawat" (peer evaluation) oleh peserta didik dan jurnal. Instrumen yang digunakan untuk observasi, penilaian diri, dan penilaian antar peserta didik adalah daftar cek atau skala penilaian (rating scale) yang disertai rubrik, sedangkan pada jurnal berupa catatan pendidik.

    a. Observasi merupakan teknik penilaian yang dilakukan secara berkesinambungan dengan menggunakan indera, baik secara langsung maupun tidak langsung dengan menggunakan pedoman observasi yang berisi sejumlah indikator perilaku yang diamati.

b. Penilaian diri merupakan teknik penilaian dengan cara meminta peserta didik untuk mengemukakan kelebihan dan kekurangan dirinya dalam konteks pencapaian kompetensi. Instrumen yang digunakan berupa lembar penilaian diri.
c. Penilaian antar peserta didik merupakan teknik penilaian dengan cara meminta peserta didik untuk saling menilai terkait dengan pencapaian kompetensi. Instrumen yang digunakan berupa lembar penilaian antarpeserta didik.
d. Jurnal merupakan catatan pendidik di dalam dan di luar kelas yang berisi informasi hasil pengamatan tentang kekuatan dan kelemahan peserta didik yang berkaitan dengan sikap dan perilaku.

2. Penilaian Kompetensi Pengetahuan

Pendidik menilai kompetensi pengetahuan melalui tes tulis, tes lisan, dan penugasan.

a. Instrumen tes tulis berupa soal pilihan ganda, isian, jawaban singkat, benar-salah, menjodohkan, dan uraian. Instrumen uraian dilengkapi pedoman penskoran.
b. Instrumen tes lisan berupa daftar pertanyaan.
c. Instrumen penugasan berupa pekerjaan rumah dan/atau projek yang dikerjakan secara individu atau kelompok sesuai dengan karakteristik tugas.

3. Penilaian Kompetensi Keterampilan

Pendidik menilai kompetensi keterampilan melalui penilaian kinerja, yaitu penilaian yang menuntut peserta didik mendemonstrasikan suatu kompetensi tertentu dengan menggunakan tes praktik, projek, dan penilaian portofolio. Instrumen yang digunakan berupa daftar cek atau skala penilaian (rating scale) yang dilengkapi rubrik.

a. Tes praktik adalah penilaian yang menuntut respon berupa keterampilan melakukan suatu aktivitas atau perilaku sesuai dengan tuntutan kompetensi.
b. Projek adalah tugas-tugas belajar (learning tasks) yang meliputi kegiatan perancangan, pelaksanaan, dan pelaporan secara tertulis maupun lisan dalam waktu tertentu.
c. Penilaian portofolio adalah penilaian yang dilakukan dengan cara menilai kumpulan seluruh karya peserta didik dalam bidang tertentu yang bersifat reflektif- integratif untuk mengetahui minat, perkembangan, prestasi, dan/atau kreativitas peserta didik

dalam kurun waktu tertentu. Karya tersebut dapat berbentuk tindakan nyata yang mencerminkan kepedulian peserta didik terhadap lingkungannya.

4. Instrumen penilaian harus memenuhi persyaratan:
   a. substansi yang merepresentasikan kompetensi yang dinilai;
   b. konstruksi yang memenuhi persyaratan teknis sesuai dengan bentuk instrumen yang digunakan; dan
   c. penggunaan bahasa yang baik dan benar serta komunikatif sesuai dengan tingkat perkembangan peserta didik.

C. Mekanisme dan Prosedur Penilaian

1. Penilaian hasil belajar pada jenjang pendidikan dasar dan menengah dilaksanakan oleh pendidik, satuan pendidikan, Pemerintah dan/atau lembaga mandiri.
2. Penilaian hasil belajar dilakukan dalam bentuk penilaian otentik, penilaian diri, penilaian projek, ulangan harian, ulangan tengah semester, ulangan akhir semester, ujian tingkat kompetensi, ujian mutu tingkat kompetensi, ujian sekolah, dan ujian nasional.
   a. Penilaian otentik dilakukan oleh guru secara berkelanjutan.
   b. Penilaian diri dilakukan oleh peserta didik untuk tiap kali sebelum ulangan harian.
   c. Penilaian projek dilakukan oleh pendidik untuk tiap akhir bab atau tema pelajaran.
   d. Ulangan harian dilakukan oleh pendidik terintegrasi dengan proses pembelajaran dalam bentuk ulangan atau penugasan.
   e. Ulangan tengah semester dan ulangan akhir semester, dilakukan oleh pendidik di bawah koordinasi satuan pendidikan.
   f. Ujian tingkat kompetensi dilakukan oleh satuan pendidikan pada akhir kelas II (tingkat 1), kelas IV (tingkat 2), kelas VIII (tingkat 4), dan kelas XI (tingkat 5), dengan menggunakan kisi-kisi yang disusun oleh Pemerintah. Ujian tingkat kompetensi pada akhir kelas VI (tingkat 3), kelas IX (tingkat 4A), dan kelas XII (tingkat 6) dilakukan melalui UN.
   g. Ujian Mutu Tingkat Kompetensi dilakukan dengan metode survei oleh Pemerintah pada akhir kelas II (tingkat 1), kelas IV (tingkat 2), kelas VIII (tingkat 4), dan kelas XI (tingkat 5).

h. Ujian sekolah dilakukan oleh satuan pendidikan sesuai dengan peraturan perundang-undangan
i. Ujian Nasional dilakukan oleh Pemerintah sesuai dengan peraturan perundang-undangan.

3. Perencanaan ulangan harian dan pemberian projek oleh pendidik sesuai dengan silabus dan dijabarkan dalam rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP).

4. Kegiatan ujian sekolah/madrasah dilakukan dengan langkah- angkah:
   a. menyusun kisi-kisi ujian;
   b. mengembangkan (menulis, menelaah, dan merevisi) instrumen;
   c. melaksanakan ujian;
   d. mengolah (menyekor dan menilai) dan menentukan kelulusan peserta didik; dan
   e. melaporkan dan memanfaatkan hasil penilaian.

5. Ujian nasional dilaksanakan sesuai langkah-langkah yang diatur dalam Prosedur Operasi Standar (POS).

6. Hasil ulangan harian diinformasikan kepada peserta didik sebelum diadakan ulangan harian berikutnya. Peserta didik yang belum mencapai KKM harus mengikuti pembelajaran remedial.

7. Hasil penilaian oleh pendidik dan satuan pendidikan dilaporkan dalam bentuk nilai dan deskripsi pencapaian kompetensi kepada orangtua dan pemerintah.

D. Pelaksanaan dan Pelaporan Penilaian

Pelaksanaan dan Pelaporan Penilaian oleh Pendidik Penilaian hasil belajar oleh pendidik yang dilakukan secara berkesinambungan bertujuan untuk memantau proses dan kemajuan belajar peserta didik serta untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran. Penilaian hasil belajar oleh pendidik memperhatikan hal-hal sebagai berikut.

1. Proses penilaian diawali dengan mengkaji silabus sebagai acuan dalam membuat rancangan dan kriteria penilaian pada awal semester. Setelah menetapkan kriteria penilaian, pendidik memilih teknik penilaian sesuai dengan indikator dan mengembangkan instrumen serta pedoman penyekoran sesuai dengan teknik penilaian yang dipilih.
2. Pelaksanaan penilaian dalam proses pembelajaran diawali dengan penelusuran dan diakhiri dengan tes dan/atau nontes. Penelusuran dilakukan dengan menggunakan teknik bertanya untuk mengeksplorasi pengalaman belajar sesuai dengan kondisi dan tingkat kemampuan peserta didik.
    a. Penilaian pada pembelajaran tematik-terpadu dilakukan dengan mengacu pada indikator dari Kompetensi Dasar setiap mata pelajaran yang diintegrasikan dalam tema tersebut.
    b. Hasil penilaian oleh pendidik dianalisis lebih lanjut untuk mengetahui kemajuan dan kesulitan belajar, dikembalikan kepada peserta didik disertai balikan (feedback) berupa komentar yang mendidik (penguatan) yang dilaporkan kepada pihak terkait dan dimanfaatkan untuk perbaikan pembelajaran.
    c. Laporan hasil penilaian oleh pendidik berbentuk:
        1) nilai dan/atau deskripsi pencapaian kompetensi, untuk hasil penilaian kompetensi pengetahuan dan keterampilan termasuk penilaian hasil pembelajaran tematik-terpadu.
        2) deskripsi sikap, untuk hasil penilaian kompetensi sikap spiritual dan sikap sosial.

    d. Laporan hasil penilaian oleh pendidik disampaikan kepada kepala sekolah/madrasah dan pihak lain yang terkait (misal: wali kelas, guru Bimbingan dan Konseling, dan orang tua/wali) pada periode yang ditentukan.
    e. Penilaian kompetensi sikap spiritual dan sosial dilakukan oleh semua pendidik selama satu semester, hasilnya diakumulasi dan dinyatakan dalam bentuk deskripsi kompetensi oleh wali kelas/guru kelas.

2. Pelaksanaan dan Pelaporan Penilaian oleh Satuan Pendidikan Penilaian hasil belajar oleh satuan pendidikan dilakukan untuk menilai pencapaian kompetensi lulusan peserta didik yang meliputi kegiatan sebagai berikut:
    a. Menentukan kriteria minimal pencapaian Tingkat Kompetensi dengan mengacu pada indikator Kompetensi Dasar tiap mata pelajaran;
    b. Mengoordinasikan ulangan harian, ulangan tengah semester, ulangan akhir semester, ulangan kenaikan kelas, ujian tingkat kompetensi, dan ujian akhir sekolah/madrasah;
    c. Menyelenggarakan ujian sekolah/madrasah dan menentukan kelulusan peserta didik dari ujian sekolah/madrasah sesuai dengan POS Ujian Sekolah/Madrasah;
    d. Menentukan kriteria kenaikan kelas;
    e. Melaporkan hasil pencapaian kompetensi dan/atau tingkat kompetensi kepada orang tua/wali peserta didik dalam bentuk buku rapor;
    f. Melaporkan pencapaian hasil belajar tingkat satuan pendidikan kepada dinas pendidikan kabupaten/kota dan instansi lain yang terkait;
    g. Melaporkan hasil ujian Tingkat Kompetensi kepada orangtua/wali peserta didik dan dinas pendidikan.
    h. Menentukan kelulusan peserta didik dari satuan pendidikan melalui rapat dewan pendidik sesuai dengan kriteria:
        1) Menyelesaikan seluruh program pembelajaran;
        2) Mencapai tingkat Kompetensi yang dipersyaratkan, dengan kompetensi sikap (spiritual dan sosial) termasuk kategori baik dan kompetensi pengetahuan dan keterampilan minimal sama dengan KKM yang telah ditetapkan;
        3) Lulus ujian akhir sekolah/madrasah; dan lulus Ujian Nasional.
        4) Menerbitkan Surat Hasil Ujian Nasional (SHUN) setiap peserta didik bagi satuan pendidikan penyelenggara Ujian Nasional; dan
        5) Menerbitkan ijazah setiap peserta didik yang lulus dari satuan pendidikan bagi satuan pendidikan yang telah terakreditasi.

3. Pelaksanaan dan Pelaporan Penilaian oleh Pemerintah Penilaian hasil belajar oleh Pemerintah dilakukan melalui Ujian Nasional dan ujian mutu Tingkat Kompetensi, dengan memperhatikan hal-hal berikut.

a. Ujian Nasional

1) Penilaian hasil belajar dalam bentuk UN didukung oleh suatu sistem yang menjamin mutu dan kerahasiaan soal serta pelaksanaan yang aman, jujur, dan adil.
2) Hasil UN digunakan untuk:
   a) salah satu syarat kelulusan peserta didik dari satuan pendidikan;
   b) salah satu pertimbangan dalam seleksi masuk ke jenjang pendidikan berikutnya;
   c) pemetaan mutu; dan
   d) pembinaan dan pemberian bantuan untuk peningkatan mutu.
3) Dalam rangka standarisasi UN diperlukan acuan berupa kisi-kisi bersifat nasional yang dikembangkan oleh Pemerintah, sedangkan soalnya disusun oleh Pemerintah Pusat dan/atau Pemerintah Daerah dengan komposisi tertentu yang ditentukan oleh Pemerintah.
4) Sebagai salah satu penentu kelulusan peserta didik dari satuan pendidikan, kriteria kelulusan UN ditetapkan setiap tahun oleh Pemerintah.
5) Dalam rangka penggunaan hasil UN untuk pemetaan mutu program dan/atau satuan pendidikan, Pemerintah menganalisis dan membuat peta daya serap UN dan menyampaikan hasilnya kepada pihak yang berkepentingan.
6) Ujian Mutu Tingkat Kompetensi
   a) Ujian mutu Tingkat Kompetensi dilakukan oleh Pemerintah pada seluruh satuan pendidikan yang bertujuan untuk pemetaan dan penjaminan mutu pendidikan di suatu satuan pendidikan.
   b) Ujian mutu Tingkat Kompetensi dilakukan sebelum peserta didik menyelesaikan pendidikan pada jenjang tertentu, sehingga hasilnya dapat dimanfaatkan untuk perbaikan proses pembelajaran.
   c) Instrumen, pelaksanaan, dan pelaporan ujian mutu Tingkat Kompetensi mampu memberikan hasil yang komprehensif sebagaimana hasil studi lain dalam skala internasional.

E. Karakteristik Penilaian

1. Belajar Tuntas

   Untuk KI-3 dan KI-4, peserta didik tidak diperkenankan mengerjakan pekerjaan berikutnya, sebelum mampu menyelesaikan pekerjaan dengan prosedur yang benar dan hasil yang baik sesuai dengan KKM yang ditentukan sekolah.

2. Autentik
   a. Memandang penilaian dan pembelajaran secara terpadu.
   b. Mencerminkan masalah dunia nyata, bukan dunia sekolah.
   c. Menggunakan berbagai cara dan kriteria holistik (kompetensi utuh merefleksikan pengetahuan, keterampilan, dan sikap).

3. Berkesinambungan

   Tujuannya adalah untuk mendapatkan gambaran yang utuh mengenai perkembangan hasil belajar peserta didik, memantau proses, kemajuan, dan perbaikan hasil terus menerus dalam bentuk penilaian proses, dan berbagai jenis ulangan secara berkelanjutan (ulangan harian, ulangan tengah semester, ulangan akhir semester, atau ulangan kenaikan kelas).

4. Berdasarkan acuan kriteria

   Kemampuan peserta didik tidak dibandingkan terhadap kelompoknya, tetapi dibandingkan terhadap kriteria yang ditetapkan, misalnya ketuntasan minimal, yang ditetapkan oleh satuan pendidikan masing-masing

5. Menggunakan teknik penilaian yang bervariasi

   Teknik penilaian yang dipilih dapat berupa tertulis, lisan, produk, portofolio, unjuk kerja, projek, pengamatan, dan penilaian diri.

BAB V :
PENDEKATAN MODEL EVALUASI

A. Konsep Model Pendekatan Evaluasi

Ownston (2008) menyampaikan tentang strategi evaluasi dengan berdasarkan pada tujuan bahwa informasi kebutuhan audiens. Tujuan dirinci untuk menjembatani kesenjangan antara realita (lapangan) dengan standar, melalui pendekatan evaluasi tertentu. Menurut perkembangannya evaluasi digambarkan oleh Tyler, (1942) bahwa evaluasi berorientasi kepada tujuan. Scriven (1967: 39) mendesak evaluator untuk mengevaluasi dengan melihat maksud/manfaat dan berorientasi kepada outcome (hasil). Weiss (1972: 5) menunjukkan cara model dapat dikembangkan dan diuji untuk menjelaskan bagaimana rantai peristiwa dalam evaluasi mengarah pada tujuan akhir untuk mencapai hasil. Stufflebeam (1973: 3-5) mengusulkan conteks, input, proses, dan produk (CIPP) model, yang menggambarkan empat jenis kegiatan evaluatif. Model CIPP meminta dari sebuah program: Apa yang perlu dilakukan? Bagaimana seharusnya itu dilakukan? Mengapa itu dilakukan? Apakah berhasil? Model CIPP berdamai dengan formatif dan sumatif Scriven.

Cronbach (1982: 51), seorang mahasiswa Tyler, menfokuskan pada proses pengambilan keputusan. Kontribusinya adalah menekankan konteks politik dalam pengambilan keputusan. Keputusan yang lebih mungkin dilakukan adalah dalam suasana politik yang hidup oleh kebijakan yang membentuk komunitas. Program evaluasi menyediakan sarana untuk merekomendasikan tindakan menentukan kelayakan.Pada saat yang sama para peneliti sedang mengembangkan pendekatan yang berfokus pada bagaimana hasil evaluasi digunakan, yang lain memusatkan usaha mereka pada pengembangan metode yang digunakan. Pendekatan naturalis atau kualitatif, memberikan kebebasan evaluator untuk memilih metode yang digunakan untuk mengumpulkan, menganalisis, dan menafsirkan data mereka.

Stake (1977: 372-390) terkenal dengan evaluasi responsif sebagai salah satu model. Stake menyampaikan bahwa pendekatan konvensional tidak cukup menerima kebutuhan dari klien

evaluasi. Dia menganjurkan agar evaluator menghadiri kegiatan program yang sebenarnya, menanggapi kebutuhan audiens untuk informasi, dan menyajikan perspektif nilai yang berbeda ketika melaporkan keberhasilan dan kegagalan program. Evaluator menggunakan skema pengumpulan data agar tepat.

Dua pendekatan lain yang inters pada diskusi dalam metode naturalistik. Pertama, adalah connoisseurship model milik Eisner (1985), yang berakar dalam bidang kritik seni. Modelnya bergantung pada penilaian evaluator untuk menilai kualitas dari sebuah program pendidikan, seperti halnya kritikus seni menilai kompleksitas dari sebuah karya seni. Dua konsep adalah kunci untuk Eisner Model: educational connoisseurship dan educational criticism. Educational connoisseurship melibatkan apresiasi terhadap poin-poin penting dari program pendidikan, bakat yang berasal dari pengalaman evaluator dan latar belakang dalam domain tersebut. Pendidikan kritik bergantung pada kemampuan evaluator untuk verbalisasi fitur program, sehingga mereka yang tidak memiliki tingkat apresiasi sepenuhnya dapat memahami fitur program.

Pendekatan kedua adalah ethnographic evaluation, pendukung yang percaya dapat menghasilkan lebih bermakna gambar program pendidikan daripada menggunakan metode ilmiah tradisional (Ownston, 2008). Evaluator etnografi membenamkan diri dalam program yang sedang dipelajari untuk mengambil bagian dari day-to-day kegiatan dari individu-individu yang sedang dipelajari. Alat pengumpulan data mereka berupa catatan lapangan, informan kunci wawancara, kasus sejarah, dan survei. Tujuan mereka adalah untuk menghasilkan deskripsi yang kaya dari program dan untuk menyampaikan program penilaian mereka kepada stakeholder.

B. Karakteristik Model Evaluasi

Model evaluasi ialah model desain evaluasi yang dibut oleh ahli-ahli atau pakar-pakar evaluasi. Model evaluasi merupakan rancangan yang digunakan untuk melakukan evaluasi terhadap suatu program praktik pendidikan. Berbagai dimensi sistem sebagai suatu keseluruhan objek evaluasi: Two generation of Evaluation Models (Gene V Class). The complete and detailed description of what contitutes of educational program is a concern of the educational system evaluation model. Hasil yang dicapai, dan berbagai dimensi yang mempengaruhi juga menjadi objek evaluasi.

C. Model Pendekatan Evaluasi Pembelajaran

1. Model CIPP.

   Model ini dikembangkan oleh Komite Studi Evaluasi yang dibntuk oleh Komite Penasehat Riset (Research Advisory Commitee) Phi Delta Kappa, yang diketahuai oleh Stuffelbeam. Pada waktu memimpin tim ini ia bekerja diOhio State University. Organisasi ini menugaskan kepada tuffelbeam dan kawan- kawannya, untuk berkarya mengembangkan pemikiran tentang evalausi pendidikan (Hutahaean, 2005: 14-15). Model CIPP untuk evaluasi adalah suatu kerangka kerja yang komprehensif untuk membimbing evaluasi program, proyek, personil, produk, institusi, dan sistem. Model ini diperkenalkan oleh Daniel Stufflebeam pada tahun 1966 untuk memandu evaluasi yang diamanatkan proyek, didanai pemerintah federal AS karena proyek-proyek ini muncul tidak bisa memenuhi persyaratan untuk dikendalikan, memanipulasi variabel-percobaan, yang kemudian dianggap sebagai standar emas untuk evaluasi program. Sejak itu, model ini telah banyak dilakukan dan dikembangkan lebih lanjut. Mereka menerapkan atau mengontrak orang lain untuk menerapkan model ini termasuk pejabat pemerintah, pejabat yayasan, staf program dan proyek, personil bantuan internasional, administrator sekolah, dokter, pemimpin militer, dan evaluator. Model ini dikonfigurasi untuk digunakan dalam evaluasi internal yang dilakukan oleh evaluator organisasi, dalam evaluasi diri yang dilakukan oleh tim proyek atau penyedia layanan individu, dan dalam evaluasi eksternal kontrak. Telah digunakan di seluruh dunia. Model CIPP terbentuk dari empat dimensi evaluasi yaitu evaluasi Contex, Input, Process, dan Product. Keempat evaluasi ini merupakan suatu rangkaian keutuhan, walaupun dalam pelaksanaannya seseorang dapat saja hanya melakukan satu jenis atau kombinasi dari dua atau lebih dimensi evaluasi, namun sesungguhnya kekuatan model terletak dari rangkaian kegiatan keempat jenis evaluasi itu sendiri (Daryanto. 2005). Dalam pandangan Stufflebeam, bahwa tujuan yang paling penting adalah bukan membuktikan, tetapi memperbaiki. “the CIPP approach is based on the view that the most important purpose of evaluation is not prove but to improve” (Madaus, criven,Stufflebeam, 1993: 118).

2. Measurrement Evaluation Model.

Model ini menitik beratkan peranan kegiatan pengukuran dalam melaksanakan proses evaluasi. Adanya pengaburan batas antara pengukuran dan evaluasi. Menurut R. Thorndike: “If anything exists, it exists in quantity, and if it exists in quantity it can be measured”. Pengukuran dipandang sebagai kegiatan menentukan besarnya suatu (atribute) tertentu yang dimiliki oleh obek, orang maupun peristiwa, dalam bentuk unit ukuran tertentu. Pengukuran digunakan untuk berbagai aspek tingkah laku dengan tujuan untuk melihat perbedaan-perbedaan individual atau kelompok, yang hasilnya diperlukan dalam rangka seleksi, bimbingan, dan perencanaan pendidikan bagi para siswa di sekolah. Ruang lingkup objek kegiatan evaluasi adalah tingkah laku, terutama tingkah laku siswa. Aspek tingkah laku yang dinilai meliputi: kemampuan hasil belajar, kemampuan pembawaan (intelgensi, bakat), minat, sikap, dan aspek-aspek kepribadian siswa. Menitikberatkan pada pengukuran terhadap hasil belajar yang dicapai siswa pada masing-masing bidang pelajaran dengan menggunakan tes. Hasil belajar disini adalah bidang pengetahuan (kognitif) yang mencakup berbagai tingkat kemampuan, yang evaluasinya menggunakan prosedur yang distandarisasikan.

3. Congruence Model

   Pendidikan adalah sebagai proses yakni: tujuan pendidikan, pengalaman belajar, penilaian hasil belajar. Menurut model dengan tokohnya Raph W, Tyler, John B, Carrol, Lee J. Cronbach ini, evaluasi adalah sebagai kegiatan untuk melihat sejauh mana tujuan-tujuan pendidikan telah diapai siswa dalam bentuk hasil belajar. Dengan kata lain, evaluasi pada dasarnya ingin memperoleh gambaran mengenai efektivitas dari sistem pendidikan dalam mencapai tujuannya. Pada akhirnya dapat dicapai baik individu maupun kelompok, dapat diambil keputusan tentang tindakan-tindakan apa yang perlu diambil sehubungan dengan sistem pendidikan dan siswa yang bersangkutan. Bagi kepntingan sistem pendidikan, hasil evaluasi digunakan sebagai umpan balik untuk kebutuhan memperbaki bagian-bagian sistem yang masih “lemah” Memberikan info bagi pihak luar sejauh mana tujuan-tujuan yang telah dicapai oleh sistem pendidikan tsb. Adalah usaha untuk memeriksa kesesuaian (congruence) antara tujuan-tujuan pendidikan yang diinginkan dan hasil belajar yang telah dicapai. Termasuk didalamnya perubahan tingkah laku anak didik, hasilnya digunakan untuk penyempurnaan sistem bimbingan siswa, memberikan informasi kepada pihak luar.

4. Educational System Evaluation Model

   Tokoh model evaluasi ini adalah Daniel L, Stufflebeam, Michael Scriven, Robert E. Stake, Malcolm M Provus. Model evaluasi ini bertitik tolak bahwa suatu sistem pendidikan dipengaruhi oleh berbagai faktor, karakteristik anak didik maupun lingk sekitarnya, tujuan sistem dan peralatan yang dipakai, serta prosedur dan mekanisme pelaksanaan sistem. Membandingkan performance dari berbagai dimensi sistem yang sedang dikembangkan dengan sejumlah kriteria tertentu. Malcolm M. Provus dalam pembahasannya mengenai The Discrepancy Evaluation Model mengemukakan bahwa The Discrepancy Evaluation Models (Malcolm M Provus). There can be non evaluation without discrepancy information; the can be non discrepancy without standards or criteria. Perlu ditetapkan dengan tegas kriteria yang akan dijadikan ukuran untuk mengevaluasi performeance dari masing-masing dimensi. Kegiatan evaluasi harus sampai pada judgment baik buruknya, efektif tidaknya sistem pendidikan. Robert E Stake dalam bukunya The Countenance of Educational Evaluation, bahwa from relative judgment as well as from absolute judgment, we obtain an overal or composite rating of merit, a rating to be used an making an educatonal dicision. Dalam mangadakan judgment dapat menggunakan standar mutlak/relatif dalam bentuk perbadingan dengan sistem pendidikan yang lain. Beberapa hal penting terkait dengan model ini adalah bahwa berbagai dimensi sistem sebagai suatu keseluruhan objek evaluasi. Gene V Class dalam tulisannya yang berjudul: Two generation of Evaluation Models, menegaskan bahwa “The complete and detailed description of what contitutes of educational program is a concern of the educational system evaluation model”.

5. Alkin Model (The UCLA Evaluation Model)

   Marvin Alkin merupakan orang yang fokus pada evaluasi dan pengambilan keputusan. Model awal Alkin (1972b) memiliki banyak kesamaan dengan model CIPP Stufflebeam. Perbedaan utama antara karya Alkin dan Stufflebeam adalah pengakuan Alkin bahwa proses dan produk memiliki dimensi sumatif dan formatif. Marvin Alkin (1991) menempatkan pandangannya dimana evaluasi sebagai "berorientasi pengguna" dalam rangka untuk meningkatkan kemanfaatannya. Alkin lebih focus pada pengguna sebagai kelanjutan evaluasi yang berfokus pada pemanfaatan. Alkin sangat menolak keterlibatan evaluator sebagai penilai suatu agen. Alkin lebih suka bekerja dengan pengguna utama di

awal proses evaluasi untuk menetapkan sistem nilai untuk menilai data hasil potensial. Model evaluasi menurut Alkin adalah proses pelayanan terhadap pengambilan keputusan dengan memilih informasi yang sesuai, mengumpulkan dan analisis informasi untuk mendapat data ringkas yang berguna dalam rangka pengambil keputusan guna memilih alternatif terbaik. Ada lima jenis kegiatan: 1) penilaian sistem, 2) perencanaan program, 3) implementasi program, 4) perbaikan/peningkatan program dan 5) sertifikasi program. Penjelasannya sebagai berikut:

a. System assessment (penilaian sistem) yaitu: menyuguhkan informasi mengeni keadaan atau posisi sistem.
b. Program Planning (perencanaan program) yaitu: membantu pmilihan program terntentu yang mungkn akan berhasil bagi pemenuhan kebutuhan program.
c. Program implementation (implementasi program) yaitu: menyiapkan informasi apakah program sudah disosialisasikan kepada kelompok tertentu sesuai yang direncanakan.
d. Program Improvement (perbaikan/peningkatan program) yaitu: menyuguhkan informasi bagaimana pprogram
e. berfungsi, bagaimana program berlagsung, apakah tujuan tercapai dan kendala-kendala yang muncul.
f. Program Certification (sertifikasi program) yaitu: memberikan informasi tentang arti,nilai dan manfaat suatu program.

6. Illuminative Model (Malcolm Parlett).

   Model ini dikaitkan dengan pendekatan dalam bidang antropologi. Menekankan pada evaluasi kualitatif dan "terbuka". Sistem pendidikan yang dinlai tidak ditinjau sebagai sesuatu yang terpisah melainkan sebagai bagian keseluruhan sistem pendidikan di sekolah dalam hubungan dengan suatu learning milieu (lingkungan material, psikososial yang ikut mempengaruhi pengalaman belajar siswa). Hasil evaluasi lebih bersifat deskripsi dan interpretasi, bukan pengukuran dan prediksi. Bersemboyankan "the judgment is the evaluation".

7. Model Evaluasi CSE (Center for Study of Evaluation)

Evaluasi ini terdiri atas empat tahap: “1) needs assessment, 2) program planning, 3) formatif evaluation, 4) summative evaluation”. (Fernandes, 1984: 11). Pada needs assessment, memberikan informasi tentang keadaan atau posisi program, berkenaan dengan tujuan atau kebutuhan yang dikehendaki, program planning membantu memilih program tertentu yang mungkin akan berhasil untuk memenuhi kebutuhan program. Pada formative evaluation, menyiapkan informasi, berbagi informasi pada kelompok tertentu tentang bagaimana program bekerja atau berjalan, atau hal-hal baru yang muncul tidak terduga untuk perbaikan program, pada summative evaluation memberikan informasi tentang nilai atau manfaat program yang telah dilaksanakan.

8. Model evaluasi Kirkpatrick.

   Model ini banyak digunakan untuk mengevaluasi program pelatihan, dikembangkan oleh Kirkpatrick dengan empat level yaitu: “reaction, learning, behavior, results” (Kirkpatrick, 2006: 21).

   a. Reaction, mengevaluasi terhadap reaksi peserta pelatihan dengan mengukur kepuasan peserta. Program dirasakan lebih efektif bila proses pelatihan dirasa menyenangkan dan memuaskan bagi peserta pelatihan, sehingga peserta termotivasi untuk belajar dan berlatih. Sebaliknya apabila peserta merasa tidak puas maka peserta tidak akan termotivasi untuk mengikuti pelatihan lebih lanjut.
   b. Learning, didefinisikan sebagai perubahan sikap, perbaikan pengetahuan, dan peningkatan ketrampilan peserta setelah selesai mengikuti program.
   c. Behavior, perubahan sikap peserta pelatihan setelah peserta kembali ketempat kerja masing-masing. Bagaimana peserta dapat mentransfer pengetahuan, sikap dan ketrampilan yang diperoleh selama pelatihan untuk diterapkan di tempat kerja.
   d. Results, difokuskan pada hasil akhir yang meliputi peningkatan produktivitas, peningkatan kualitas, penurunan biaya, penurunan kuantitas kecelakaan kerja, dan kenaikan keuntungan.

   Adapun kelebihan dan keterbatasan model ini (Aman, 2009) adalah lebih komprehensif karena mencakup aspek kognitif, skill dan afektif, objek evaluasi tidak hanya hasil belajar

semata tetapi mencakup proses, output maupun outcomes lebih mudah diterapkan, keterbatasannya adalah kurang memperhatikan input dan sulit untuk mengukur impact.

Model Kirkpatrick dalam konteks reformasi kebijakan, merupakan titik awal yang baik. Pendekatan yang dikembangkan oleh Kirkpatrik ini, dikenal sebagai Model Kirkpatrick, telah digunakan dalam beberapa cara yang berbeda oleh berbagai organisasi, baik dalam adaptasi atau bentuk asli.

9. CIRO Model

Pendekatan evaluasi lain yang cocok untuk adaptasi adalah yang dijelaskan dalam karya P. Warr, M. Bird dan N. Rackham. Pendekatan ini dikenal dengan nama 'CIRO'. Model ini didasarkan pada empat kategori pengukuran tetapi berbeda dari model Kirkpatrick dalam beberapa hal. Ini membayangkan empat kategori pengambilan data: (1) Context evaluation; ((2) Input evaluation; (3) Reaction evaluation; (4) Outcome evaluation. Context evaluation (evaluasi konteks) berusaha mengukur konteks di mana program pengembangan kapasitas berlangsung. Ini meneliti cara kebutuhan kinerja diidentifikasi, tujuan pembelajaran ditetapkan, dan cara tujuan menghubungkan dan mendukung kompetensi yang diperlukan. Selain itu, harus mempertimbangkan bagaimana komponen program ini mencerminkan budaya dan struktur organisasi. Jenis evaluasi ini menegaskan jika pengembangan kapasitas diperlukan. Inpun evalution (evaluasi masukan) mencoba mengukur sejumlah masukan untuk program pembangunan kapasitas, dengan maksud untuk membantu para manajer dalam proses mengidentifikasi masukan mana yang paling hemat biaya. Untuk itu, ini berfokus pada sumber daya yang dibutuhkan untuk memenuhi kebutuhan kinerja (misalnya staf, fasilitas, peralatan, katering, anggaran), konten dan metode penyampaian yang memungkinkan tercapainya peningkatan kapasitas, petugas yang berpartisipasi, dan hasil dari program sebelumnya yang serupa. Reaction evaluation (evaluasi reaksi) mencoba mengukur bagaimana petugas peserta pelatihan bereaksi terhadap program tersebut. Melawan apa yang dimaksudkan oleh program, jenis evaluasi ini mengacu pada pendapat subjektif peserta tentang pembangunan kapasitas dan bagaimana hal itu dapat ditingkatkan. Outcome evalution (evaluasi hasil) harus mengukur hasil pelatihan dan pengembangan terhadap tolok ukur tujuan program. Penulis membedakan empat tingkat evaluasi hasil yang memiliki kesejajaran yang kuat dengan

model Kirkpatrick yaitu: hasil pembelajaran peserta pelatihan (yaitu perubahan dalam pengetahuan dan keterampilan mereka), hasil di tempat kerja (yaitu perubahan dalam kinerja pekerjaan yang sebenarnya), hasil untuk area organisasi yang relevan (yaitu departemen atau unit spesialis), hasil bagi organisasi secara keseluruhan. Seperti dalam model Kirkpatrick, ukuran hasil terakhir inilah yang mewakili tantangan terbesar karena tuntutan untuk membuktikan bahwa pengembangan kapasitas, dibandingkan dengan faktor- faktor lain, menghasilkan perubahan nyata dalam organisasi. Tentu saja banyak tergantung pada sifat tujuan pembelajaran. Mereka yang mengakibatkan hasil yang nyata, dapat diamati dan terukur, seperti pengurangan biaya operasi (misalnya pengurangan biaya bahan bakar untuk kendaraan polisi), peningkatan layanan kepolisian (misalnya panduan pencegahan kejahatan) dan peningkatan efisiensi kerja (misalnya metode patroli terstruktur) akan siap membantu pendekatan evaluasi ini.

D. Model Pendekatan Penilaian Hasil Belajar dalam Kurikulum 2013

Pendekatan penilaian yang digunakan adalah :

1. Penilaian Acuan Patokan (PAP), semua kompetensi perlu dinilai dengan menggunakan acuan patokan berdasarkan pada indikator hasil belajar. Sekolah menetapkan acuan patokan sesuai dengan kondisi dan kebutuhannya.
2. Penilaian Acun Kriteria (PAK), merupakan penilaian pencapaian kompetensi yang didasarkan pada Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). KKM merupakan kriteria ketuntasan belajar minimal yang ditentukan oleh satuan pendidikan dengan mempertimbangkan karakteristik Kompetensi Dasar yang akan dicapai, daya dukung, dan karakteristik peserta didik.
3. Untuk KD pada KI-1 dan KI-2, ketuntasan seorang peserta didik dilakukan dengan memperhatikan aspek sikap pada KI-1 dan KI-2 untuk seluruh mata pelajaran, yakni jika profil sikap peserta didik secara umum berada pada kategori baik (B) menurut standar yang ditetapkan satuan pendidikan yang bersangkutan.
4. Untuk KD pada KI-3 dan KI-4, seorang peserta didik dinyatakan sudah tuntas belajar untuk menguasai KD yang dipelajarinya apabila menunjukkan indikator nilai ≥ 2.66 dari hasil tes formatif.
5. Implikasi Ketuntasan Belajar

c. Untuk KD pada KI-3 dan KI-4: diadakan remedial klasikal sesuai dengan kebutuhan apabila lebih dari 75% peserta didik memperoleh nilai kurang dari 2.66.
d. Untuk KD pada KI-1 dan KI-2, pembinaan terhadap peserta didik yang secara umum profil sikapnya belum berkategori baik dilakukan secara holistik (paling tidak oleh guru mata pelajaran, guru BK, dan orang tua).

BAB VI :
PENILAIAN PENCAPAIAN KOMPETENSI SIKAP

A. Pengertian

Sikap bermula dari perasaan yang terkait dengan kecenderungan seseorang dalam merespon sesuatu/objek. Sikap juga sebagai ekspresi dari nilai-nilai atau pandangan hidup yang dimiliki oleh seseorang. Sikap dapat dibentuk, sehingga terjadi perilaku atau tindakan yang diinginkan. Kompetensi sikap yang dimaksud dalam panduan ini adalah ekspresi dari nilai-nilai atau pandangan hidup yang dimiliki oleh seseorang dan diwujudkan dalam perilaku. Penilaian kompetensi sikap dalam pembelajaran merupakan serangkaian kegiatan yang dirancang untuk mengukur sikap peserta didik sebagai hasil dari suatu program pembelajaran. Penilaian sikap juga merupakan aplikasi suatu standar atau sistem pengambilan keputusan terhadap sikap. Kegunaan utama penilaian sikap sebagai bagian dari pembelajaran adalah refleksi (cerminan) pemahaman dan kemajuan sikap peserta didik secara individual.

B. Cakupan Penilaian Sikap

Kurikulum 2013 membagi kompetensi sikap menjadi dua, yaitu sikap spiritual yang terkait dengan pembentukan peserta didik yang beriman dan bertakwa, dan sikap sosial yang terkait dengan pembentukan peserta didik yang berakhlak mulia, mandiri, demokratis, dan bertanggung jawab. Sikap spiritual sebagai perwujudan dari menguatnya interaksi vertikal dengan Tuhan Yang Maha Esa, sedangkan sikap sosial sebagai perwujudan eksistensi kesadaran dalam upaya mewujudkan harmoni kehidupan. KD pada KI-1 : Aspek sikap spiritual (untuk mata pelajaran tertentu bersifat generik, artinya berlaku untuk seluruh materi pokok). KD pada KI-2 : Aspek sikap sosial (untuk mata pelajaran tertentu bersifat relatif generik, namun beberapa materi pokok tertentu ada KD pada KI-3 yang berbeda dengan KD lain pada KI-2). Guru dapat menambahkan sikap-sikap tersebut menjadi perluasan cakupan

penilaian sikap. Perluasan cakupan penilaian sikap didasarkan pada karakterisitik KD pada KI-1 dan KI-2 setiap matapelajaran.

C. Perumusan Indikator dan Contoh Indikator

Acuan penilaian adalah indikator, karena indikator merupakan tanda tercapainya suatu kompetensi. Indikator harus terukur. Dalam konteks penilaian sikap, indikator merupakan tanda-tanda yang dimunculkan oleh peserta didik, yang dapat diamati atau diobservasi oleh guru sebagai representasi dari sikap yang dinilai. Acuan penilaian adalah indikator, karena indikator merupakan tanda tercapainya suatu kompetensi. Indikator harus terukur. Dalam konteks penilaian sikap, indikator merupakan tanda-tanda yang dimunculkan oleh peserta didik, yang dapat diamati atau diobservasi oleh guru sebagai representasi dari sikap yang dinilai.

Sikap dan Pengertian	Contoh Indikator
Sikap Spiritual Menghargai dan menghayati ajaranagama yang dianut	1. Berdoa sebelum dan sesudahmenjalankan sesuatu. 2. Menjalankan ibadah tepat waktu. 3. Memberi salam pada saat awal dan akhir presentasi sesuai agama yang dianut. 4. Bersyukur atas nikmat dan karuniaTuhan Yang Maha Esa; 5. Mensyukuri kemampuan manusia dalam mengendalikan diri

D. Teknik dan Bentuk Instrumen

1. Teknik Observasi

   Observasi merupakan teknik penilaian yang dilakukan secara berkesinambungan dengan menggunakan indera, baik secara langsung maupun tidak langsung dengan menggunakan instrumen yang berisi sejumlah indikator perilaku yang diamati. Observasi langsung dilaksanakan oleh guru secara langsung tanpa perantara orang lain. Sedangkan observasi tidak langsung dengan bantuan orang lain, seperti guru lain, orang tua, peserta didik, dan

karyawan sekolah. Bentuk instrumen yang digunakan untuk observasi adalah pedoman observasi yang berupa daftar cek atau skala penilaian (rating scale) yang disertai rubrik. Daftar cek digunakan untuk mengamati ada tidaknya suatu sikap atau perilaku. Sedangkan skala penilaian menentukan posisi sikap atau perilaku peserta didik dalam suatu rentangan sikap. Pedoman observasi secara umum memuat pernyataan sikap atau perilaku yang diamati dan hasil pengamatan sikap atau perilaku sesuai kenyataan. Pernyataan memuat sikap atau perilaku yang positif atau negatif sesuai indikator penjabaran sikap dalam kompetensi inti dan kompetensi dasar. Rentang skala hasil pengamatan antara lain berupa :

a. Selalu, sering, kadang-kadang, tidak pernah
b. Sangat baik, baik, cukup baik, kurang baik (lihat lembar contoh instrumen).

Pedoman observasi dilengkapi juga dengan rubrik dan petunjuk penskoran. Rubrik memuat petunjuk/uraian dalam penilaian skala atau daftar cek. Sedangkan petunjuk penskoran memuat cara memberikan skor dan mengolah skor menjadi nilai akhir. Agar observasi lebih efektif dan terarah hendaknya:

a. Dilakukan dengan tujuan jelas dan direncanakan sebelumnya. Perencanaan mencakup indikator atau aspek yang akan diamati dari suatu proses.
b. Menggunakan pedoman observasi berupa daftar cek atau skala penilaian.
c. Pencatatan dilakukan selekas mungkin.
d. Kesimpulan dibuat setelah program observasi selesai dilaksanakan.

2. Penilaian Diri (self assessment)

Penilaian diri merupakan teknik penilaian dengan cara meminta peserta didik untuk mengemukakan kelebihan dan kekurangan dirinya dalam konteks pencapaian kompetensi. Instrumen yang digunakan berupa lembar penilaian diri menggunakan daftar cek atau skala penilaian (rating scale) yang disertai rubrik. Skala penilaian dapat disusun dalam bentuk skala Likert atau skala semantic differential. Skala Likert adalah skala yang dapat dipergunakan untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi seseorang atau sekelompok orang mengenai suatu gejala atau fenomena. Sedangkan skala semantic differential yaitu skala untuk mengukur sikap, tetapi bentuknya bukan pilihan ganda

maupun checklist, tetapi tersusun dalam satu garis kontinum di mana jawaban yang sangat positif terletak dibagian kanan garis, dan jawaban yang sangat negatif terletak di bagian kiri garis, atau sebaliknya. Data yang diperoleh melalui pengukuran dengan skala semantic differential adalah data interval. Skala bentuk ini biasanya digunakan untuk mengukur sikap atau karakteristik tertentu yang dimiliki seseorang. Kriteria penyusunan lembar penilaian diri:

a. Pertanyaan tentang pendapat, tanggapan dan sikap, misalnya : sikap responden terhadap sesuatu hal.
b. Gunakan kata-kata yang sederhana dan mudah dimengerti oleh responden.
c. Usahakan pertanyaan yang jelas dan khusus
d. Hindarkan pertanyaan yang mempunyai lebih dari satu pengertian
e. Hindarkan pertanyaan yang mengandung sugesti
f. Pertanyaan harus berlaku bagi semua responden

3. Penilaian Antarpeserta didik

   Penilaian antarpeserta didik merupakan teknik penilaian dengan cara meminta peserta didik untuk saling menilai terkait dengan pencapaian kompetensi. Instrumen yang digunakan untuk penilaian antarpeserta didik adalah daftar cek dan skala penilaian (rating scale) dengan teknik sosiometri berbasis kelas. Guru dapat menggunakan salah satu dari keduanya atau menggunakan dua- duanya.

4. Jurnal

   Jurnal merupakan catatan pendidik di dalam dan di luar kelas yang berisi informasi hasil pengamatan tentang kekuatan dan kelemahan peserta didik yang berkaitan dengan sikap dan perilaku. Kelebihan yang ada pada jurnal adalah peristiwa/kejadian dicatat dengan segera. Dengan demikian, jurnal bersifat asli dan objektif dan dapat digunakan untuk memahami peserta didik dengan lebih tepat. sementara itu, kelemahan yang ada pada jurnal adalah reliabilitas yang dimiliki rendah, menuntut waktu yang banyak, perlu kesabaran dalam menanti munculnya peristiwa sehingga dapat mengganggu perhatian dan tugas guru, apabila pencatatan tidak dilakukan dengan segera, maka objektivitasnya berkurang. Terkait dengan pencatatan jurnal, maka guru perlu mengenal dan

memperhatikan perilaku peserta didik baik di dalam kelas maupun di luar kelas. Aspek-aspek pengamatan ditentukan terlebih dahulu oleh guru sesuai dengan karakteristik mata pelajaran yang diajar. Aspek-aspek pengamatan yang sudah ditentukan tersebut kemudian dikomunikasikan terlebih dahulu dengan peserta didik di awal semester. Beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam membuat jurnal adalah:

a. Catatan atas pengamatan guru harus objektif
b. Pengamatan dilaksanakan secara selektif, artinya yang dicatat hanyalah kejadian/peristiwa yang berkaitan dengan Kompetensi Inti.
c. Pencatatan segera dilakukan (jangan ditunda-tunda)

E. Contoh Instrumen beserta Rubrik Penilaian

Pedoman Observasi Sikap Jujur

PETUNJUK :

Lembaran ini diisi oleh guru untuk menilai sikap sosial peserta didik dalam kejujuran. Berilah tanda cek (□) pada kolom skor sesuai sikap jujur yang ditampilkan oleh peserta didik, dengan kriteria sebagai berikut :

4 = selalu, apabila selalu melakukan sesuai pernyataan

3 = sering, apabila sering melakukan sesuai pernyataan dan kadang-kadang tidak melakukan

2 = kadang-kadang, apabila kadang-kadang melakukan dan sering tidak melakukan

1 = tidak pernah, apabila tidak pernah melakukan

Nama Peserta Didik : …….

Kelas : …….

Tanggal Pengamatan : ……..

Materi Pokok : ……..

No	Aspek Pengamatan	Skor			
		1	2	3	4
1	Tidak nyontek dalam mengerjakan ujian/ulangan/tugas				
2	Tidak melakukan plagiat (mengambil/menyalin karya orang lain tanpa menyebutkan sumber)dalam mengerjakan setiap tugas				
3	Mengungkapkan perasaan terhadap sesuatu apa adanya				
4	Melaporkan data atau informasi apa adanya				
5	Mengakui kesalahan atau kekurangan yang dimiliki				
	Jumlah Skor				

Pedoman Penskoran :

Lihat pedoman penskoran pada pedoman observasi sikap spiritual

F. Pelaksanaan Penilaian

Pelaksanaan penilaian kompetensi sikap dilakukan oleh pendidik setiap mata pelajaran untuk dilaporkan kepada wali kelas yang selanjutnya dapat dijadikan sebagai laporan penilaian satuan pendidikan. Secara umum, pelaksanaan penilaian sikap sama dengan penilaian kompetensi pengetahuan dan keterampilan yaitu harus berlangsung dalam suasana kondusif, tenang dan nyaman dengan menerapkan prinsip valid, objektif, adil, terpadu, terbuka, menyeluruh, menggunakan acuan kriteria, dan akuntabel.

Tahap Pelaksanaan Penilaian kompetensi sikap adalah sebagai berikut

1. Pada awal semester, pendidik menginformasikan tentang kompetensi sikap yang akan dinilai yaitu sikap spiritual, jujur, disiplin, tanggungjawab, toleransi, gotong royong, santun atau sopan, atau percaya diri.
2. Pendidik mengembangkan instrumen penilaian sesuai dengan mata pelajaran yang diampunya, Kompetensi Inti, Kompetensi Dasar, dan indikator kompetensi sikap yang telah ditetapkan sebelumnya dalam RPP. Bentuk instrumen yang dikembangkan disesuaikan dengan jenis aspek yang akan dinilai dengan demikian pendidik dapat memilih salah satu dari empat bentuk instrumen yang direkmendasikan oleh Permendikbud Nomor 66 Tahun 2013 Tentang Standar Penilaian Pendidikan yaitu observasi, penilaian diri, penilaian antar teman, dan jurnal
3. Pendidik memberi penjelasan tentang kriteria penilaian untuk setiap sikap yang akan dinilai termasuk bentuk instrumen yang akan digunakannya.
4. Memeriksa dan mengolah hasil penilaian dengan mengacu pada pedoman penskoran dan kriteria penilaian yang telah ditetapkan sebelumnya.
5. Hasil penilaian diinformasikan kepada masing-masing peserta didik pada setiap akhir pekan dengan tujuan untuk (a) mengetahui kemajuan hasil pengembangan sikapnya, (b) mengetahui kompetensi sikap yang belum dan yang sudah dicapai sesuai kriteria yang ditetapkan, (c) memotivasi peserta didik agar memperbaiki sikap yang masih rendah dan berusaha mempertahankan sikap yang telah baik, dan (d) menjadi bagian refleksi bagi pendidik untuk memperbaiki strategi pengembangan sikap peserta didik di masa yang akan datang.
6. Tindak lanjut hasil penilaian sikap setiap minggu dijadikan dasar untuk melakukan proses pembinaan dan pengembangan sikap yang disisipkan dalam mata pelajaran yang bersangkutan tanpa harus memperhatikan pencapaian kompetensi dasar terkait dari aspek kompetensi sikap.
7. Pada akhir semester, setiap skor penilaian harian selama satu semester dibuat grafik perkembangannya dan nilai akhir ditetapkan dari rata-rata nilai kompetensi sikap. Grafik perkembangan digunakan sebagai bahan refleksi proses pembelajaran dan pembinaan sikap. Rata-rata nilai kompetensi sikap diserahkan kepada wali kelas oleh masing-masing pendidik pengampu mata pelajaran sebagai nilai rapor.

G. Pengolahan Penilaian

Data penilaian sikap bersumber dari hasil penilaian melalui teknik observasi, penilaian diri, penilaian antarpeserta didik, dan jurnal. Instrumen yang digunakan untuk observasi, penilaian diri, dan penilaian antarpeserta didik adalah daftar cek atau skala penilaian (rating scale) yang disertai rubrik. Sedangkan pada jurnal berupa catatan pendidik. Pada akhir semester, guru mata pelajaran dan wali kelas berkewajiban melaporkan hasil penilaian sikap, baik sikap spiritual dan sikap sosial secara integratif. Laporan penilaian sikap dalam bentuk nilai kualitatif dan deskripsi dari sikap peserta didik untuk mata pelajaran yang bersangkutan dan antarmata pelajaran. Nilai kualitatif menggambarkan posisi relatif peserta didik terhadap kriteria yang ditentukan. Kriteria penilaian kualitatif dikategorikan menjadi 4 kategori yaitu :

1. sangat baik (SB)
2. baik (B)
3. cukup (C)
4. kurang (K)

Sedangkan deskripsi memuat uraian secara naratif pencapaian kompetensi sikap sesuai dengan kompetensi inti dan kompetensi dasar setiap mata pelajaran. Deskripsi sikap pada setiap mata pelajaran menguraikan kelebihan sikap peserta didik, dan sikap yang masih perlu ditingkatkan. Contoh uraian deskripsi sikap dalam mata pelajaran antara lain :

1. Menunjukkan sikap yang baik dalam kejujuran, disiplin, perlu ditingkatkan sikap percaya diri Menunjukkan sikap yang baik dalam kejujuran, disiplin, dan percaya diri. Sedangkan deskripsi sikap antarmata pelajaran menjadi tanggung jawab wali kelas melalui analisis nilai sikap setiap mata pelajaran dan proses diskusi secara periodik dengan guru mata pelajaran. Deskripsi sikap antarmata pelajaran menguraikan kelebihan sikap peserta didik, dan sikap yang masih perlu ditingkatkan apabila ada secara keseluruhan, serta rekomendasi untuk peningkatan. Contoh uraian deskripsi sikap antar mata pelajaran antara lain :
    a. Menunjukkan sikap yang baik dalam kejujuran, disiplin, toleransi, gotong royong, santun, dan percaya diri. Perlu ditingkatkan sikap tanggung jawab, melalui pembiasaan penugasan mandiri di rumah.

b. Menunjukkan sikap yang baik dalam kejujuran, disiplin, tanggung jawab, toleransi, gotong royong, santun, dan percaya diri

2. Pelaksanaan penilaian sikap menggunakan berbagai teknik dan bentuk penilaian yang bervariasi dan berkelanjutan agar menghasilkan penilaian otentik secara utuh. Nilai sikap diperoleh melalui proses pengolahan nilai sikap. Beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam pengolahan nilai antara lain :
   a. Pengolahan nilai sikap dilakukan pada akhir kompetensi dasar dan akhir semester.
   b. Pengolahan nilai berdasarkan sikap yang diharapkan sesuai tuntutan kompetensi dasar.
   c. Pengolahan nilai ini bersumber pada nilai yang diperoleh melalui berbagai teknik penilaian .
   d. Menentukan pembobotan yang berbeda untuk setiap teknik penilaian apabila diperlukan, dengan mengutamakan teknik observasi memiliki bobot lebih besar.
   e. Pengolahan nilai akhir semester bersumber pada semua nilai sikap sesuai kompetensi dasar semester bersangkutan.

H. Manajemen Hasil Penilaian Sikap

1. Pelaporan penilaian sikap oleh guru dilakukan secara berkala kepada peserta didik, orang tua, dan satuan pendidikan.
2. Pelaporan kepada peserta didik dilakukan selekas mungkin setelah proses penilaian selesai. Seperti hasil observasi, penilaian diri, penilaian antarpeserta didik, dan jurnal. Pelaporan kepada orang tua peserta didik dapat dilakukan melalui peserta didik, dan orang tua menandatangani hasil penilaian tersebut.
3. Pelaporan kepada orang tua peserta didik dapat dilakukan secara berkala setiap tengah semester dan akhir semester. Bentuk laporan ini berupa laporan hasil penilaian tengah semester dan buku rapor.
4. Sesuai prinsip akuntabilitas maka pendidik wajib melakukan dokumentasi proses penilaian secara sistematis, teliti, dan rapi. Dokumentasi proses penilaian dapat berupa :
   a. Portofolio yang merupakan kumpulan hasil penilaian peserta didik
   b. Soft file data penilaian memanfaatkan TIK.

c. Buku nilai secara terintegrasi antara kompetensi sikap, pengetahuan, dan keterampilan

5. Hasil penilaian oleh pendidik dianalisis lebih lanjut untuk mengetahui kemajuan dan kesulitan belajar, dikembalikan kepada peserta didik disertai balikan (feedback) berupa komentar yang mendidik (penguatan) yang dilaporkan kepada pihak terkait dan dimanfaatkan untuk perbaikan pembelajaran.
6. Program remedial dan pengayaan dilaksanakan sebagai tindak lanjut analisis hasil penilaian . Namun bentuk dan layanan kedua program ini berbeda dengan pencapaian kompetensi pengetahuan dan keterampilan. Bentuk layanan remedial dapat dilakukan melalui kegiatan bimbingan konseling, pembiasaan terprogram, maupun cara yang lain. Kegiatan layanan ini dapat melibatkan guru bimbingan konseling, wali kelas, atau guru lain yang sesuai. Sedangkan program pengayaan dapat dilakukan dengan bentuk tuturial sebaya seperti keteladanan, kerja kelompok, dan kelompok diskusi.

BAB VII :
PENILAIAN PENCAPAIAN KOMPETENSI

A. Pengertian

Penilaian pencapaian kompetensi pengetahuan merupakan bagian dari penilaian pendidikan. Dalam lampiran Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Permendikbud) Nomor 66 Tahun 2013 tentang Standar Penilaian Pendidikan dijelaskan bahwa penilaian pendidikan merupakan proses pengumpulan dan pengolahan informasi untuk mengukur pencapaian pencapaian kompetensi peserta didik yang mencakup: penilaian otentik, penilaian diri, penilaian berbasis portofolio, ulangan, ulangan harian, ulangan tengah semester, ulangan akhir semester, ujian tingkat kompetensi, ujian mutu tingkat kompetensi, ujian nasional, dan ujian sekolah/madrasah. Penilaian pencapaian kompetensi peserta didik mencakup kompetensi sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang dilakukan secara berimbang sehingga dapat digunakan untuk menentukan posisi relatif setiap peserta didik terhadap standar yang telah ditetapkan.

Adapaun penilaian pengetahuan dapat diartikan sebagai penilain potensi intelektual yang terdiri dari tahapan mengetahui, memahami, menerapkan, menganalisis, mensintesis, dan mengevaluasi (Anderson & Krathwohl, 2001). Seorang pendidik perlu melakukan penilaian untuk mengetahui pencapaian kompetensi pengetahuan peserta didik. Penilaian terhadap pengetahuan peserta didik dapat dilakukan melalui tes tulis, tes lisan, dan penugasan. Kegiatan penilaian terhadap pengetahuan tersebut dapat juga digunakan sebagai pemetaan kesulitan belajar peserta didik dan perbaikan proses pembelajaran. Pedoman penilaian kompetensi pengetahuan ini dikembangkan sebagai rujukan teknis bagi pendidik untuk melakukan penilaian sebagaimana dikehendaki dalam Permendikbud Nomor 66 Tahun 2013.

B. Cakupan Penilaian Pengetahuan

1. Pengetahuan Faktual

Pengetahuan faktual berisi konvensi (kesepakatan) dari elemen-elemen dasar berupa istilah atau simbol (notasi) dalam rangka memperlancar pembicaraan dalam suatu bidang disiplin ilmu atau mata pelajaran (Anderson, L. & Krathwohl, D. 2001). Pengetahuan faktual meliputi aspek- aspek pengetahuan istilah, pengetahuan khusus dan elemen- elemennya berkenaan dengan pengetahuan tentang peristiwa, lokasi, orang, tanggal, sumber informasi, dan sebagainya. Sebagai contoh dari pengetahuan faktual adalah sebagai berikut:

a. Pengetahuan tentang langit, bumi, dan matahari;
b. Pengetahuan tentang fakta-fakta mengenai kebudayaan dan pranata sosial;
c. Pengetahuan tentang karya tulis ilmiah dalam bentuk buku dan jurnal;
d. Pengetahuan tentang simbol-simbol dalam peta;
e. Pengetahuan tentang matahari yang mengeluarkan sinar panas;
f. Pengetahuan tentang fakta-fakta yang penting dalam bidang kesehatan;
g. Pengetahuan tentang desa dan kota;
h. Pengetahuan tentang bola dan bentuk peralatan olahraga lainnya;
i. Pengetahuan tentang berbagai tindakan kriminal di masyarakat;
j. Lambang-lambang dalam matematika seperti, lambing "5", "+", "□", dan "□";
k. Pengetahuan tentang berbagai bentuk lukisan yang dipamerkan.

3. Pengetahuan Konseptual

Pengetahuan konseptual memuat ide (gagasan) dalam suatu disiplin ilmu yang memungkinkan orang untuk mengklasifikasikan sesuatu objek itu contoh atau bukan contoh, juga mengelompokkan (mengkategorikan) berbagai objek. Pengetahuan konseptual meliputi prinsip (kaidah), hukum, teorema, atau rumus yang saling berkaitan dan terstruktur dengan baik (Anderson, L. & Krathwohl, D. 2001). Pengetahuan konseptual meliputi pengetahuan klasifikasi dan kategori, pengetahuan dasar dan umum, pengetahuan teori, model, dan struktur. Contoh pengembangan konsep yang relevan misalnya sebagai berikut:

a. Pengetahuan tentang teori evolusi dan rotasi bumi;
b. Pengetahuan tentang macam-macam hubungan interaksi dan sistem sosial;
c. Pengetahuan tentang struktur kalimat yang benar dan bagian-bagiannya;
d. Pengetahuan tentang fungsi peta dalam geografi;

e. Pengetahuan tentang hukum-hukum fisika dasar;
f. Pengetahuan tentang makanan sehat;
g. Pengetahuan tentang prinsip-prinsip pemerintahan desa;
h. Pengetahuan tentang prinsip-prinsip pertandingan dan perlombaan dalam olahraga;
i. Pengetahuan tentang dasar-dasar pengembangan karakter mulia;
j. Pengetahuan tentang penjumlahan dan pengurangan;
k. Pengetahuan tentang prinsip-prinsip dasar melukis.

4. Pengetahuan Prosedural

Pengetahuan prosedural adalah pengetahuan tentang bagaimana urutan langkah-langkah dalam melakukan sesuatu. Pengetahuan prosedural meliputi pengetahuan dari umum ke khusus dan algoritma, pengetahuan metode dan teknik khusus dan pengetahuan kriteria untuk menentukan penggunaan prosedur yang tepat (Anderson, L. & Krathwohl, D. 2001). Contoh pengetahuan prosedural antara lain sebagai berikut:

a. Pengetahuan tentang prosedur pemanfaatan panas matahari sebagai sumber tenaga;
b. Pengetahuan tentang prosedur pendirian organisasi sosial;
c. Pengetahuan tentang mengartikan kata yang didasarkan pada analisis struktur kalimat;
d. Pengetahuan tentang langkah-langkah pembuatan gambar peta;
e. Pengetahuan tentanglangkah-langkah pengukuran tegangan listrik;
f. Pengetahuan tentang pola makan yang baik dan sehat;
g. Pengetahuan tentang tata cara pemilihan kepala desa;
h. Pengetahuan tentang langkah-langkah yang benar dalam start pada nomor lari dan nomor jalan;
i. Pengetahuan tentang langkah-langkah pengembangan karakter mulia bagi peserta didik di sekolah;
j. Pengetahuan tentang langkah-langkah penjumlahan bilangan yang terdiri atas tiga angka;
k. Pengetahuan tentang teknik-teknik penerapan dan pembuatan karya lukis menggunakan cat air di atas kanvas.

C. Teknik Penilaian dan Bentuk Instrumen

Teknik penilaian kompetensi pengetahuan dilakukan dengan tes tulis, tes lisan, dan penugasan. Tiap-tiap teknik tersebut dilakukan melalui instrumen tertentu yang relevan. Teknik dan bentuk instrumen penilaian kompetensi pengetahuan dapat dilihat pada tabel berikut:

Teknik Penilaian	Bentuk Instrumen
Tes tulis	Pilihan ganda, isian, jawaban singkat, benar-salah, menjodohkan, dan uraian.
Tes lisan	Daftar pertanyaan.
Penugasan	Pekerjaan rumah dan/atau tugas yang dikerjakan secara individu atau kelompok sesuai dengan karakteristik tugas.

Instrumen tes tulis uraian yang dikembangkan haruslah disertai kunci jawaban dan pedoman penskoran. Pelaksanaan penilaian melalui penugasan setidaknya memenuhi beberapa syarat, yaitu mengkomunikasikan tugas yang dikerjakan oleh peserta didik, menyampaikan indikator dan rubrik penilaian untuk tampilan tugas yang baik. Tampilan kualitas hasil tugas yang diharapkan disampaikan secara jelas dan penugasan mencantumkan rentang waktu pengerjaan tugas.

BAB VIII :
PENGEMBANGAN INSTRUMEN

Kata “tes” berasal dari bahasa Perancis kuno yaitu “*testum*” yang berarti piring untuk menyisihkan logam- logam mulia. 1maksudnya yaitu dengan menggunakan alat berupa piring akan diperoleh jenis-jenis logam mulia yang nilainya sangat tinggi.

Beberapa istilah yang berkaitan dengan tes yaitu *test*, *testing*, *tester*, dan *testee*. Test adalah alat atau prosedur yang digunakan untuk mengetahui atau mengukur sesuatu dalam suasana, dengan cara dan aturan- aturan yang sudah ditentukan. Testing merupakan waktu pada saat tes dilaksanakan. Tester yaitu orang yang melaksanakan pengambilan tes atau pembuat tes atau eksperimentor. Testee yaitu responden yang mengerjakan tes. Testee tersebut yang dinilai atau diukur baik mengenai kemampuan, minat, bakat, pencapaian prestasi belajar dan sebagainya.

A. Pengembangan Instrumen Tes

1. Pengembangan Tes Uraian (Essay Test)
   a. Pengertian

      Tes uraian adalah tes (seperangkat soal yang berupa tugas, pertanyaan) yang menuntut peserta didik untuk mengorganisasikan dan menyatakan jawabannya menurut kata-kata (kalimat sendiri). Instrumen hasil belajar bentuk tes uraian memiliki banyak keunggulan seperti mudah disusun, tidak memberi banyak kesempatan untuk berspekulasi dan mampu mendorong siswa untuk berani mengemukakan pendapat serta menyusun jawaban dalam bentuk kalimat. Namun perdebatan di kalangan guru dan bahkan dikalangan orang tua, adalah memandang bahwa tes uraian sering tidak adil. Bahkan ada pandangan bahwa cara pemberian skor tes uraian cukup dilihat dari panjang pendeknya tes uraian.

   b. Kelebihan Tes Uraian

      Kelebihan tes uraian dibandingkan tes objektif antara lain:

1) Untuk mengukur proses berfikir tingkat tinggi
2) Untuk mengukur hasil belajar yang kompleks dan tidak dapat diukur dengan tes objektif
3) Waktu yang digunakan untuk menulis soal lebih cepat
4) Menulis tes uraian yang baik relatif lebih mudah dari pada menulis tes obyektif yang baik.

c. Kelemahan Tes Uraian

Kelemahan tes uraian dibandingkan tes objektif antara lain:

1) Terbatasnya sampel materi yang ditanyakan
2) Sukar memeriksa jawaban siswa
3) Hasil kemampuan siswa dapat terganggu oleh kemampuan menulis
4) Hasil pemeriksaannya cenderung tidak tetap

2. Jenis-Jenis Tes Uraian

Dilihat dari ruang lingkup, tes uraian dibedakan menjadi:

a. Uraian terbatas (restricted response items)

Dalam menjawab soal bentuk uraian terbatas ini, peserta didik harus mengemukakan hal-hal tertentu sebagai batas-batasannya yang sifatnya sudah lebih terarah. Walaupun kalimat jawabannya beraneka ragam, tetap harus ada pokok-pokok penting yang terdapat dalam sistematika jawabannya sesuai dengan batas-batas yang telah ditentukan dan dikehendaki dalam soalnya.

Contoh : Jelaskan ciri-ciri hewan insecta !

1) Uraian Bebas (extended response items)

Dalam menjawab soal bentuk uraian terbatas ini, peserta didik bebas untuk menjawab soal dengan cara dan sistematikanya sendiri sesuai dengan kemampuannya. Dilihat dari Penskorannya, tes uraian dibedakan menjadi:

a) Bentuk Uraian Objektif (BUO) adalah suatu soal atau pertanyaan yang menuntut sehimpunan jawaban dengan pengertian/konsep tertentu yang relatif lebih pasti sehingga penyekorannya dapat dilakukan secara objektif. Bentuk soal ini memiliki kunci jawaban yang pasti, sehingga jawaban benar (sempurna) diberi skor 1 dan jawaban salah diberi skor 0.

Contoh :

Indikator : Siswa dapat menghitung isi bangun ruang (balok) dan mengubah satuan ukurannya.

Butir Soal : Sebuah bak mandi berbentuk balok berukuran panjang 150 cm, lebar 80 cm, dan tinggi 75 cm. Berapa literkah isi bak mandi tersebut?

Langkah	Kunci Jawaban	Skor
1	Rumus isi balok = panjang x lebar x	1
	tinggi	
2	= 100 cm x 75 cm x 50 cm	1
3	= 375.000 cm^3	1
4	= 375.000/1.000	1
5	= 375 liter	1
Skor maksimum		5

2) Bentuk Uraian Non Objektif (BUNO) adalah suatu soal yang menuntut sehimpunan jawaban yang sama dengan jawaban uraian bebas, yaitu peseta didik dituntut untuk menjawab dengan pendapat masing-masing sehingga penyekorannya mengandung unsur subjektifitas (sukar dilakukan secara objektif).

Contoh :

Indikator : Siswa dapat menjelaskan tentang rasa bangganya sebagai bangsa Indonesia.

Butir Soal : Jelaskan alasan apa saja yang membuat kita perlu berbangga sebagai bangsa Indonesia!

Jawaban boleh bermacam-macam, namun pada pokoknya jawaban dapat dikelompokkan sebagai berikut:

Kriteria Jawaban	Rentang Skor
Kebanggan yang berkaitan dengan alam Indonesia	0 – 2
Kebanggan yang berkaitan dengan keindahantanah air Indonesia (pemandangan alamnya, geografisnya, dsb.)	0 – 2
Kebanggan yang berkaitan dengan kenekaragaman budaya, suku, adat istiadat, tetapi dapat bersatu	0 – 2
Kebanggan yang berkaitan dengan keramahtamahan masyarakat Indonesia	0 – 2
Skor maksimum	8

b. Pembobotan Soal Uraian

Pembobotan soal adalah pemberian bobot kepada suatu soal dengan cara membandingkannya dengan soal lain dalam suatu perangkat tes yang sama. Dengan demikian, pembobotan soal uraian hanya dapat dilakukan dalam penyusunan perangkat tes. Apabila suatu soal uraian berdiri sendiri maka tidak dapat dihitung atau ditetapkan bobotnya. Bobot setiap soal uraian yang ada dalam suatu perangkat tes ditentukan dengan mempetimbangkan faktor- faktor yang berkaitan dengan materinya dan karakteristik soal itu sendiri, seperti luas lingkup materi yang hendak dibuatkan soalnya, esensialitas dan tingkat kedalaman materi yang ditanyakan, dan tingkat kesukaran soal tersebut.

Di samping faktor-faktor tersebut, hal-hal lain yang perlu pula dipertimbangkan dalam pembobotan soal uraian adalah skala penskoran yang hendak digunakan, misalnya skala 10, skala 100. Apabila digunakan skala 10, misalnya, maka jumlah bobot semua soal itu harus 10 dan terbagi dalam semua soal yang ditanyakan. Dengan demikian, andaikata ada tiga soal. Mungkin saja soal No. 1 bobotnya 5, soal No. 2 bobotnya 2, dan soal No. 3 bobotnya 3. Apabila digunakan skala 100, maka

jumlah bobot semua soal yang ditanyakan dalam perangkat tes itu harus 100, yang dirincikan dalam setiap soal yang ditanyakan. Hal ini semata-mata untuk memudahkan penghitungan skor.

Sebagaimana telah dikatakan di atas, tiap soal uraian, baik BUO maupun BUNO, mempunyai skor mentah maksimum sendiri. Skor mentah maksimum suatu butir soal uraian tidak ada hubungannya dengan bobot soal tersebut. Dengan demikian, suatu soal dengan skor mentah maksimum 6, misalnya, dapat mempunyai bobot soal yang sama dengan skor mentah maksimum itu, dapat pula lebih rendah atau lebih tinggi daripada skor mentah maksimum itu. Skor jadi yang diperoleh siswa yang menjawab suatu butir soal uraian ditetapkan dengan jalan membagi skor mentah yang diperoleh dengan skor mentah maksimum soal dan kemudian dikalikan dengan bobot soal tersebut. Rumus yang dipakai untuk penghitungan skor butir soal (SBS) adalah:

$$SBS = \frac{A}{B} \text{ X } C$$

Keterangan :

SBS = Skor Butir Soal

A = skor mentah yang diperoleh siswa untuk butir soal itu

B = skor mentah maksimum soal tersebut.

C = bobot soal

Setelah diperoleh skor pada setiap soal (SBS), maka dapat dihitung total skor butir soal sebagai skor total siswa (STS) untuk serangkaian soal dalam tes itu, dengan menggunakan rumus:

STS = □ SBS

No. Soal	Skor Mentah	Skor Mentah Maksimum	BobotSoal	Skor ButirSoal
	(A)	(B)	(C)	(SBS)
1.	30	60	20	10,00
2.	40	40	30	30,00
3.	20	20	30	30,00
4.	10	20	20	10,00
Jumlah	100	140	100	80,00 (STS)

Dalam penghitungan skor untuk satu butir soal (SBS) dan dalam penghitungan skor total siswa (STS) untuk suatu perangkat tes, tidak terdapat perbedaan antara soal uraian objektif dan soal uraian nonobjektif.

c. Cara Pengembangan Tes Uraian

Cara pengembangan tes uraian adalah sebagai berikut:

1) Merumuskan tujuan tes
2) Mengidentifikasi Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar
3) Analisis Buku Pelajaran dan Sumber dari Materi Belajar Lainnya.
4) Mengidentifikasi materi-materi yang cocok untuk dibuat dengan soal uraian
5) Membuat kisi-kisi
6) Penulisan soal disertai pembuatan kunci jawaban dan pedoman penskoran
7) Penelaahan kembali rumusan soal (oleh sendiri atau orang lain)
8) Reproduksi tes terbatas
9) Uji Coba Tes
10) Analisis hasil uji coba
11) Revisi soal

d. Kaidah-kaidah Penulisan Soal Bentuk Uraian

Pada dasarnya setiap penulisan soal bentuk uaraian harus selalu berpedoman pada langkah-langkah atau kaidah-kaidah penulisan soal secara mum, misalnya mengacu

pada kisi-kisi tes yang telah dibuat dan tujuan soalnya jelas. Dalam menulis bentuk uraian, seorang penulis soal harus sudah mempunyai gambaran tentang ruang lingkup materi yang ditanyakan dan lingkup jawaban yang diharapkan, kedalaman, dan panjang jawaban, atau rincian jawaban yang mungkin diberikan oleh siswa. Dengan kata lain, ruang lingkup ini merupakan kriteria luas atau sempitnya masalah yang ditanyakan. Hal ini harus tegas dan jelas tergambar dalam rumusan soalnya. Dengan adanya batasan ruang lingkup tersebut, kemungkinan terjadinya ketidakjelasan soal dapat dihindari. Ruang lingkup tersebut juga akan membantu mempermudah pembuatan kriteria atau pedoman penyekoran. Beberapa kaidah yang perlu diperhatikan dalam penulisan soaol bentuk uraian adalah; a) materi, b) konstruksi, dan c) bahasa. Secara rinci kaidah tersebut diuraikan di bawah ini.

Materi

1) Soal harus sesuai dengan indikator. Artinya soal arus mananyakan perilaku dan materi yang hendak diukur sesuai dengan tuntutan indikator.
2) Batasan pertanyaan dan jawaban yang diharapkan (ruang ingkup) harus jelas.
3) Isi materi sesuai dengan tujuan pengukuran.
4) Isi materi yang ditanyakan sudah sesuai dengan jenjang, jenis sekolah, dan tingkat kelas.

Konstruksi

Rumusan kalimat soal atau pertanyaan harus menggunakan kata tanya atau perintah yang menuntut jawaban terurai, seperti: mengapa, uraikan, jelaskan, bandingkan, hubungkan, tafsirkan, buktikan, hitunglah. Jangan menggunakan kata tanya yang tidak menuntut uraian, misalnya: siapa, di mana, kapan. Demikian juga kalimat tanya yang hanya menuntut jawaban ya atau tidak. Buatlah petunjuk yang jelas tentang cara mengerjakan soal. Buatlah pedoman penyekoran segera setelah soalnya ditulis dengan cara menguraikan komponen yang akan dinilai atau kriteria

penyekoranya, besarnya skor bagi setiap komponen, serta rentangan skor yang dapat diperoleh untuk soal yang bersangkutan. Hal-hal lain yang menyertai soal seperti tabel, gambar, grafik, peta, atau yang sejenisnya, harus disajikan dengan jelas dan terbaca sehingga tidak menimbulkan penafsiran yang berbeda.

Bahasa

1) Rumusan kalimat soal harus komunikatif, yaitu menggunakan bahasa yang sederhana dan menggunakan kata-kata yang sudah dikenal siswa.
2) Butir soal menngunakan Bahasa Indonesia yang baik dan benar.
3) Rumusan soal tidak menggunakan kata-kata/kalimat yang menimbulkan penafsiran ganda atau salah pengertian.
4) Jangan menggunakan bahasa yang berlaku setempat, jika soal akan digunakan untuk tingkat daerah atau nasional.
5) Rumusan soal tidak mengandung kata-kata yang menyingung perasaan siswa.

No.	Kompetensi	Materi	Indikator	No. Soal

2. Analisis Soal Bentuk Uraian

Untuk menganalisis soal bentuk uraian dapat dapat dilakukan sebelum tes itu digunakan dengan menggunakan kartu telaah soal atau menganalisis hasil ujian atau hasil uji coba secara kuantitatif. Berikut contoh kartu telaah soal :

No. Soal :			Perangkat	
No.	Aspek yang Ditelaah		Ya	Tidak
A. Materi				
1.	Soal sesuai dengan indikator			
2.	Batasan pertanyaan dan jawaban yang diharap-kan jelas			
3.	Isi materi sesuai dengan tujuan pengukuran			
4.	Isi materi yang ditanyakan sudah sesuai dengan jenjang, jenis sekolah atautingkat kelas			
B. Konstruksi				
5.	Rumusan kalimat soal atau pertanyaanharus menggunakan kata tanya atau perintah yang menuntut jawaban terurai			
6.	Ada petunjuk yang jelas tentang cara mengerjakan soal			
7.	Ada pedoman penskoran			
8.	Gambar, grafik, tabel, diagram dan sejenisnya disajikan dengan jelas danterbaca			
C. Bahasa				

9.	Rumusan kalimat soal komunikatif		
10.	Butir soal menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar		
11.	Rumusan soal tidak menggunakankata/kalimat yang menimbulkan penafsiran ganda atau salah pengertian		
12.	Tidak menggunakan bahasa yang berlaku setempat		
13.	Rumusan soal tidak mengandung kata-kata yang dapat menyinggung perasaansiswa		
Catatan:			

3. Pengembangan Tes Objektif

Tes objektif adalah salah satu jenis tes hasil belajar yang terdiri dari butir-butir soal (items) yang dapat dijawab oleh testee dengan jalan memilih salah satu atau lebih jawaban di antara beberapa kemungkinan jawaban yang telah dipasangkan pada masing-masing items, atau dengan jalan menuliskan (mengisikan) jawaban berupa kata-kata atau simbol-simbol tertentu pada tempat yang telah disediakan untuk masing-masing butir item yang bersangkutan. Tes objektif dapat dibedakan menjadi lima golongan, yaitu:

a. Tes objektif bentuk benar-salah (*True-False test*)
b. Tes objektif bentuk menjodohkan (*Matching Test*)
c. Tes objektif bentuk melengkapi (*Completion Test*)
d. Tes objektif bentuk isian (*Fill in Test*)
e. Tes objektif bentuk pilihan ganda (*Multiple choice Item Test*)

Item tes objektif yang banyak dipakai dalam evaluasi hasil belajar siswa di sekolah adalah item tes objektif pilihan ganda. Tes pilihan ganda memiliki semua persyaratan sebagai tes yang baik, yakni dilihat dari segi objektivitas, reliabilitas, dan daya pembeda antara siswa yang berhasil dengan siswa yang gagal atau bodoh. Sebagian besar guru merasakan bahwa tes objektif tipe pilihan ganda juga efektif dalam mengungkap materi pembelajaran dengan cakupan pengetahuan yang lebih kompleks, dengan tingkat pengetahuan yang lebih tinggi.

Kelebihan tes objektif

a. Jumlah materi yang dapat ditanyakan relatif tak terbatas dibandingkan dengan materi yang dapat dicakup soal bentuk lainnya. Jumlah soal yang ditanyakan umumnya relatif banyak.
b. Dapat mengukur berbagai jenjang kognitif mulai dari ingatan sampai evaluasi.
c. Penskorannya mudah, cepat, objektif, dan dapat mencakup ruang lingkup bahan dan materi yang luas dalam satu tes untuk suatu kelas atau jenjang.
d. Sangat tepat untuk ujian yang peserta banyak sedangkan hasilnya harus segera seperti ujian akhir nasional maupun ujian sekolah.
e. Reliabilitas soal pilihan ganda relatif lebih tinggi dibandingkan dengan soal uraian.

Kelemahan tes objektif

a. Kurang dapat digunakan untuk kemampuan verbal.
b. Peserta didik tidak mempunyai keleluasaan dalam menulis, mengorganisasikan, dan mengekspresikan gagasan yang mereka miliki yang dituangkan dalam kata atau kalimatnya sendiri.
c. Tidak dapat digunakan untuk mengukur kemampuan problem solving.
d. Penyusunan soal yang baik memerlukan waktu yang relatif lama dibandingkan dengan bentuk soal lainnya.
e. Sangat sukar menentukan alternatif jawaban yang benar-benar homogen, logis dan berfungsi.

Karakteristik	Uraian	Pilihan Ganda
Penulisan Soal	Relatif mudah	Relatif sukar
Jenjang Taksonomi yang diukur	C5 dan C6	C1, C2, C3 dan C4
Jumlah Pokok Bahasan yang Ditanyakan	Terbatas	Lebih banyak
Aspek yang Diukur	Dapat lebih ari satu	Hanya satu
Persiapan Siswa	Penekanannya pada kedalamanmateri	Lebih menekankan pada keluasan materi
Jawaban Siswa	Mengorganisasikan jawaban	Memilih jawaban
Kecenderungan menebak	Tidak ada	Ada
Penyekoran	Sukar, lama, kurang konsisten(reliabel) dan subjektif	Mudah, cepat,sangat konsisten dan objektif

Macam-macam tes pilihan ganda

4. Pilihan ganda biasa (melengkapi/menjawab pokok soal dengan 4-5 pilihan)

   Bentuk ini merupakan suatu kalimat pernyataan yang belum lengkap dan diikuti empat atau lima kemungkinan jawaban yang tepat dan melengkapi pernyataan tersebut.

   Contoh petunjuk pengisian soal pilihan ganda biasa:

   Berilah tanda silang (X) pada jawaban yang paling tepat!

   Contoh soal:

   Punuk unta berfungsi untuk ....

   a. cadangan air dan makanan

   b. melindungi dari panas matahari

c. melindungi dari debu
d. supaya dapat berjalan di gurun pasir
e. tidak tahu

2. Hubungan antar hal (sebab akibat)

   Bentuk tes ini terdiri dari dua kalimat, satu kalimat pernyataan dan satu kalimat alasan. Ditanyakan apakah pernyataan memiliki hubungan sebab akibat atau tidak dengan alasan. Soal dengan ragam ini cenderung sulit atau sangat sulit, lebih-lebih di SMP Oleh sebab itu kepada siswa perlu diperkenalkan dengan baik, dilatihkan, dan para guru membiasakan penggunaan ragam ini walau hanya 2-3 soal dalam satu tes.

3. Analisa Kasus

   Bentuk tes analisa kasus ini menghadapkan peserta pada satu masalah. Bentuk ragam analisa kasus sama dengan ragam butir 1 (melengkapi atau menjawab pertanyaan), hanya isi yang terkandung dalam pokok soal berupa kasus. Peristiwa khusus, hasil kerja di laboratorium, atau kejadian di sekitar kita dapat dijadikan kasus.

4. Membaca diagram, tabel, gambar, atau grafik

   Bentuk ragam ini sama dengan ragam butir 1 (melengkapi atau menjawab pertanyaan),hanya pokok soal berupa gambar, grafik, atau tabel yang perlu dianalisis oleh siswa.Ragam ini seharusnya banyak digunakan dalam mata pelajaran IPA , namun dalam mata pelajaran lain pun dapat digunakan. Masalah utama penggunaan ragam ini ialah: (1) lembar soal menjadi panjang karena gambar akan makan tempat lebih banyk, (2) sulit membuat gambar/grafik yang betul dan jelas, (3) sulit mengembangkan pertanyaan dalam bentuk grafik/gambar dari pokok bahasan IPS dan Bahasa.

5. Asosiasi pilihan ganda

   Bentuk soal ini sama dengan bentuk soal melengkapi pilihan, yakni suatu pernyataan yang tidak lengkap yang diikuti dengan beberapa kemungkinan, hanya perbedaan pada bentuk asosiasi pilihan ganda kemungkinan jawaban bisa lebih dari satu, sedangkan melengkapi pilihan hanya satu yang paling tepat.

Berikut contoh petunjuk pengisian soal asosiasi pilihan ganda:

Pilih A jika (1), (2) dan (3) benar Pilih B jika (1) dan (3) benar Pilih C jika (2) dan (4) benar Pilih D jika hanya (4) yang benar Pilih E jika semuanya benar

B. Pengembangan Instrumen Non Tes

Teknik penilaian nontes berarti melaksanakan penilaian dengan tidak menggunakan tes. Alat pengukur non tes berupa rangkain pertanyaan atau pernyataan yang harus dijawab secara sengaja dalam suatu situasi yang kurang distandarisasikan dan yang dimaksudkan untuk mengukur kemampuan atau hasil belajar yang dapat diamati secara konkret dari individu atau kelompok. Berbagai alat pengukur non tes yang dimaksud antara lain adalah observasi, catatan anekdota, daftar cek, skala nilai, angket dan wawancara.

1. Observasi atau Pengamatan (observation)
2. Adalah suatu teknik pengamatan yang dilaksanakan secara langsung atau tidak langsung dan secara teliti terhadap suatu gejala dalam suatu situasi di suatu tempat.
3. Teknik pengamatan observasi secara langsung adalah teknik pengamatan di mana seorang guru atau pengamat mengadakan pengamatan secara langsung (tanpa instrumen) terhadap gejala yang diamati.
4. Teknik pengamatan tak langsung adalah teknik pengamatan yang menggunakan suatu instrumen pengamatan.
5. Catatan anekdota atau Anecdotal Record
6. Adalah suatu catatan faktual dan seketika tentang peristiwa, kejadian, gejala atau tingkah laku yang spesifik dan menarik, yang dilakukan siswa secara individual atau kelompok. Faktual artinya catatan dari pengamatan bukan tafsiran, sedangkan seketika artinya segera setelah peristiwa terjadi.
7. Daftar Cek atau Check List
8. Adalah sebuah daftar yang memuat sejumlah pernyataan singkat, tertulis tentang berbagai gelaja, yang dimaksudkan sebagai penolong pencatatan ada tidaknya sesuatu gejala dengan cara memberi tanda cek (v) pada setiap pemunculan gejala yang dimaksud. Daftar cek ini sedapat mungkin memuat sebanyak mungkin pernyataan yang dapat diamati yang terinci dan terumuskan secara operasional dan spesifik.

9. Skala Nilai atau Rating Scale
10. Adalah sebuah daftar yang memuat sejumlah pernyataan, gejala atau perilaku yang dijabarkan dalam bentuk skala atau kategori yang bermakna nilai dari yang terendah sampai yang tertinggi. Tugas penilai atau pengamat tinggal memberi tanda cek (□) dalam kolom rentangan nilai.
11. Angket atau Quesioner
12. Adalah suatu daftar pertanyaan tertulis yang terinci dan lengkap yang harus dijawab oleh responden tentang pribadinya atau hal-hal yang diketahuinya. Melalui angket, hal-hal tentang diri responden dapat diketahui. Misalnya tentang keadaan, atau data dirinya seperti pengalaman, sikap, minat, kebiasaan belajar dan sebagainya. Isi angket dapat berupa pertanyaan-pertanyaan tentang responden. Pertanyaan-pertanyaan tersebut dirumuskan sedemikian rupa sehingga dapat diperoleh jawaban yang objektif. Juga perlu dijalin kerjasama antara pemberi angket dan responden melalui pengantar angket yang simpatik, sehingga responden terdorong bekerja sama dan rela mengisinya secara jujur.
13. Ditinjau dari cara menjawab pertanyaannya, angket dapat dikelompokkan menjadi :
    a. Angket terbuka atau tak berstruktur, adalah angket yang disusun sedemikian rupa, sehingga responden secara bebas dapat memberikan jawaban sesuai dengan bahasanya sendiri.
    b. Angket tertutup atau berstruktur, adalah angket yang disusun sedemikian rupa, sehingga responden tinggal memilih jawaban yang disediakan.
14. Ditinjau dari jawaban yang diberikan, angket dibagi menjadi:
    a. Angket langsung, adalah angket yang dikirim kepada responden dan langsung diisinya.
    b. Angket tak langsung, adalah angket yang dikirim kepada rsponden dan dijawab oleh orang yang bukan diminta keterangannya. Jadi responden menjawab pertanyaan tentang orang lain.
    c. Angket tertutup, berdasarkan skalanya dapat dikelompokkan menjadi:
        1) Skala Likert, untuk mengukur sikap, pendapat, persepsi seseorang atau sekelompok orang tentang fenomena tertentu yang ingin diketahui. Dalam angket skala Likert biasanya disediakan lima alternatif jawaban, misalnya: SS, S, N, TS, dan STS. Agar peneliti dapat dengan mudah mengetahui apakah

seorang responden menjawab dengan sungguh-sungguh atau asal-asalan, sebaiknya angket disusun berdasarkan pernyataan positif dan pernyataan negative. Untuk pernyataan positif, penskoran jawaban biasanya sebagai berikut: SS = 5; S = 4; N = 3, TS = 2, dan STS = 1. Sedangkan untuk pernyataan negatif sebaliknya.

2) Wawancara atau Interview

Adalah suatu proses tanya jawab sepihak antara pewancara (interviewer) dan yang diwawancarai (interviewee), yang dilaksanakan sambil bertatap muka, baik secara langsung maupun tidak langsung, dengan maksud memperoleh memperoleh jawaban dari interviewee. Berdasarkan bentuk pertanyaannya, maka wawancara dapat dibagi menjadi :

a) Wawancara dengan pertanyaan berstruktur atau tertutup.

Adalah suatu wawancara di mana pertanyaan- pertanyaan dan kemungkinan jawaban-jawabannya telah disediakan oleh interviewer, sehingga jawaban tingggal dikelompok-kan kepada kemungkinan jawaban yang telah tersedia.

b) Wawancara dengan pertanyaan tak berstruktur atau terbuka atau bebas.

Adalah suatu wawancara di mana pertanyaan- pertanyaan yang disediakan memberi kebebasan interviewee untuk menjawabnya atau mengemukakan pendapatnya.

c) Wawancara dengan pertanyaan bentuk kombinasi

Adalah suatu wawancara di mana pertanyaan-pertanyaan yang disediakan merupakan kombinasi antara pertanyaan berstruktur dengan pertanyaan tak berstruktur.

BAB IX :
MENILAI

A. Menskor

Bagian terpenting dalam pengukuran dengan tes adalah penyusunan teks. Apabila semua tes disusun sebaik-baiknya maka sebagian besar dari tujuan penyusunan tes tercapai, selain itu menskor (memberi Angka) dan menilai merupakan pekerjaan yang menuntut ketekunan dari penilai, ditambah dengan kebijaksanaan. Sementara orang berpendapat bahwa bagian yang paling penting dari pekerjaan pengukuran dengan tes adalah penyusunan tes. Jika alat tesnya sudah disusun sebaik-baiknya maka anggapannya sudah tercapailah sebagian besar dari maksudnya. Tentu saja anggapan itu tidak benar. Penyusunan tes baru merupakan satu bagian dari serentetan pekerjaan mengetes. Di samping penyusunan dan pelaksanaan tes itu sendiri, menskor dan menilai merupakan pekerjaan yang menuntut ketekunan yang luar biasa dari penilai, ditambah dengan kebijaksanaan-kebijaksanaan tertentu. Nama lain menskor adalah memberi angka.

Menurut Arikunto (2007), dalam pekerjaan menskor atau memberi angka, dapat digunakan 3 macam alat bantu yaitu :

a. Alat bantu untuk menentukan jawaban yang benar, disebut kunci jawaban.
b. Alat bantu untuk menyeleksi jawaban jawaban yang benar dan yang salah, disebut kunci skoring.
c. Alat bantu untuk menentukan angka, disebut pedoman penilaian.

Kunci jawaban dan kunci pemberian skor untuk tes bentuk Betul-Salah

Untuk tes bentuk betul-salah (true-false) yang dimaksud dengan kunci jawaban adalah sederetan jawaban yang kita persiapkan untuk pertanyaan-pertanyaan atau soal- soal yang kita susun, sedangkan kunci skoring adalah alat yang kita gunakan untuk mempercepat pekerjaan skoring. Oleh karena dalam hal ini testee (tercoba) hanya diminta melingkari huruf

B atau S maka kunci jawaban yang disediakan hanya berbentuk urutan nomor serta huruf dimana kita menghendaki untuk melingkari atau dapat juga diberi tanda (X).

Dalam menentukan angka (skor) untuk tes bentuk B-S ini kita dapat menggunakan rumus tanpa hukuman, yaitu banyaknya angka yang dijawab dengan benar sesuai kunci jawaban. Sedangkan dengan hukuman (karena diragukan adanya unsur tebakan) yaitu dengan rumus :

Rumus :

S = R-W

Dimana :
S = *Score*
R = *Right*
W = *Wrong*

Skor yang diperoleh siswa sebanyak jumlah soal yang benar dikurangi dengan jumlah soal yang salah.
Misalnya :

1.	B	6.	S
2.	S	7.	B
3.	S	8.	S
4.	B	9.	S
5.	B	10.	B

Ada baiknya kunci jawaban ini ditentukan terlebih dahulu sebelum menyusun soalnya, agar : Pertama : dapat diketahui imbangan antara jawaban B dan S Kedua : dapat diketahui letak atau jawaban B dan S

Pengolahan/Analisis Skor

1. Catatan harian keterampilan siswa

Bahan dasar yang seharusnya dimiliki oleh setiap guru untuk membuat penilaian kompetensi keterampilan (KI-4) di buku rapor adalah catatan harian keterampilan per peserta didik untuk setiap indikator kompetensi dasar (KD) keterampilan. Catatan ini dituangkan dalam format daftar cek atau skala penilaian. Format ini dapat dirancang untuk diisi oleh 3 pihak, yaitu: pelaku keterampilan (diri peserta didik itu sendiri), pengamat (teman sejawat), dan guru. Format ini harus dilengkapi dengan rubrik penilaian, yang menjadi acuan kerja penilai. Dengan tersedianya rubrik penilaian, memungkinkan peserta didik mampu mengisi format sehingga menutup keterbatasan waktu guru mengobservasi per siswa. Guru dapat memanfaatkan catatan siswa sebagai bahan penilaian setelah melihat kebenaran data pendukung atau melakukan konfirmasi keterampilan. Dalam silabus tiap mata pelajaran yang sudah disusun oleh pemerintah, pada setiap KD sudah dituliskan bentuk penilaiannya. Tentunya untuk kompetensi keterampilan akan mengarah ke satu dari tiga teknik penilaian (tes praktik, projek, atau portofolio). Dalam hal pilihan teknik penilaian untuk tiap-tiap KD, perlu dijamin adanya data/skor penilaian untuk ketercapaian tiap-tiap KD, sedangkan teknik yang dipergunakan dapat dipertukarkan.

2. Rekap skor per KD keterampilan

   Nilai capaian kompetensi keterampilan yang diperoleh dari setiap indikator perlu direkap menjadi nilai kompetensi keterampilan peserta didiktiap-tiap KD.Nilai ini perlu diupayakan dalam skala 1-4 dan dapat dibandingkan dengan nilai KKM untuk tiap-tiap KD. Apabila peserta didik tidak mendapatkan nilai sempurna pada KD, harus dilengkapi dengan deskripsi bagain mana yang belum sempurna.Sehingga dalam rekap skor/nilai per siswa per KD keterampilan berisi angka dengan skala 1-4 dan deskripsi kompetensi yang mencerminkan dari nilai tiap-tiap peserta didik. Ketuntasan Belajar keterampilan, ditentukan dengan kriteria minimial sebagai berikut: Seorang peserta didik dinyatakan belum tuntas belajar untuk menguasai kompetensi dasar yang dipelajarinya apabila menunjukkan indikator nilai < 75 dari hasil tes formatif; dan dinyatakan sudah tuntas belajar untuk menguasai kompetensi dasar yang dipelajarinya apabila menunjukkan indikator nilai = atau > 75 dari hasil tes formatif. Implikasi dari kriteria ketuntasan belajar keterampilan tersebut adalah sebagai berikut:

Jika jumlah peserta didik yang mengikuti remedial maksimal 20%, maka tindakan yang dilakukan adalah pemberian bimbingan secara individual, misalnya bimbingan perorangan oleh guru dan tutor sebaya; Jika jumlah peserta didik yang mengikuti remedial lebih dari 20% tetapi kurang dari 50%, maka tindakan yang dilakukan adalah pemberian tugas terstruktur baik secara kelompok dan tugas mandiri. Tugas yang diberikan berbasis pada berbagai kesulitan belajar yang dialami peserta didik dan meningkatkan kemampuan peserta didik mencapai kompetensi dasar tertentu; Jika jumlah peserta didik yang mengikuti remedial lebih dari 50%, maka tindakan yang dilakukan adalah pemberian pembelajaran ulang secara klasikal dengan model dan strategi pembelajaran yang lebih inovatif berbasis pada berbagai kesulitan belajar yang dialami peserta didik yang berdampak pada peningkatan kemampuan untuk mencapai kompetensi dasar tertentu; Bagi peserta didik yang memperoleh nilai 75 atau lebih dari 75 diberikan materi pengayaan.

3. Bahan Nilai Rapor

   Untuk merekap nilai KD menjadi nilai rapor, setiap nilai KD dapat dibobot dengan lamanya waktu yang diperlukan untuk menuntaskan 1 KD tersebut. Jadi KD yang memerlukan waktu pencapaian lebih lama diberi bobot lebih besar. Selanjutnya nilai tersebut dapat dirata-rata dengan memperhitungkan bobot menjadi nilai rata-rata KD untuk 1 semester. Sedangkan nilai tersebut perlu dilengkapi dengan deskripsi yang menggambarkan kompetensi yang dicapai oleh peserta didik tersebut. Jadi nilai kompetensi keterampilan per semester per siswa meliputi angka dengan skala 1-4 dan deskripsi kompetensi yang telah dicapainya. Meskipun penilaian per KD sudah diperoleh dengan 3 teknik (tes praktik, projek, dan portofolio) dan sudah mencerminkan pemcapaian semua KD dalam 1 semester, peluang melakukan ujian tengah semester (UTS) dan ujian akhir semester (UAS) dimungkinkan untuk mata pelajaran yang memiliki karakteristik KD yang integratif dan komplementer. Dengan demikian nilai akhir semester untuk kompetensi keterampilan diperoleh dari Rata-rata nilai KD yang sudah dibobot (Nilai Harian), UTS, dan UAS.Tentusaja nilai akhir tetap disandingkan dengan deskripsi kompetensi yang mencerminkan nilai tersebut.

4. Beberapa Skala Penilaian

   a. Skala Bebas

      Skala bebas adalah skala yang tidak tetap, Adakalanya skor tertinggi 20, lain kali 25, 50 dan yang lainnya. Semua tergantung dari banyak dan bentuk soal. Jadi angka tertinggi dan skala yang digunakan tidak selalu sama.

   b. Skala 1 – 10

      Pada umumnya para guru cenderung menggunakan skala 1 – 10 dalam memberikan penilaian terhadap siswa. Ini berarti bahwa siswa yang mendapat nilai 10 adalah nilai yang tertinggi.

   c. Skala 1 – 100

      Dengan menggunakan skala 1 – 10 maka bilangan bulat yang ada masih menunjukkan penilaian yang agak kasar. Sebenarnya ada hasil prestasi yang berada di antara kedua angka bulat itu. Untuk itulah maka dengan menggunakan skala 1 – 100 dimungkinkan melakukan penilaian yang lebih halus karena terdapat 100 bilangan bulat. Misalnya angka 6,4 dalam skala 1 – 10 biasanya dibulatkan menjadi 6, tetapi dalam skala 1 – 100 angka ini dituliskan angka bulat 64.

   d. Skala huruf

      Selain menggunakan angka, pemberian nilai dapat dilakukan dengan huruf A, B, C, D dan E. Jarak antara huruf A dan B tidak dapat digambarkan sama dengan jarak antara B dan C, atau antara C dan D. Penggunaan huruf dalam penilaian akan terasa lebih tepat digunakan karena tidak ditafsirkan sebagai arti perbandingan. Huruf tidak menggambarkan kuantitas, tetapi dapat digunakan sebagai simbol untuk menggambarkan kualitas. Oleh karena itu, dalam mengambil jumlah atau rata- rata akan dijumpai kesulitan. Padahal dalam pengisian rapor kita tidak lepas dari pekerjaan mengambil rata-rata.

Angka 100	Angka 10	Huruf	Keterangan
80 – 100	8,0 – 10,0	A	Baik sekali
66 – 79	6,6 – 7,9	B	Baik
56 – 65	5,6 – 6,5	C	Cukup
40 – 55	4,0 – 5,5	D	Kurang
30 – 39	3,0 – 3,9	E	Gagal

B. Menilai

Macam-macam acuan penilaian yang dipakai dalam suatu penilaian sifat suatu objek dibedakan menjadi :

1. Penilaian Acuan Patokan atau PAP (*Criterion-Referenced Evaluation*)
2. Penilaian Acuan Norma atau PAN (*Norm-Referenced Evaluation*)

1. Penilaian Acuan Patokan atau PAP (*Criterion-Referenced Evaluation*)

Yang dimaksud dengan Penilaian Acuan Patokan atau PAP adalah suatu penilaian yang memperbandingkan prestasi belajar siswa dengan suatu patokan yang telah ditetapkan sebelumnya, suatu prestasi yang seharusnya dicapai oleh siswa yang dituntut oleh guru. Dengan demikian PAP berorientasi pada suatu patokan keberhasilan atau batas lulus penguasaan bahan yang sifatnya pasti atau absolut. Oleh karena itu, penilaian ini disebut juga Penilaian Acuan Mutlak (PAM) atau Penilaian Acuan Absolut (PAA). Teknik atau metode pengolahan ini berdasarkan asumsi bahawa kompetensi yang harus dipelajari oleh peserta didik mempunyai struktur hirarki. Artinya masing-masing taraf atau tingkatan materi dari masing-masing kompetensi harus dikuasai oleh peserta didik. Seorang peserta didik harus sudah kompeten/mencapai ketuntasan belajar dari kompetensi level/tingkatan di bawahnya untuk melanjutkan ke level kompetensi berikutnya/diatasnya. Jika belum mencapai ketuntasan belajar maka peserta didik belum diperkenankan untuk melanjutkan belajar ke level yang lebih tinggi. Untuk menentukan suatu patokan penguasaan bahan pelajaran yang merupakan kompetensi dalam suatu PAP perlu diperhatikan syarat-syarat :

a. Seorang guru harus mampu mengidentifikasikan tujuan instruksional secara tuntas dari setiap mata pelajaran yang diampunya dan merumuskan secara tepat sehingga tujuan instruksional tersebut benar-benar operasional.
b. Seorang guru mampu menyelenggarakan program pembinaan dan pengayaan yang memadahi.
c. Guru dan sekolah harus mampu mengelola secara terencana dan memadai setiap kegiatan sekolah dan menyediakan fasilitas yang relevan.

Menurut Masidjo (1995) ditinjau dari tuntutan prestasi belajar dalam presentil yang bersifat gradatif atau berderajat, yang menyebabkan tuntutan dalam passing scorenya tidak sama, maka pada pokoknya dibedakan dua tipe PAP, yakni PAP tipe I dan PAP tipe II.

Tipe I

Dalam PAP tipe I ini, seorang guru telah menetapkan suatu batas penguasaan bahan pelajaran atau kompetensi minimal yang dianggap dapat meluluskan (passing score) dari keseluruhan penguasaan bahan yakni 65% yang diberi nilai cukup (6 atau C). Dengan kata lain passing score prestasi belajar yang dituntut sebesar 65% dari total score yang seharusnya dicapai, lalu diberi nilai cukup. Jadi passing score terletak pada persentil 65. Persentil 65 juga sering disebut persentil maksimal, karena persentil 65 dianggap merupakan batas penguasaan kompetensi minimal yang sudah tinggi.

Untuk nilai-nilai di atas dan di bawah cukup diperhitungkan sebagai berikut :

Tingkat penguasaan Kompetensi		Nilai huruf
90% – 100%	=	A
80% – 89%	=	B
65% – 79%	=	C
55% – 64%	=	D
Di bawah 55%	=	E

Tipe II

Dalam PAP tipe II ini penguasaan kompetensi minimal yang merupakan passing score adalah 56% dari total skor yang seharusnya dicapai, diberi nilai cukup. Tuntutan pada persentil 56 sering disebut persentil minimal, karena passing score pada persentil 56 dianggap merupakan batas penguasaan kompetensi minimal yang paling rendah.

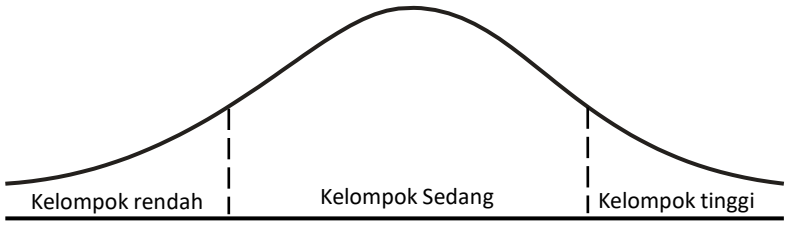
Untuk nilai-nilai di atas dan di bawah cukup diperhitungkan sebagai berikut :

Tingkat penguasaan Kompetensi		Nilai Angka
91% – 100%	=	100
81% – 90%	=	90
74% – 80%	=	80
66% – 73%	=	70
56% – 65%	=	60
51% – 55%	=	50
46% – 50%	=	40
41% – 45%	=	30
36% – 40%	=	20
0% – 35%	=	10

2. Penilaian Acuan Norma atau PAN (*Norm-Referenced Evaluation*)

Yang dimaksud dengan Penilaian Acuan Norma atau PAN (Norm-Referenced Evaluation) adalah suatu nilai yang mem-bandingkan hasil belajar siswa terhadap hasil belajar siswa lain dalam kelompoknya. Dengan kata lain adalah penilaian yang membandingkan hasil belajar siswa dengan prestasi yang dapat dicapai oleh siswa dalam kelompoknya. Jadi, dalam PAN suatu prestasi yang dapat dicapai oleh siswa dalam kelompoknya baru dapat ditetapkan setelah suatu pengukuran dilaksanakan. Teknik atau metode pengolahan skor ini didasarkan pada asumsi;

Pertama bahwa kelompok atau populasi peserta didik sifatnya heterogen. Hal ini berimplikasi pada pengelompokkan kemampuan belajar. Ada kelompok tinggi (pandai), kelompok sedang (cukup) dan kelompok rendah (kurang). Dengan demikian PAN ini berorientasi pada prestasi real yang dapat dicapai oleh kelompok yang dinyatakan dalam prestasi rata-rata kelompok atau mean (M) beserta standar deviasinya (S) pada kurva normal. Jika digambarkan dalam bentuk kurva, akan tampak seperti pada gambar berikut:

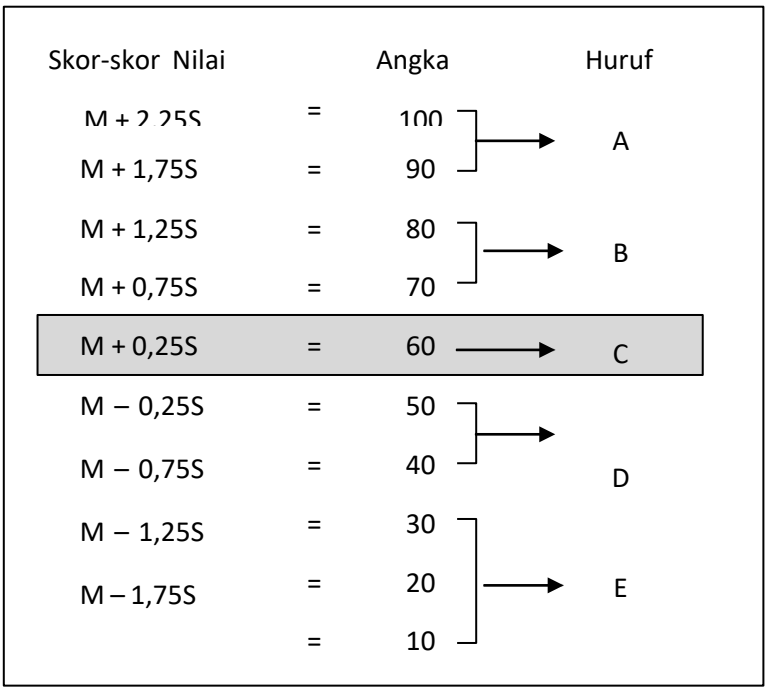


Kedua, proses penilaian hasil belajar dengan teknik ini mempunyai tujuan untuk menentukan posisi relatif atau peringkat peserta didik yang sedang dinilai dari kelompoknya (apakah posisinya berada di atas, di tengah atau di bawah). Besar prestasi rata-rata kelompok bersama standar deviasi pada kurva normal dipakai sebagai dasar untuk menentukan batas lulus atau passing score dan skor-skor lain berikut nilai-nilainya. Dengan demikian PAN tergantung sangat tergantung pada M dan S yang diperoleh. Kelompok yang tinggi (pandai) akan menghasilkan M yang besar dan sebaliknya kelompok yang rendah (kurang) akan menghasilkan M yang kecil. Keadaan inilah yang merupakan salah satu kelemahan penggunaan PAN. Prestasi rata-rata kelompok dan standar deviasinya tidak pasti atau relatif. Oleh karena itu penilaian ini sering disebut juka Penilaian Acuan Relatif (PAR).

Karena perolehan Mean dan standar deviasi dari berbagai sekolah masih bervariasi, maka dalam PAN dibedakan PAN tipe I dan PAN tipe II.

PAN Tipe I

Dalam tipe ini batas lulus atau passing score ditentukan sebesar M + 0,25S diberi nilai cukup. Untuk nilai-nilai di atas dan di bawah cukup diperhitungkan sebagai berikut :



PAN Tipe II

Dasar dari PAN tipe II ini adalah persentase daerah kurva normal. Dalam tipe ini batas lulus ditentukan sebesar M – 1S diberi nilai cukup. Passing score PAN tipe II merupakan batas lulus yang paling rendah dalam batas yang masih dianggap normal.

Setelah passing score untuk nilai cukup ditentukan, untuk nilai-nilai di atas dan di bawahnya diperhitungkan sebagai berikut :

Skor-skor		Nilai huruf
Di atas M + 2S	=	A
M + 1S dan M + 2S	=	B
M – 1S dan M + 1S	=	C
M – 2S dan M – 1S	=	D
Di bawah M – 2S	=	E

C. Perbedaan antara Skor dan Nilai

Sebelum melakukan pengolahan dan konversi data hasil penilaian (mengubah data skor mentah hasil tes belajar menjadi nilai standar) terlebih dahulu harus dibedakan pengertian skor dan nilai. Pada umumnya antara skor dan nilai dianggap mempunyai pengertian yang sama, padahal keduanya mempunyai arti yang berbeda.

Skor : Adalah hasil pekerjaan menyekor (memberi angka) yang diperoleh dengan menjumlahkan angka-angka bagi setiap soal tes yang dijawab betul oleh siswa.

Nilai : Adalah angka atau huruf ubahan dari skor yang sudah dijumlahkan dengan menggunakan acuan tertentu, yakni acuan norma dan acuan patokan atau standar.

Nilai pada dasarnya merupakan angka atau huruf yang menggambarkan seberapa tinggi/besar tingkat ketercapaian kompetensi, juga melambangkan penghargaan yang diberikan seorang guru kepada peserta didik (Arikunto, 2007)

D. Pengolahan/Analisis Skor

3. Catatan harian keterampilan siswa

   Bahan dasar yang seharusnya dimiliki oleh setiap guru untuk membuat penilaian kompetensi keterampilan (KI-4) di buku rapor adalah catatan harian keterampilan per peserta didik untuk setiap indikator kompetensi dasar (KD) keterampilan. Catatan ini

dituangkan dalam format daftar cek atau skala penilaian. Format ini dapat dirancang untuk diisi oleh 3 pihak, yaitu: pelaku keterampilan (diri peserta didik itu sendiri), pengamat (teman sejawat), dan guru. Format ini harus dilengkapi dengan rubrik penilaian, yang menjadi acuan kerja penilai. Dengan tersedianya rubrik penilaian, memungkinkan peserta didik mampu mengisi format sehingga menutup keterbatasan waktu guru mengobservasi per siswa. Guru dapat memanfaatkan catatan siswa sebagai bahan penilaian setelah melihat kebenaran data pendukung atau melakukan konfirmasi keterampilan. Dalam silabus tiap mata pelajaran yang sudah disusun oleh pemerintah, pada setiap KD sudah dituliskan bentuk penilaiannya. Tentunya untuk kompetensi keterampilan akan mengarah ke satu dari tiga teknik penilaian (tes praktik, projek, atau portofolio). Dalam hal pilihan teknik penilaian untuk tiap-tiap KD, perlu dijamin adanya data/skor penilaian untuk ketercapaian tiap-tiap KD, sedangkan teknik yang dipergunakan dapat dipertukarkan.

4. Rekap skor per KD keterampilan

Nilai capaian kompetensi keterampilan yang diperoleh dari setiap indikator perlu direkap menjadi nilai kompetensi keterampilan peserta didiktiap-tiap KD.Nilai ini perlu diupayakan dalam skala 1-4 dan dapat dibandingkan dengan nilai KKM untuk tiap-tiap KD. Apabila peserta didik tidak mendapatkan nilai sempurna pada KD, harus dilengkapi dengan deskripsi bagain mana yang belum sempurna.Sehingga dalam rekap skor/nilai per siswa per KD keterampilan berisi angka dengan skala 1-4 dan deskripsi kompetensi yang mencerminkan dari nilai tiap-tiap peserta didik. Ketuntasan Belajar keterampilan, ditentukan dengan kriteria minimial sebagai berikut: Seorang peserta didik dinyatakan belum tuntas belajar untuk menguasai kompetensi dasar yang dipelajarinya apabila menunjukkan indikator nilai < 75 dari hasil tes formatif; dan dinyatakan sudah tuntas belajar untuk menguasai kompetensi dasar yang dipelajarinya apabila menunjukkan indikator nilai = atau > 75 dari hasil tes formatif. Implikasi dari kriteria ketuntasan belajar keterampilan tersebut adalah sebagai berikut:

Jika jumlah peserta didik yang mengikuti remedial maksimal 20%, maka tindakan yang dilakukan adalah pemberian bimbingan secara individual, misalnya bimbingan perorangan oleh guru dan tutor sebaya; Jika jumlah peserta didik yang mengikuti

remedial lebih dari 20% tetapi kurang dari 50%, maka tindakan yang dilakukan adalah pemberian tugas terstruktur baik secara kelompok dan tugas mandiri. Tugas yang diberikan berbasis pada berbagai kesulitan belajar yang dialami peserta didik dan meningkatkan kemampuan peserta didik mencapai kompetensi dasar tertentu; Jika jumlah peserta didik yang mengikuti remedial lebih dari 50%, maka tindakan yang dilakukan adalah pemberian pembelajaran ulang secara klasikal dengan model dan strategi pembelajaran yang lebih inovatif berbasis pada berbagai kesulitan belajar yang dialami peserta didik yang berdampak pada peningkatan kemampuan untuk mencapai kompetensi dasar tertentu; Bagi peserta didik yang memperoleh nilai 75 atau lebih dari 75 diberikan materi pengayaan.

5. Bahan Nilai Rapor

Untuk merekap nilai KD menjadi nilai rapor, setiap nilai KD dapat dibobot dengan lamanya waktu yang diperlukan untuk menuntaskan 1 KD tersebut. Jadi KD yang memerlukan waktu pencapaian lebih lama diberi bobot lebih besar. Selanjutnya nilai tersebut dapat dirata-rata dengan memperhitungkan bobot menjadi nilai rata-rata KD untuk 1 semester. Sedangkan nilai tersebut perlu dilengkapi dengan deskripsi yang menggambarkan kompetensi yang dicapai oleh peserta didik tersebut. Jadi nilai kompetensi keterampilan per semester per siswa meliputi angka dengan skala 1-4 dan deskripsi kompetensi yang telah dicapainya. Meskipun penilaian per KD sudah diperoleh dengan 3 teknik (tes praktik, projek, dan portofolio) dan sudah mencerminkan pemcapaian semua KD dalam 1 semester, peluang melakukan ujian tengah semester (UTS) dan ujian akhir semester (UAS) dimungkinkan untuk mata pelajaran yang memiliki karakteristik KD yang integratif dan komplementer. Dengan demikian nilai akhir semester untuk kompetensi keterampilan diperoleh dari Rata-rata nilai KD yang sudah dibobot (Nilai Harian), UTS, dan UAS.Tentusaja nilai akhir tetap disandingkan dengan deskripsi kompetensi yang mencerminkan nilai tersebut.

E. Beberapa Skala Penilaian

d. Skala Bebas

Skala bebas adalah skala yang tidak tetap, Adakalanya skor tertinggi 20, lain kali 25, 50 dan yang lainnya. Semua tergantung dari banyak dan bentuk soal. Jadi angka tertinggi dan skala yang digunakan tidak selalu sama.

e. Skala 1 – 10

Pada umumnya para guru cenderung menggunakan skala 1 – 10 dalam memberikan penilaian terhadap siswa. Ini berarti bahwa siswa yang mendapat nilai 10 adalah nilai yang tertinggi.

f. Skala 1 – 100

Dengan menggunakan skala 1 – 10 maka bilangan bulat yang ada masih menunjukkan penilaian yang agak kasar. Sebenarnya ada hasil prestasi yang berada di antara kedua angka bulat itu. Untuk itulah maka dengan menggunakan skala 1 – 100 dimungkinkan melakukan penilaian yang lebih halus karena terdapat 100 bilangan bulat. Misalnya angka 6,4 dalam skala 1 – 10 biasanya dibulatkan menjadi 6, tetapi dalam skala 1 – 100 angka ini dituliskan angka bulat 64.

g. Skala huruf

Selain menggunakan angka, pemberian nilai dapat dilakukan dengan huruf A, B, C, D dan E. Jarak antara huruf A dan B tidak dapat digambarkan sama dengan jarak antara B dan C, atau antara C dan D. Penggunaan huruf dalam penilaian akan terasa lebih tepat digunakan karena tidak ditafsirkan sebagai arti perbandingan. Huruf tidak menggambarkan kuantitas, tetapi dapat digunakan sebagai simbol untuk menggambarkan kualitas. Oleh karena itu, dalam mengambil jumlah atau rata- rata akan dijumpai kesulitan. Padahal dalam pengisian rapor kita tidak lepas dari pekerjaan mengambil rata-rata.

Angka 100	Angka 10	Huruf	Keterangan
80 – 100	8,0 – 10,0	A	Baik sekali
66 – 79	6,6 – 7,9	B	Baik
56 – 65	5,6 – 6,5	C	Cukup
40 – 55	4,0 – 5,5	D	Kurang
30 – 39	3,0 – 3,9	E	Gagal

F. Macam-Macam Acuan Penilaian

Macam-macam acuan penilaian yang dipakai dalam suatu penilaian sifat suatu objek dibedakan menjadi :

3. Penilaian Acuan Patokan atau PAP (*Criterion-Referenced Evaluation*)
4. Penilaian Acuan Norma atau PAN (*Norm-Referenced Evaluation*)

6. Penilaian Acuan Patokan atau PAP (*Criterion-Referenced Evaluation*)

Yang dimaksud dengan Penilaian Acuan Patokan atau PAP adalah suatu penilaian yang memperbandingkan prestasi belajar siswa dengan suatu patokan yang telah ditetapkan sebelumnya, suatu prestasi yang seharusnya dicapai oleh siswa yang dituntut oleh guru. Dengan demikian PAP berorientasi pada suatu patokan keberhasilan atau batas lulus penguasaan bahan yang sifatnya pasti atau absolut. Oleh karena itu, penilaian ini disebut juga Penilaian Acuan Mutlak (PAM) atau Penilaian Acuan Absolut (PAA). Teknik atau metode pengolahan ini berdasarkan asumsi bahawa kompetensi yang harus dipelajari oleh peserta didik mempunyai struktur hirarki. Artinya masing-masing taraf atau tingkatan materi dari masing-masing kompetensi harus dikuasai oleh peserta didik. Seorang peserta didik harus sudah kompeten/mencapai ketuntasan belajar dari kompetensi level/tingkatan di bawahnya untuk melanjutkan ke level kompetensi berikutnya/diatasnya. Jika belum mencapai ketuntasan belajar maka peserta didik belum diperkenankan untuk melanjutkan belajar ke level yang lebih tinggi. Untuk menentukan suatu patokan penguasaan bahan pelajaran yang merupakan kompetensi dalam suatu PAP perlu diperhatikan syarat-syarat :

h. Seorang guru harus mampu mengidentifikasikan tujuan instruksional secara tuntas dari setiap mata pelajaran yang diampunya dan merumuskan secara tepat sehingga tujuan instruksional tersebut benar-benar operasional.
i. Seorang guru mampu menyelenggarakan program pembinaan dan pengayaan yang memadahi.
j. Guru dan sekolah harus mampu mengelola secara terencana dan memadai setiap kegiatan sekolah dan menyediakan fasilitas yang relevan.

Menurut Masidjo (1995) ditinjau dari tuntutan prestasi belajar dalam presentil yang bersifat gradatif atau berderajat, yang menyebabkan tuntutan dalam passing scorenya tidak sama, maka pada pokoknya dibedakan dua tipe PAP, yakni PAP tipe I dan PAP tipe II.

Tipe I

Dalam PAP tipe I ini, seorang guru telah menetapkan suatu batas penguasaan bahan pelajaran atau kompetensi minimal yang dianggap dapat meluluskan (passing score) dari keseluruhan penguasaan bahan yakni 65% yang diberi nilai cukup (6 atau C). Dengan kata lain passing score prestasi belajar yang dituntut sebesar 65% dari total score yang seharusnya dicapai, lalu diberi nilai cukup. Jadi passing score terletak pada persentil 65. Persentil 65 juga sering disebut persentil maksimal, karena persentil 65 dianggap merupakan batas penguasaan kompetensi minimal yang sudah tinggi.

Untuk nilai-nilai di atas dan di bawah cukup diperhitungkan sebagai berikut :

Tingkat penguasaan Kompetensi		Nilai huruf
90% – 100%	=	A
80% – 89%	=	B
65% – 79%	=	C
55% – 64%	=	D
Di bawah 55%	=	E

Tipe II

Dalam PAP tipe II ini penguasaan kompetensi minimal yang merupakan passing score adalah 56% dari total skor yang seharusnya dicapai, diberi nilai cukup. Tuntutan pada persentil 56 sering disebut persentil minimal, karena passing score pada persentil 56 dianggap merupakan batas penguasaan kompetensi minimal yang paling rendah.

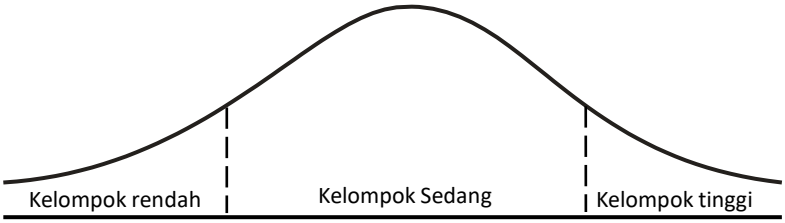
Untuk nilai-nilai di atas dan di bawah cukup diperhitungkan sebagai berikut :

Tingkat penguasaan Kompetensi		Nilai Angka
91% – 100%	=	100
81% – 90%	=	90
74% – 80%	=	80
66% – 73%	=	70
56% – 65%	=	60
51% – 55%	=	50
46% – 50%	=	40
41% – 45%	=	30
36% – 40%	=	20
0% – 35%	=	10

7. Penilaian Acuan Norma atau PAN (*Norm-Referenced Evaluation*)

Yang dimaksud dengan Penilaian Acuan Norma atau PAN (Norm-Referenced Evaluation) adalah suatu nilai yang mem-bandingkan hasil belajar siswa terhadap hasil belajar siswa lain dalam kelompoknya. Dengan kata lain adalah penilaian yang membandingkan hasil belajar siswa dengan prestasi yang dapat dicapai oleh siswa dalam kelompoknya. Jadi, dalam PAN suatu prestasi yang dapat dicapai oleh siswa dalam kelompoknya baru dapat ditetapkan setelah suatu pengukuran dilaksanakan. Teknik atau metode pengolahan skor ini didasarkan pada asumsi;

Pertama bahwa kelompok atau populasi peserta didik sifatnya heterogen. Hal ini berimplikasi pada pengelompokkan kemampuan belajar. Ada kelompok tinggi (pandai), kelompok sedang (cukup) dan kelompok rendah (kurang). Dengan demikian PAN ini berorientasi pada prestasi real yang dapat dicapai oleh kelompok yang dinyatakan dalam prestasi rata-rata kelompok atau mean (M) beserta standar deviasinya (S) pada kurva normal. Jika digambarkan dalam bentuk kurva, akan tampak seperti pada gambar berikut:

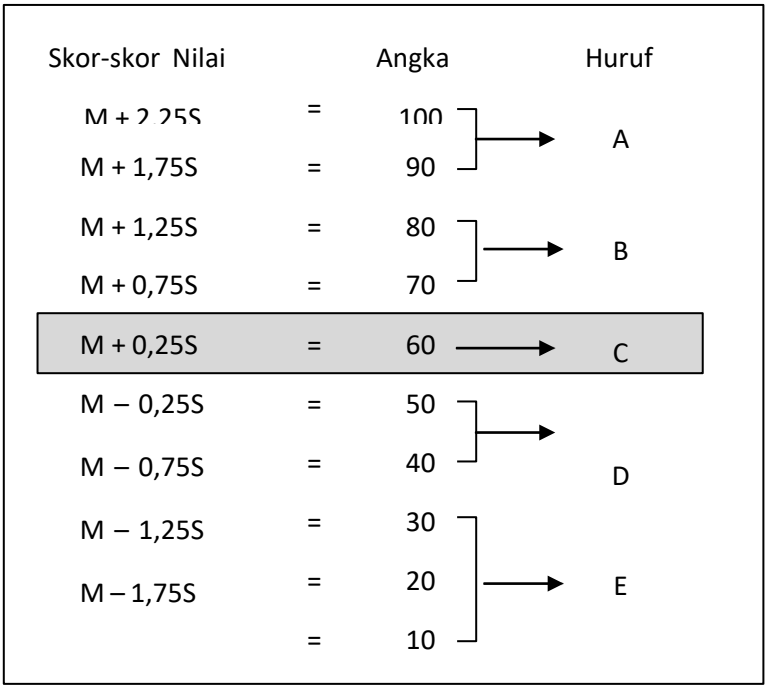


Kedua, proses penilaian hasil belajar dengan teknik ini mempunyai tujuan untuk menentukan posisi relatif atau peringkat peserta didik yang sedang dinilai dari kelompoknya (apakah posisinya berada di atas, di tengah atau di bawah). Besar prestasi rata-rata kelompok bersama standar deviasi pada kurva normal dipakai sebagai dasar untuk menentukan batas lulus atau passing score dan skor-skor lain berikut nilai-nilainya. Dengan demikian PAN tergantung sangat tergantung pada M dan S yang diperoleh. Kelompok yang tinggi (pandai) akan menghasilkan M yang besar dan sebaliknya kelompok yang rendah (kurang) akan menghasilkan M yang kecil. Keadaan inilah yang merupakan salah satu kelemahan penggunaan PAN. Prestasi rata-rata kelompok dan standar deviasinya tidak pasti atau relatif. Oleh karena itu penilaian ini sering disebut juka Penilaian Acuan Relatif (PAR).

Karena perolehan Mean dan standar deviasi dari berbagai sekolah masih bervariasi, maka dalam PAN dibedakan PAN tipe I dan PAN tipe II.

PAN Tipe I

Dalam tipe ini batas lulus atau passing score ditentukan sebesar M + 0,25S diberi nilai cukup. Untuk nilai-nilai di atas dan di bawah cukup diperhitungkan sebagai berikut :



PAN Tipe II

Dasar dari PAN tipe II ini adalah persentase daerah kurva normal. Dalam tipe ini batas lulus ditentukan sebesar M – 1S diberi nilai cukup. Passing score PAN tipe II merupakan batas lulus yang paling rendah dalam batas yang masih dianggap normal.

Setelah passing score untuk nilai cukup ditentukan, untuk nilai-nilai di atas dan di bawahnya diperhitungkan sebagai berikut :

Skor-skor		Nilai huruf
Di atas M + 2S	=	A
M + 1S dan M + 2S	=	B
M – 1S dan M + 1S	=	C
M – 2S dan M – 1S	=	D
Di bawah M – 2S	=	E

DAFTAR PUSTAKA

Ahmadi, A dan Supriyono, W. 2008. *Psikologi Belajar*. Jakarta : PT Rineka Cipta.

Arifin, Z. 2012. *Evaluasi Pembelajaran*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Arikunto, S. dan Safruddin Abdul Jabar, C. 2004. *Evaluasi Program Pendidikan*. Jakarta : Bumi Aksara.

Arikunto, S. 2013. *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.

Azhar, S. 2007. *Reliabilitas dan Validitas*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Badan Pengembangan Sumber Daya Manusia. 2013. *Pedoman Penilaian Hasil Belajar. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia*. Jakarta

Daryanto, H.M. 2005. *Evaluasi Pendidikan*. Jakarta : PT Rineka Cipta.

Masidjo. 1995. *Penilaian Pencapaian Hasil Belajar Peserta didik di Sekolah*. Yogyakarta: Kanisius.

Nofiyanti, L. et. al. 2008. *Evaluasi Pembelajaran*. Surabaya : LAPIS-PGMI.

Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 64 Tahun 2013 tentang Standar Isi.

Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 68 Tahun 2013 tentang Standar Kerangka Dasar dan Menengah.

Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 81A Tahun 2013 tentang Implementasi Kurikulum.

Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik IndonesiaNomor 54 Tahun 2013 tentang Standar Kompetensi Lulusan Pendidikan Dasar dan Menengah.

Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 65 Tahun 2013 tentang Standar Proses.

Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 66 Tahun 2013 tentang Standar Penilaian Pendidikan.

Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 32 Tahun 2013 tentang Perubahan atas Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan.
Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 104 Tahun 2014 tentang Penilaian Hasil Belajar oleh Pendidik pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah.

Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 23 Tahun 2016 tentang Standar Penilaian Pendidikan, Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan nomor 66 Tahun 2013 tentang Standar Penilaian Pendidikan.

Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 3 Tahun 2017 tentang Penilaian Hasil Belajar oleh Pemerintah dan Penilaian Hasil Belajar oleh Satuan Pendidikan.

Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayan Nomor 4 Tahun 2018 Tentang Penilaian Hasil Belajar Oleh Satuan Pendidikan Dan Penilaian Hasil Belajar Oleh Pemerintah.

Sakni, R. 2006. *Pengembangan Sistem Evaluasi Pendidikan*.Palembang : Rafah Press.

Sudijono, A. 2011. *Pengantar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta : Rajawali Pers.

Tayibnapis, F. Y. 2000. *Evaluasi Program*. Jakarta : PT Rineka Cipta.

Uno, Hamzah B. dan Koni, S. 2012. *Assessment Pembelajaran*. Jakarta : Bumi Aksara.

Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

Widiyanto, Joko.2018. *Evaluasi Pembelajaran*. Madiun : UNIPMA Press.

Widoyoko, E. P. 2012. *Evaluasi Program Pembelajaran (Panduan Praktis bagi Pendidik dan Calon Pendidik)*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.

Winaryati, Eny dkk.2021. *Model-Model Evaluasi dan Kombinasi*. Yogyakarta : KBM Indonesia.